

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN
NILAI-NILAI AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SMPLB PUTRA JAYA KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**M. YUNAN AZIZ
NIM. 11110156**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN
NILAI-NILAI AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SMPLB PUTRA JAYA KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk memenuhi salah satu
persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata-I (S-I) Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Oleh:

**M. Yunan Aziz
NIM. 11110156**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

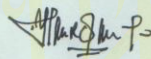
**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN
NILAI-NILAI AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SMP LB PUTRA JAYA KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**M. Yunan Aziz
NIM. 11110156**

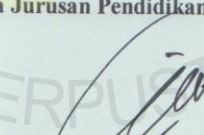
Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



**H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
NIP. 196511122000031 001**

Malang, 10 Agustus 2016

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno Nurullah, M.Ag
NIP. 197208222002121 001**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kecemasan tidak akan menghasilkan apapun selain sebuah ketakutan. Hanyalah orang yang terus mengeluh yang tidak akan mengenal kata bersyukur di dalam hidupnya, karena disesaki dengan kesedihan. Tiada mutiara kata paling indah, selain rasa syukur atas segala nikmat dan anugerah ilahi. Untaian kata paling bermakna tertulis rapi dalam karya pertamaku, untuk kalian karya ku persembahkan kepada:

1. Ayahku tersayang Sutadji Aziz dan ibuku tercinta Siti Bariyah yang telah mendidik, mendukung, serta mendoakan dalam segala macam kondisi.
2. Kakak-kakakku Mar'atu Sholihah, Fahlu Rozi dan Hasina Firdausi yang telah berdiri disampingku untuk membantu.

HALAMAN MOTTO

الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.

[217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.¹

¹ Q.S Al-Imran: 104, Qur'an in Word Ver 1.3 Created by Mohamad Taufiq

H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M. Yunan Aziz
Lamp : 1 (Satu) Eksemplar

Malang, 10 Agustus 2016

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

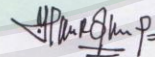
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : YUNAN AZIZ
NIM : 11110156
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan
Nilai-nilai Agama Islam Bagi Anak
Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Kota
Malang.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
NIP. 196511122000031 001

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPLB PUTRA JAYA KOTA MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
M. Yunan Aziz
NIM. 11110156

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 10 Juni 2016
dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

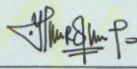
PANITIA UJIAN

Tanda Tangan

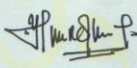
Ketua Sidang,
Muhammad Amin Nur, M.A.
NIP. 19750123 200312 1 003

: 

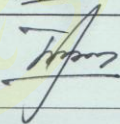
Sekretaris Sidang,
H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.
NIP. 196511122000031001

: 

Pembimbing,
H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.
NIP. 196511122000031001

: 

Penguji Utama,
Dr. H. Syamsul Hady, M.Ag.
NIP. 19660825 199403 1 002

: 

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALIKI Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan teracu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 10 Agustus 2016

M. Yunan Aziz
NIM. 11110156

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan RAhmat, Taufiq, dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Kota Malang”.

Penulisan Skripsi ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu penulisan ini juga disusun sebagai bentuk partisipasi penulis dalam mengembangkan hasanah keilmuan dan sebagai wujud partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi mahasiswa.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran dan dukungan beberapa pihak terkait yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan. Oleh karena itu, rangkaian ungkapan terima kasih penulis sampaikan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda tercinta, dan Ibunda terkasih yang senantiasa mendo'akan, membina, mendidik, mengarahkan dan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada putrinya untuk menuntut ilmu dengan harapan menjadi manusia yang

berguna bagi agama dan bangsa, dan kepada kakakku dan adikku, serta semua keluarga yang telah mendukung dalam terselesaikannya skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Marno Nurullah, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Imron Rossidy, M.Th, M.Ed. selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan mencurahkan tenaga untuk memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Sri Hartati, S.Pd. selaku kepala SMPLB Putra Jaya yang telah menerima serta mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian skripsi di lembaga yang dipimpinnya.
7. Bapak Drs. Gokky Hernowo selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang telah telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian terkait internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.
8. Seluruh Karyawan, Staf bagian Tata Usaha yang telah memberikan kemudahan penulis untuk mendapatkan informasi sekolah.
9. Kakakku yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini.
10. Teman-temanku yang telah membantu penulis demi terselesaikannya penelitian ini.

11. Almamaterku dan semua penghuninya, semoga ilmu yang didapat bermanfaat di dunia dan akhirat.

12. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi kosa kata penulisan, bahasa, dan lain-lain. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Da akhirnya penuis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Malang, 10 Agustus 2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw أو = û

أي = ay إي = î

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi SMPLB Putra Jaya Kota Malang
- Lampiran 2 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 : Instrumen Wawancara
- Lampiran 4 : Dokumentasi Foto-foto di SMPLB Putra Jaya Kota Malang
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 7 : Bukti telah melakukan penelitian di SMPLB Putra Jaya
- Lampiran 8 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9 : Catatan Lapangan
- Lampiran 10 : Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	10

F. Penelitian Terdahulu	13
G. Ruang Lingkup Penelitian	26

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Strategi	27
B. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran	28
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	28
2. Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran	30
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	32
C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	37
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	37
2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....	38
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	40
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam	43
5. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik	44
D. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam	46
1. Pengertian Nilai-nilai Agama Islam.....	46
2. Pengertian Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam	50
3. Proses Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam	52
4. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam	54
E. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	73
1. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus	73

2. Model Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus	74
3. Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus	75

BAB III Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian	79
B. Lokasi Penelitian	79
C. Sumber dan Jenis Data	80
D. Metode Pengumpulan Data	81
E. Teknik Sampling dan Subyek Penelitian	84
F. Teknik Analisis Data	85
G. Teknik Keabsahan Data	86
H. Tahap-tahap Penelitian	87

BAB IV Hasil Penelitian

A. Sejarah Singkat dan Letak Geografis SMLB Putra Jaya Malang	89
B. Visi dan Misi	90
C. Peran dan Fungsi Lembaga	91
D. Maksud dan Tujuan	91
E. Struktur Kepengurusan dan Kependidikan	92
F. Keadaan Siswa	93
G. Sarana dan Prasarana	94
H. Strategi Guru dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Agama Islam di SMPLB Putra Jaya Malang	94

I. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang.....	113
---	-----

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang	113
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang.....	143

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	149
B. Saran.....	149

DAFTAR PUSTAKA	150
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

ABSTRAK

Aziz. M. Yunan. 2016. *Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Kota Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.

Kata Kunci : Strategi guru, Internalisasi, Nilai-nilai Agama Islam

Pendidikan Agama direalisasikan sebagai sarana bagi pembentukan pribadi yang sesuai dengan keislaman. Namun kenyataannya, PAI dianggap pelajaran yang tidak penting sehingga dalam aplikasinya belum melahirkan siswa yang berkepribadian islami. Pada konteks ini, anak berkebutuhan khusus nampaknya sering mendapatkan cemoohan karena kekurangannya dalam menyerap nilai-nilai terutama nilai agama islam. Strategi guru PAI dirasa cukup penting dilakukan untuk menginternalisasikan Nilai-nilai agama islam pada siswa berkebutuhan khusus, agar mereka mampu hidup secara mandiri di masyarakat

Fokus penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?, 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?. Dan bagaimana solusinya?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tiga tahap analisis yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data penulis menggunakan triangulasi dan pengecekan teman sejawat.

Strategi yang digunakan oleh guru dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan guru mempelajari catatan pribadi siswa, melakukan pelayanan keluarga. Pada tahap pelaksanaan guru menggunakan metode *uswatun hasanah* dengan contohnya guru menampilkan profil tokoh-tokoh agama islam sebagai teladan, metode demonstrasi dan dramatisasi contohnya sholat lima waktu, siswa SLB mempelajari materi sholat dan mempraktekkan sholat yang benar serta bacaan yang tepat, menerapkan metode pembiasaan contohnya guru mengajak siswa untuk sholat berjama'ah setelah jam berakhir. menggunakan metode *sosiodrama* contohnya siswa diberikan sebuah peran untuk meneladani tokoh islam kemudian didramakan, serta menggunakan alat bantu mengajar petunjuk visual sebanyak mungkin. Sedangkan pada tahap evaluasi guru menggunakan teknik observasi dan dengan instrumen lembar observasi. Faktor pendukung strategi guru dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu memperingati hari-hari besar Islam, mengadakan upacara bendera setiap Senin, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai. buku-buku pelajaran yang memadai, dukungan semua pihak sekolah dan wali murid. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya sarana dan prasarana yang mendukung, fasilitas praktek yang kurang memadai, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memadai. Solusi nya adalah memaksimalkan segala sarana dan prasarana yang ada demi tujuan yang diharapkan.

مستخلص البحث

عزيز. م يونان. 2016. استراتيجية معلم التربية في التدخل القيمات الإسلام للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة المتوسطة الخاصة (SMPLB) فوترا جايا مالانج، بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم البرية والتعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: عمران راشيدي، الحج الماجستير

كلمات الرئيسية: استراتيجيات المعلم، التدخل، القيمات الإسلام

ويتحقق التعليم الديني كوسيلة لتكوين الشخصية وفقا للإسلام. ولكن في واقع، تعتبر التربية الإسلامية يعنى الدرس ليس مهم أن في التطبيق قد لا لدت الشخصية الإسلامية للطلاب. في هذا السياق، يبدو أن الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في كثير من الأحيان الحصول على صيحات الاستهجان من أوجه القصور في التدخل القيم، وخصوصا قيمة دين الإسلام. تعتبر استراتيجيات المعلم التربية الإسلامية أهمية لاستيعاب قيم الدين الإسلامي على الطلاب من ذوي الاحتياجات الخاصة، بحيث تكون قادرة على العيش بشكل مستقل في المجتمع

ويركز هذا البحث هي: (1) كيف الاستراتيجية المعلم التربية الإسلامية في استيعاب قيم الدين الإسلامي للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة المتوسطة الخاصة فوترا جايا مالانج، (2) ما هي العوامل الداعمة والمثبطة من تنفيذ تدخل قيم الدين الإسلامي للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة المتوسطة الخاصة فوترا جايا مالانج؟ وما هو الحل؟.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي مع المنهج الوصفي. تقنية جمع البيانات المستخدمة (1) المقابلة، (2) مراقبة، (3) وثائق. يتم تحديد المخبرين من خلال تقنية أخذ العينات الهادفة. تحليل البيانات باستخدام تحليل نوعي وصفي من ثلاث مراحل: (1) تخفيض البيانات، (2) تقديم بيانات، (3) الاستنتاج. للتحقق من صحة البيانات والتحقق من المؤلف يستخدم أقرانه التثليث.

الاستراتيجية التي تستخدم م المعلم في عملية استيعاب قيم الدين الإسلام للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في التخطيط والتنفيذ والتقييم. مرحلة التخطيط للمعلمين دراسة السجلات الشخصية للطلاب، وإجراء الخدمات الأسرية. خلال مرحلة التنفيذ للمعلمين باستخدام أساليب اسوة حسنة مع المعلم أمثلة لمحات من الزعماء الدينيين من الإسلام كمثال، وطريقة التظاهر ودرامية الصلاة مثلا خمس مرات، والطلاب المدرسة الخاصة المواد الدراسية الصلاة والممارسة الصلاة مع القراءات الصحيحة والدقيقة، وتطبيق أسلوب كمثال المعلم التعود تدعو الطلاب لصلاة الجماعة بعد ساعة العضوية. يستخدم أسلوب المسرحية ليتم منح الطلاب دورا لتقليد القادة الإسلاميين ثم يفعل المسرحية، فضلا عن استخدام الوسائل التعليمية على الإشارات البصرية كثيرا. في حين أن المعلم مرحلة التقييم باستخدام الملاحظة والصكوك ورقة الملاحظة. العوامل الداعمة لاستراتيجية المعلم في عملية استيعاب قيم الإسلام الذي يحيي الأيام المقدسة للإسلام، عقد مراسم العلم كل يوم إثنين، للصلاة قبل وبعد بدء الدرس. كانت الكتب المدرسية الملائمة، وبدعم من جميع المدرسة وأولياء الأمور. في حين عامل المثبطة هي عدم وجود المرافق والبنية التحتية التي تدعم، وعدم كفاية مرافق الممارسة والمعلم والعامل في مجال التعليم ليست كافية. وكان الحل له لتحقيق أقصى قدر من جميع المرافق والبنية التحتية الموجودة من أجل الأهداف المرجوة

ABSTRACT

Aziz. M. Yunan. 2016. the Strategy Islamic education teacher in internalizing the values of Islam for Children with Special Needs in SMPLB Putra Jaya Malang, Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science. The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.

Keywords: teacher Strategies, Internalization, values of Islam

Religious Education is realized as a means for personal formation in accordance with Islam. But in the reality, Islamic education is considered not important lesson so in the application has not spawned Islamic personality of students. In this context, special needs children seem to get the jeers of the shortcomings in absorbing the values, especially the value of the Islam. Islamic education teacher strategies are considered important to internalize the values of the Islamic on students with special needs, so that they are able to live independently in the community

The focuses of this research: 1) How is the strategies of teacher of Islamic education in internalizing the values of the Islamic for children with special needs in SMPLB Putra Jaya Malang?, 2) What are the factors supporting and hindering of the implementation of the internalization of the values of the Islamic for children with special needs in SMPLB Putra Jaya Malang?. And what's the solution?

This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection technique used (1) interview, (2) observation, (3) documentation. Informants were determined through purposive sampling technique. Data analysis used qualitative descriptive analysis of three stages: (1) data reduction, (2) data presentation, (3) conclusion. To check the validity of the data, the researcher used triangulation peers.

The strategy used by teachers in the process of internalizing the values of Islam for children with special needs be done at the planning, implementation, and evaluation. The planning stage, teacher studied the students' personal records, conducted family services. During the implementation phase, teacher used methods of *uswatun hasanah* namely the teacher showed profiles religious leaders of Islam as an example, the method of demonstration and the dramatization like prayer in five times, students of SLB studied material of prayers and practice of prayer correctly and the readings well, applying the method of habituation like teacher invited students to prayer in congregation after the hour ended. Socio drama method used for instance students that were given a role to imitate the Islamic leaders later in drama form, as well as the use of teaching of the visual cues as possible. While the evaluation stage, the teacher used observation and the observation sheet instruments. The Supporting Factors were the strategy of teachers in the process of internalizing the values of Islam which commemorated the holy days of Islam, held a flag ceremony every Monday, to pray before and after the lesson begins. Textbooks were adequate, the support of all the schools and parents. While inhibiting factors were the lack of facilities and infrastructure that support, inadequate practice facilities, educators and teachers were not adequate. the solution was to maximize all the facilities and infrastructure that existed for the sake of the expected goals.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk menyempurnakan eksistensi kemanusiaannya, kebutuhan terhadap pendidikan tersebut menyeluruh bagi manusia menembus batas-batas status ekonomi, sosial, politik, agama dan budaya, oleh sebab itu fungsi dan peranan pendidikan sangat kompleks dan berkelanjutan menuju satu tujuan tertentu. Dalam prosesnya pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi-potensi manusia baik itu potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Atas dasar itu setiap pendidikan yang sedang berlangsung untuk mengembangkan potensi diri dan memperbaiki peradaban, pastilah memiliki paradigma tertentu, yaitu suatu “cara pandang dunia”. Setiap paradigma mencerminkan “cara pandang” masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung.² Oleh karena itu, setiap masyarakat, bangsa maupun negara, masing-masing memiliki paradigma pendidikan sesuai dengan cara pandang masyarakat ataupun negara yang bersangkutan terhadap dunianya. Berkenaan dengan paradigma pendidikan itu, maka bangsa Indonesia adalah bangsa atau masyarakat religius yang diakumulasikan dalam rumusan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan UU 20 tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk

²Djohar, *Pendidikan Strategi Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 70.

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat maupun negara. Sementara pendidikan berdasarkan UU 20 tahun 2003, memiliki fungsi yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Namun hingga kini, cita-cita mulia dari pendidikan di Indonesia ini sering berbanding terbalik dengan banyaknya kekerasan di dalam institusi dan aktifitas pendidikan.

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilaksanakan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak tanggung jawab, biasanya berulang dan dilaksanakan dengan perasaan senang.⁴

Menurut Nanang Martono (2012) kekerasan atau *bullying* di sekolah, sering dilegitimasi dengan alasan “menegakkan disiplin” dikalangan siswa ataupun mahasiswa. Dengan demikian, kekerasan dapat dikatakan telah menjadi sebuah budaya dan seolah-olah telah menjadi mekanisme yang “dilegalkan”. Namun banyak pihak yang menyatakan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oknum di sekolah, tidak lebih hanya sebagai wujud “kekesalan” atau pelampiasan oknum tersebut pada orang lain. Orang lain ini dapat berupa siswa, teman, atau bahkan

³Raharjo, (ed.) *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Sumber Daya Manusia Abad 21*, (Jakarta: Intermasa, 1997), hlm. 81.

⁴Poni Retno Astuti, *Meredam Bullying, cet. Ke-1*, (Jakarta: Gresikindo, 2008), hlm. 3.

anak. Banyak alasan yang dinyatakan pelaku tindak kekerasan di sekolah, baik itu karena kenakalan anak seperti tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah), ribut di sekolah, bolos, terlambat masuk sekolah, tidak disiplin, dan segudang alasan.⁵

Banyak kasus yang menunjukkan makin banyaknya tindakan kekerasan yang dilakukan di sekolah misalnya, Bobi (9), siswa SD Islam Sudirman, Cijantung, Jakarta Timur mengalami tindak kekerasan dari gurunya. Karena sering bercanda dikelas, mulut Bobi luka-luka karena dilakban gurunya pada 28 November 2006.⁶ Sembilan murid di sebuah SD Negeri Kota Binjai dipukul dan dijepit hidungnya serta tangan dan kaki mereka dipukul dengan penggaris kayu oleh sang guru gara-gara tidak mampu menghafal 33 provinsi di Indonesia pada 17 September 2011. Aksi guru tersebut mengundang protes para orang tua siswa yang tidak terima dengan perlakuan kasar tersebut. Mereka menuntut sang guru berinisial Er untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Dan masih banyak kasus kekerasan yang lainnya.⁷

Selain alasan menegakkan disiplin, kekerasan dalam dunia pendidikan juga dapat terjadi karena motif menunjukkan rasa solidaritas, proses pencarian identitas atau jati diri, serta kemungkinan adanya gangguan psikologis dalam diri siswa maupun guru. Misalnya, tawuran antar pelajar dapat dilatar belakangi karena siswa merasa menjadi satu golongan yang “membela teman” atau “membela

⁵Chairun Basrun, *Mengurai kekerasan simbolik di sekolah: sebuah pemikiran Pierre Bourdiue tentang habitus dalam pendidikan*, (chairulbasrun.blogspot.com), hlm. 9.

⁶Ramdan, Dadan Muhammad. 2008. *Inilah Catatan Kasus Kekerasan di Sekolah*, Di Akses pada tgl 3/12/13 <http://news.okezone.com>.

⁷Joko Sadewo. 2006. *Bullying siswa SD Islam Sudirman Cijantung, Jakarta*. Di Akses padatgl 12/10/14 <http://Republika.co.id>.

sekolahnya”. Fenomena didasari adanya apa yang disebut Durkheim sebagai “kesadaran kolektif” dalam kelompok siswa tersebut.⁸

Menyadari hal demikian, pendidikan memiliki peran yang strategis dan fungsional dalam upaya membangun tata kehidupan manusia, karena pendidikan senantiasa berusaha menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul di kalangan masyarakat sebagai konsekuensi perubahan. Dengan kata lain, pendidikan adalah ujung tombak untuk meredam kekerasan.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003).⁹ Menurut Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1993, lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan, satuan SLB disebut juga sistem segregasi yaitu sekolah yang dikelola berdasarkan jenis ketunaan namun terdiri dari beberapa jenjang.¹⁰

⁸Chairul Basrun, *Op.Cit.*, hlm. 9.

⁹ Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan tanpa Kekerasan*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 2.

¹⁰Chairun Basrun, *Op.Cit.*, hlm. 9.

Adapun satuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terdiri dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, SMLB (Mangunsong, 1998). Jenis pendidikan Luar Biasa tersebut meliputi: SLB-A bagi peserta didik Tunanetra, SLB-B bagi peserta didik Tunarungu, SLB-C bagi peserta didik Tunagrahita, SLB-D bagi peserta didik Tunadaksa, SLB-E bagi peserta didik Tunalaras, dan SLB-F bagi peserta didik Tunaganda. Disamping itu, pada saat ini telah berkembang pula sekolah untuk anak Autis (Supriyadi, 2003).¹¹ Suatu sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik bergantung pada beberapa faktor, seperti, guru, murid, kurikulum dan fasilitas.

Pada SMPLB Putra Jaya pada umumnya mendidik anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita, dan autis. Menurut Grossman anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) secara signifikan di bawah rata-rata yang disertai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan semua ini berlangsung pada masa perkembangan.¹² Sedangkan karakteristik anak tunagrahita memiliki karakteristik umum yaitu keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, keterbatasan fungsi-fungsi seperti penggunaan bahasa.¹³

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan di mana mereka berada. Tingkah

¹¹*Ibid.* hlm. 10.

¹² Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Universitas Terbuka: Jakarta, 1996), hlm. 6.21.

¹³ T. Sujihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm.105.

laku anak tunasering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat.¹⁴ Kata autisme berasal dari bahasa Yunani, *autos* yang berarti “*self*”. Istilah ini digunakan pertama kali pada tahun 1906 oleh psikiater Swiss, Eugen Bleuler untuk merujuk pada gaya berfikir yang aneh pada penderita Skizofrenia.⁹ Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif dengan kegagalan untuk berhubungan dengan orang lain, terbatasnya kemampuan bahasa, perilaku motorik yang terganggu, gangguan intelektual dan tidak menyukai perubahan dalam lingkungan.¹⁵

Pada dasarnya pendidikan agama Islam memiliki dimensi yang luas dalam pembentukan karakter manusia. Tokoh pendidikan seperti Athiyah al-Abrasyi menyatakan pendidikan agama Islam memiliki tujuh dalam pembentukan karakter manusia, yang meliputi: *pertama*, dalam kaitan manusia sebagai pribadi, pendidikan agama Islam bertujuan mempersiapkan supaya hidup dengan sempurna dan bahagia. *Kedua*, dalam kaitan manusia sebagai makhluk berbangsa, pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan manusia yang mencintai tanah airnya. *Ketiga*, dalam konteks manusia sebagai makhluk biologi, pendidikan agama Islam bertujuan agar manusia memiliki jasmani yang kuat. *Keempat*, terkait dengan manusia sebagai makhluk moralitas, maka pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia memiliki kesempurnaan budi pekertinya (akhlaknya). *Kelima*, dalam kaitan manusia sebagai makhluk intelektual, pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia memiliki keteraturan pikiran dan halus perasaannya. *Keenam*, dalam kaitan manusia sebagai makhluk

¹⁴ Nunung apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 49

¹⁵ Jeffery S. Nevid, dkk, “*Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 2*”, Jakarta: Erlangga, 2005, hlm.145.

profesional, pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia sebagai pribadi yang memiliki kemahiran dalam pekerjaannya. *Ketujuh*, dalam kaitan manusia sebagai makhluk peradaban, pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia memiliki manis tutur katanya baik lisan atau tulisan.¹⁶

Pendidikan agama Islam (termasuk PAI) di sekolah dipandang sebagai hal yang sangat penting. Oleh karena itu pendidikan agama dinyatakan sebagai kurikulum wajib yang harus diajarkan pada semua jalur dan jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.¹⁷ Pendidikan agama direalisasikan sebagai sarana bagi pembentukan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan indikator memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun demikian, pendidikan agama, khususnya PAI, bagi sebagian anak didik sering dianggap pelajaran *second line*, pinggiran dan tidak penting.

Akibatnya, kesan “yang penting lulus”, formalitas, kurang perhatian, kelalaian dalam menyelesaikan tugas, belajar musiman dan sebagainya sering mewarnai sikap peserta didik dalam pembelajaran. Karenanya, wajar jika PAI secara maksimal belum melahirkan anak didik yang berkepribadian Islami. Bahkan, akhir-akhir ini banyak sinyal elemen yang menyatakan bahwa PAI di sekolah dianggap gagal. Dalam konteks inilah, peran guru agama sebagai motivator sangat diperlukan guna menumbuhkan nilai-nilai keIslaman, sehingga “misi suci” PAI dapat diwujudkan.

¹⁶ M. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Dar-al-Fikr al-Araby,t.t), hlm 100.

¹⁷ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: PT Gema windu Pancaperkasa, 2000), hlm. 32. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 jugadinyatakan hal yang sama. 42 Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No. 1 Mei-Oktober 2004.

Berkaitan dengan hal itu, anak berkebutuhan khusus perlu mendapat pembelajaran tentang agama Islam agar mereka mengetahui identitasnya sebagai seorang muslim. Pentingnya nilai-nilai Islam perlu ditanamkan pada diri anak berkebutuhan khusus. Secara hakiki sebenarnya nilai Islami merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai Islami di samping merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkatan budi (consceincia, insan kamil), juga sifatnya mutlak kebenarannya, universal, dan suci.¹⁸

Seperti yang terjadi di SMPLB Putra Jaya Malang yaitu proses internalisasi nilai-nilai agama Islam menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai ajaran Islam kepada diri peserta didik menjadi sangat penting, dan salah satu upaya tersebut adalah dengan metode pembiasaan di lingkungan sekolah. Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius disekolah, kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin, disana pembiasaan yang lebih ditekankan adalah pembiasaan shalat jamaah dan beramal, pembiasaan itu diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik.

¹⁸ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7

Pentingnya internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam rangka membantu mempersiapkan mereka agar mampu hidup mandiri dalam kemasyarakatan dan mampu menyadari hakikatnya sebagai seorang insan Islami. Berlatar belakang pada konteks pembahasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian di SMPLB Putra Jaya dengan judul “STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPLB PUTRA JAYA KOTA MALANG”. Penelitian ini berfokus pada strategi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka membantu anak berkebutuhan khusus dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam.

Dalam benak peneliti mengatakan bahwa penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti. Peneliti juga beranggapan bahwa nantinya penelitian yang peneliti lakukan ini akan memberikan sumbangsih yang besar terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Peneliti juga berharap, dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia menjadi lebih baik lagi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis bisa mengambil beberapa rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana strategi pembelajaran PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang? Dan bagaimana solusinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang
2. Untuk menyikapi faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan, khususnya tentang strategi pembelajaran dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di SLB.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan.
- b. Menjadi masukan bagi guru tentang pentingnya strategi pembelajaran dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SLB.

3. Bagi Calon Peneliti

Hasil penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan serta menambah wawasan bagi calon peneliti. Selain itu dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penegasan istilah. Adapun penegasan istilah adalah sebagai berikut:

1. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.¹⁹
2. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual atau klasikal. Baik di sekolah maupun diluar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah

¹⁹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek *kognitif, afektif dan psikomotor*.²⁰

3. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²¹
4. Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau anak luar biasa adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, sesuai dengan kekhususannya masing-masing.²²

F. Penelitian Terdahulu

²⁰Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 70.

²¹Zakiah Drajat, *Op.Cit.*, hlm. 87.

²²BandiDelphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Bandung: PT. RefikaAditama, 2006), hlm. 1.

Penelitian tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam sebenarnya sudah banyak kita temukan, cukup banyak internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam berbagai variabel, akan tetapi dalam variabel strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMPLB Putra Jaya Malang peneliti masih belum menemukan. Oleh karena itu, berikut merupakan beberapa penelitian yang memiliki relevansi sama dengan penelitian yang peneliti lakukan berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Hadami dengan judul *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah akhlak kelas X/A Madrasah Aliyah Islamiyah Syafi’iyah Paiton Probolinggo”*.²³ Hasil dari penelitian dengan judul diatas adalah strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan memotivasi peserta didiknya supaya dapat mengembangkan aktivitas, inisiatif, dan dapat memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Artinya bahwa meningkatnya motivasi belajar siswa tidak hanya berbentuk nilai-nilai angka seperti yang ada di raport, namun lebih dari itu, juga berbentuk akhlak mereka dalam bermasyarakat dan memang hal inilah yang sangat diharapkan oleh Madrasah Aliyah Islamiyah Syafi’iyah Paiton untuk menjadi manusia-manusia yang berakhlakul karimah karena sesuai dengan visi dan misi sekolah. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukukan selanjutnya yang mana peneliti akan meneliti bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam

²³Hadami, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X/A Di Madrasah Aliyah Islamiyah Syafi’iyah Paiton Probolinggo*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang 2010

menginternalisasi dan bagaimana proses penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak yang berkebutuhan khusus.

Penelitian terdahulu berikutnya dilakukan oleh Laily Maulidiah dengan judul *“Strategi Guru PAI dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto”*.²⁴ Hasil dari penelitian dengan judul diatas adalah strategi yang dilakukan guru PAI di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto dengan menganalisis kondisi pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran dan karakteristik bidang studi dan metode pembelajarannya dengan strategi pengorganisasian, pengelolaan dan pengukuran hasil belajar, jadi berbeda dengan penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang bagaimana strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada siswa yang berkebutuhan khusus.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Siti Nur Azizah dengan judul skripsi *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Mental Siswa Tunagrahita SMPLB Negeri Kota Blitar”*.²⁵ Penelitian ini menghasilkan bahwasanya guru PAI di SMPLB Negeri Kota Blitar dalam kegiatan pembelajaran menggunakan strategi, seperti ceramah, drill dan demonstrasi. Upaya penggunaan strategi dalam pembelajaran diharapkan mampu membentuk mental baik bagi perkembangan siswa. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri Kota Blitar mampu merubah kehidupan siswa dan siswi

²⁴LailyMaulidiah, *“Strategi Guru PAI dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 PuriMojokerto”*, Skripsi FakultasTarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang , 2008.

²⁵SitiNurAzizah, *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Mental Siswa Tunagrahita SMPLB Negeri Kota Blitar”*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang.

menjadi lebih baik. Tentunya dengan penyampaian materi dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Seperti kemampuan membaca huruf hijaiyah, gerakan sholat maupun akhlak. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang mana tidak hanya dalam strategi guru dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Islam, tetapi juga bagaimana proses menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu dengan menciptakan suasana yang religius dengan membiasakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan di lingkungan sekolah.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Heni Puspitasari dengan judul *"Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1"*.²⁶ Penelitian ini menghasilkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 yang penulis teliti dalam pembahasan skripsi ini bahwa proses internalisasi yang di ajarkan MAN 1 kepada para siswa sangat beragam, tidak hanya melalui pelajaran formal didalam kelas akan tetapi pembinaan yang bersifat non formal. Hal ini ditunjukkan dengan beragam kegiatan keagamaan setiap harinya dari awal masuk sampai pulang sekolah yaitu program pembacaan ayat suci Al-Qur'an, program ibadah shalat, program khitobah bahasa arab dan inggris, dan program menyambut hari-hari besar Islam. Kegiatan ini dilakukan madrasah untuk membentuk akhlak karimah siswa dan selalu menjalankan perintah-perintah agama dimanapun mereka berada. Oleh karena itu pembinaan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh MAN 1 ini diharapkan menjadi filter

²⁶Heni Puspitasari, *"Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1"*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang. 2009.

dalam pergaulan mereka setiap hari. Berbeda dengan penelitian selanjutnya yang akan peneliti lakukan. Jadi tidak hanya kepada siswa-siswa normal saja yang dibentuk akhlak-akhlaknya melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam, tetapi juga siswa-siswa yang berkebutuhan khusus, serta bagaimana strategi guru dalam proses menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa yang berkebutuhan khusus tersebut.

Penelitian terdahulu berikutnya dilakukan oleh M. Rifan Fauzi dengan judul *“Internalisasi Nilai-nilai Ke-Islaman Melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa di Lembaga Pendidikan Ma’arif Nu Sekolah Dasar Islam (SDI) Garum Blitar”*.²⁷ Hasil dari penelitian diatas adalah internalisasi nilai-nilai ke-Islaman yang dilakukan dilembaga tersebut dengan membiasakan para siswanya praktek keagamaan dalam meningkatkan ketaatan ibadah. Hal tersebut mampu meningkatkan siswa taat beribadah dan berakhlak terpuji, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Jadi pembiasaan praktik keagamaan di sekolah ini mampu menginternalisasikan nilai-nilai keIslaman pada peserta didik. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang mana akan meneliti tentang bagaimana strategi guru PAI dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus. Jadi diharapkan strategi guru benar-benar berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai keIslaman sehingga kenakalan remaja pada anak berkebutuhan khusus tidak terjadi karena pada diri mereka sudah tertanamkan nilai-nilai keIslamanya.

²⁷ M. Rifan Fauzi, *“Internalisasi Nilai-nilai KeIslaman Melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa di Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Sekolah Dasar Islam (SDI) Garum Blitar”*

Penelitian terdahulu berikutnya dilakukan oleh Kholifatul Hasanah dengan judul *“Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Peningkatan Kepribadian Muslim pada Siswa SMA Negeri 8 Malang”*.²⁸ Hasil dari penelitian yang berjudul diatas menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) sangat menonjol terutama dalam bidang agama. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) ada yang berasal dari dalam dan dari luar anggota Badan Dakwah Islam (BDI). Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, jadi dalam penelitian selanjutnya ini akan meneliti bagaimana strategi guru dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada anak berkebutuhan khusus yang tidak hanya dalam kegiatan ekstrakurikuler namun juga dalam kegiatan sehari-hari dan bagaimana dalam diri seorang peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut tertanam nilai-nilai agama Islam.

Penelitian terdahulu berikutnya dilakukan oleh Shofa Fuadi dengan judul *“Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-nilai Ke-Islaman pada Siswa SMPN 13 Malang”*.²⁹ Hasil dari penelitian yang berjudul diatas bahwasanya di SMPN 13 Malang penerapan pembiasaan praktik keagamaan dengan cara diberlakukan pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur,

²⁸Kholifatul Hasanah, *“Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Kegiatan ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Peningkatan Kepribadian Muslim pada Siswa SMA Negeri 8 Malang”*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, 2010.

²⁹ShofaFuadi, *“Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-nilaiKe-Islaman pada Siswa SMPN 13 Malang”*, Skripsi FakultasTarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, 2010.

doa bersama sebelum dan sesudah belajar, bertegur sapa, dan pembiasaan untuk hidup bersih dengan selalu membuang sampah pada tempatnya. Penerapan pembiasaan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor pendukungnya yaitu: fasilitas ibadah, adanya kartu monitoring sholat dhuha dan dhuhur, dan peran aktif guru-guru yang beragama Islam. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah: kurangnya minat siswa untuk melaksanakan sholat, latar belakang keluarga yang kurang agamis, dan sedikitnya guru agama Islam. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang akan meneliti bagaimana strategi guru dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian lebih. Berbeda dengan penelitian di atas yang proses internalisasi nilai-nilai agama Islam hanya kepada siswa normal saja, tetapi disini lebih menekankan upaya guru dalam proses menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan berikutnya dilakukan oleh Hurrotun Fashiha yang berjudul “*Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibadurrahman Srengat Blitar)*”.³⁰ Hasil dari penelitian diatas dapat disimpulkan temuan penelitian sebagai berikut: materi internalisasi nilai-nilai Islam secara resmi terangkum dalam kurikulum meliputi: Al-Qur'an, Al-Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, jadi proses internalisasi nilai-nilai agama Islam tidak hanya di dalam kelas saja tetapi juga di luar kelas, selain itu guru juga berupaya

³⁰Hurrotun Fashiha, “*Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibadurrahman Srengat Blitar)*”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, 2007.

bagaimana agar dilingkungan yayasan tersebut tercipta suasana yang religius dengan membiasakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan di lingkungan sekolah, agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai agama Islam yang akan diwujudkan dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang dilakukan selanjutnya oleh Afrida Nur Auliya dengan judul *“Internalisasi Pendidikan Nilai-nilai Islam Bagi Anak Usia Dini Di TK. Islam Sunan Giri Mangliawan Malang”*.³¹ Adapun hasil dari penelitian di TK. Islam Sunan Giri Mangliawan Malang, maka dapat diketahui bahwa peranan guru dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai Islam bagi anak usia di TK. Islam Sunan Giri Mangliawan Malang adalah hal yang sangat penting dan mutlak sebagai peletak pembentukan pribadi anak. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai Islam bagi anak usia dini di sekolah tersebut dalam proses pengajaran semua tema yang diajarkan selalu dikaitkan dengan agama Islam. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang mana akan meneliti tidak kepada anak usia dini tetapi kepada anak yang mulai menginjak masa remaja yang mana cara berperilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari akan mudah terkontaminasi dari luar kebudayaan dalam keluarga mereka. Dan yang akan peneliti lakukan selanjutnya kepada anak yang berkebutuhan khusus, jadi dalam penelitian selanjutnya ini bagaimana strategi guru dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam tersebut kepada anak yang berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang.

³¹AfridaNurAuliya, *“Internalisasi Pendidikan Nilai-nilai Islam Bagi Anak Usia Dini Di TK. Islam Sunan Giri Mangliawan Malang”*.Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, Malang,

Penelitian terdahulu berikutnya dilakukan oleh Eviy Aidah Fitriyah dengan judul *“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di MAN Malang I”*. Jadi dari hasil penelitian diatas pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di MAN Malang I dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Faktor pendukungnya internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di MAN Malang I adalah sebagian siswa MAN Malang I adalah lulusan dari madrasah tsanawiyah dan menyediakan sarana prasarana seperti masjid dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sebagian siswa MAN Malang I lulusan dari sekolah umum dan dari latar belakang keluarga yang kurang menerapkan ajaran agama Islam kepada anaknya, juga ada dari beberapa guru yang kurang aktif dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dan adanya kejenuhan dari siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, sehingga diperlukan adanya inovasi-inovasi yang dilakukan oleh para guru. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang mana dalam sekolahan ini proses internalisasi tidak hanya melalui kegiatan ekstrakurikuler tetapi dalam segala aspek kegiatan di sekolah, karena disini siswa yang dihadapi berbeda dengan penelitian yang diatas, yaitu anak yang berkebutuhan khusus jadi guru juga selalu memantau tingkah laku anak di dalam sekolah tersebut kebanyakan adalah anak autis, jadi guru selalu berupaya membiasakan peserta didik yang berkebutuhan khusus ini dalam kegiatan sehari-

hari terbiasa dengan ajaran-ajaran Islam, agar didalam dirinya benar-benar tertanam nilai-nilai Islam yang sesungguhnya.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Ulfatun Niswah dengan judul *“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang”*.³² Jadi dari penelitian diatas internalisasi nilai-nilai agama Islam menggunakan akhlak mahmudah, yaitu dengan terlihatnya anak asuh di panti asuhan Putri Aisyiyah berperilaku jujur, taat pada peraturan dan menjalankan perintah agama dan kesopanan kepada orang tua serta rasa kasih sayang kepada sesamanya. Adapun faktor pendukung antara lain dalam diri anak asuh dan dari luar seperti sarana prasarana yang lengkap, kegiatan keagamaan, lingkungan religius dan lain-lain. Sedangkan faktor penghambatnya anak asuh yang malas, keluarga, dan kurangnya pengelolaan dana. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yakni proses internalisasinya tidak dengan metode akhlak mahmudah melainkan melalui pembiasaan nilai-nilai agama Islam jadi disini guru selalu mencontohkan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam karena siswa yang dihadapi adalah siswa SMPLB yang membutuhkan perhatian lebih dari gurunya dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam tersebut.

Penelitian terdahulu yang berikutnya dilakukan oleh I’anatut Thoifah dengan judul *“Manajemen Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa SMAN*

³²Ulfatun Niswah, *“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang”*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, 2011.

1 Malang”.³³Dari hasil penelitian dengan judul diatas menunjukkan bahwa mereka merencanakan dan mengimplementasikan progam dan kegiatan nilai-nilai keagamaan melalui materi, metode dan waktu yang telah disesuaikan. Serta manajemen internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler SKI pada siswa-siswi SMAN 1 Malang mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter yang juga mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yaitu tentang bagaimana strategi guru PAI di SMPLB Putra Jaya Malang dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang peserta didiknya tidak seperti penelitian diatas yakni Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sedangkan, penelitian diatas lebih meneliti tentang bagaimana manajemen internalisasi di SMAN 1 Malang.

Penelitian terdahulu yang berikutnya dilakukan oleh Intan Nuyulis Naeni PS dengan judul *“Pengorganisasian Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Siswa Melalui Boarding Education (Studi Program Sampoerna Academy di SMAN 10 Malang)”*.³⁴ Hasil dari penelitian diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian tersebut lebih ke pengorganisasian internalisasi.Selanjutnya yang dilakukan guru dan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam melalui pendidikan asrama yang mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembelajaran hidup. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang mana akan meneliti bagaimana strategi guru PAI dalam proses internalisasi

³³I' anatur Thoifah, *“Manajemen Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa SMAN 1 Malang”*.Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, 2011.

³⁴Intan Nuyulis Naeni, *“Pengorganisasian Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Siswa Melalui Boarding Education (Studi Program Sampoerna Academy di SMAN 10 Malang)”*. SkripsiFakultasTarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, 2011.

nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang, dan bagaimana metode yang digunakan agar siswa dapat mengikuti dengan mudah, karena disini yang dihadapi adalah anak-anak yang berkebutuhan khusus, tentunya akan berbeda dengan siswa normal biasanya.

Penelitian terdahulu yang berikutnya dilakukan oleh Sudarsih dengan judul *“Internalisasi Nilai-nilai Islam Menuju Terbentuknya Generasi Rabbani (Studi Kasus di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah Malang)”*.³⁵ Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan judul diatas bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam di KAMMI dilakukan secara berkesinambungan dari aspek ruhiyah, jasadiyah dan fikriyah, adanya manhaj sebagai salah satu faktor pendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam di KAMMI sedangkan hambatan yang dialami yaitu minimnya dana dan kurang membuminya sosialisasi manhaj, karakteristik kader KAMMI yang senantiasaberusaha menerapkan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya khususnya dalam hal berinteraksi dengan lawan jenis. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya jadi dalam penelitian yang akan kami lakukan ini tidak seperti diatas yang proses internalisasinya secara berkesinambungan namun disini berbeda, yakni dengan cara pembiasaan berperilaku sehari-hari dengan ajaran Islam jadi siswa agar benar-benar menghayati apa yang telah dicontohkan oleh gurunya dan bisa menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Karena disini peserta didik yang dihadapi juga sangat berbeda jauh cara berpikirnya.

³⁵Sudarsih, *“Internalisasi Nilai-nilai Islam Menuju TerbentuknyaGenerasi Rabbani (Studi Kasus di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah Malang)”*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, 2011.

Penelitian terdahulu yang terakhir dilakukan oleh Haqqo Eltafiyanal dengan judul “*Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB PGRI Singojuruh Banyuwangi*”.³⁶ Penelitian ini menghasilkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu tentang pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB PGRI adalah agar siswa-siswanya menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa kepada Allah. Serta dapat menerapkan ajaran agama yang telah dipelajarinya dalam kehidupan dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang, dalam penggunaan materi di SLB PGRI masih sama menggunakan materi yang ada pada sekolah normal lainnya, sedangkan penggunaan metode dilihat dari kebutuhan siswanya yang mengalami ketunaan, karena itu guru selain menggunakan metode khusus bagi mereka juga menggunakan metode-metode umum lainnya yang digunakan disekolah normal lainnya, dan evaluasinya menggunakan tes dan non tes. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB PGRI Singojuruh dan di sekolah normal lainnya tidak berbeda jauh akan tetapi yang membedakan adalah kelainan fisik mereka. Berbeda dengan penelitian selanjutnya yang mana tidak hanya dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam tetapi juga bagaimana proses internalisasi agar siswa-siswi yang berkebutuhan khusus bisa lebih menghayati, menerapkan nilai-nilai agama Islam yang akan diwujudkan dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu diatas peneliti belum menemukan judul yang sama dengan penelitian yang akan dilakukakan saat ini, yakni dengan

³⁶Haqqo Eltafiyanal, “*Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB PGRI Singojuruh Banyuwangi*”*Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, 2011.

judul strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPLB Putra Jaya Malang. penelitian saat ini tidak hanya internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik, namun penelitian ini juga meneliti proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan di SMPLB Putra Jaya Malang, yang mana seorang pendidik disini harus bekerja keras untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada (ABK) anak berkebutuhan khusus tersebut. Selain itu, karakteristik dan gejala-gejala yang dialami peserta didik sudah berbeda-beda, karena ia sudah menginjak usia awal remaja. Jadi, strategi guru PAI dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yang dilakukan di SMPLB ini diharapkan didalam diri peserta didik tertanam nilai-nilai Islam yang sesungguhnya, dan apapun yang mereka lakukan dilingkungan masyarakat masing-masing dalam kehidupan sehari-harinya tercermin masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

G. Ruang lingkup penelitian

Untuk menghindari penyimpangan pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu ditentukan terlebih dahulu ruang lingkup pembahasan, sehingga dapat membuahkan hasil yang maksimal seperti yang diharapkan. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada strategi guru dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang.

1. Strategi pembelajaran PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Faktor pendukung dan penghambat Strategi pembelajaran PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³⁷ Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³⁸

Secara umum strategi diartikan sebagai garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan interaksi antara keduanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³⁹

Dalam suatu pendidikan diperlukan suatu perhitungan situasi dan kondisi dimana ditentukan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan perhitungan tersebut maka akan proses pembelajaran akan lebih terarah lebih matang. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan strategi dalam prosesnya sehingga pendidikan dapat berjalan dengan benar baik dengan melihat situasi dan kondisi yang ada.⁴⁰ Hal ini mengindikasikan bahwa peran strategi agar mencapai tujuan yang telah ditentukan sangatlah penting. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu

³⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

³⁸Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 1092

³⁹Syaiful Bahwi Djamarah dan Aswan Zain, *Op.cit.*

⁴⁰H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 57.

dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.⁴¹

Dengan demikian, strategi adalah perencanaan yang berisi kegiatan dan didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal konteks ini, strategi yang dilakukan oleh pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah diharapkan.

B. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi menurut J.R David dalam Wina Sanjaya, diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*”.⁴² Sehingga dengan demikian strategi pembelajaran adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.

Ada dua hal yang harus kita cermati dari pemaparan diatas, yaitu strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan dan yang harus kita cermati selanjutnya yaitu strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Maksudnya yaitu arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Sehingga, sebelum

⁴¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ed. I., Cet. 8, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 126.

⁴² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 124.

menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, karena tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat kita artikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sehingga, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan sebuah tujuan yang jelas dan yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah masalah penting dalam implementasi sebuah strategi.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah siasat, calon yang dilakukan guru dalam menyederhanakan kajian yang akan diajarkan dalam kelas atau dengan kata lain yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Istilah lain yang juga memiliki makna yang hampir sama dengan strategi adalah pendekatan. Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori.

Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inkuiri* serta strategi pembelajaran induktif.

Selain strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran, terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Misalnya, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukan secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.⁴³

2. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran

Prinsip umum strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan siswa. Oleh sebab itu pendidik perlu memahami prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Berorientasi Pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Dalam aktivitas guru dan siswa tentulah mengupayakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan, sebab pembelajaran adalah proses yang harus digunakan oleh

⁴³Wina Sanjaya , *Op.cit.*, hlm. 125.

guru. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari berhasil tidaknya siswa mencapai tujuan pembelajaran.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal atau hanya sekedar sebuah informasi. Belajar adalah sebuah berbuat dan memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa walaupun seorang guru mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang harus dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Oleh karena itu dilihat dari standar keberhasilan yang ditentukan maka akan semakin berkualitaslah proses pembelajarannya.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga akan meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.⁴⁴

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam

⁴⁴Wina Sanjaya , *Op.cit.*, hlm. 130.

Didalam proses pembelajaran, sangat dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang efektif guna menunjang kelancaran proses pembelajaran serta menunjang tercapainya tujuan dari pendidikan. Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasi dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung didalam kurikulum, yang menurut Sujana (1987) disebut kurikulum ideal atau potensial. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan cara-cara (*strategi*) pembelajaran yang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dari peserta didik.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

a) Kondisi Pembelajaran Siswa Pendidikan Agama Islam

Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Pada dasarnya komponen ini sudah ada dan tidak dapat dimanipulasi. Kondisi pembelajaran PAI tersebut dapat diklasifikasikan menjadi (a) Tujuan dan karakteristik bidang studi

PAI, (b) kendala dan karakteristik bidang studi PAI, dan (c) karakteristik peserta didik.

Tujuan pembelajaran PAI adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran PAI atas apa yang diharapkan. PAI yang akan dicapai adalah mengantarkan peserta didik mampu memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (*kognitif*), mampu menghargai Al-Qur'an sebagai pilihannya yang paling benar (*afektif*), serta mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya (Al-Qur'an sebagai pedoman hidup) dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Karakteristik bidang studi PAI adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk/tipe isi bidang studi PAI berupa fakta, konsep, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur, dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.

Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia. Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai.

Tujuan dan karakteristik bidang studi dihipotesiskan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi pengorganisasian isi pembelajaran. Kendala dan karakteristik bidang studi mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian, dan karakteristik peserta didik akan mempengaruhi strategi pengelolaan pembelajaran. Namun perlu diingat, pada tingkat tertentu, dimungkinkan suatu kondisi

⁴⁵ Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001), hlm. 146.

pembelajaran akan mempengaruhi setiap komponen pemilihan metode pembelajaran seperti karakteristik siswa dapat mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian isi dan strategi penyampaian pembelajaran PAI.⁴⁶

b) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia proses pembelajaran ada sebuah ungkapan yang dikenal dengan “metode lebih penting dari pada materi”. Demikian pentingnya metode dalam dalam proses pembelajaran bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses pembelajaran tidak tepat penggunaannya.

Metode atau methode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*, *metha* melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Jadi metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁷

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah tersusun tersebut dapat tercapai secara optimal.⁴⁸ Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran.

c) Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah

⁴⁶ Muhaimin, et. al. *Op.cit.*, hlm. 151.

⁴⁷ Zuhairini, Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Malang: IKIP Malang), hlm. 54.

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, *Op.cit.*, hlm. 144.

kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*). *Actual out-comes* adalah hasil belajar PAI yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakan suatu metode pembelajaran PAI tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan *desired out-comes* merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran PAI dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada.⁴⁹

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:⁵⁰

1) Tujuan yang Hendak Dicapai

Pengertian akan tujuan pendidikan itu mutlak perlu sebab tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai guru, sehingga guru harus mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan.

2) Siswa

Siswa yang akan menerima dan mempelajari bahan pelajaran yang disajikan guru perlu menjadi pertimbangan karena kondisi siswa mempengaruhi berhasil tidaknya penggunaan metode.

3) Materi

⁴⁹ Muhaimin, *et. al.* *Op.cit.*, hlm. 14.

⁵⁰ Zuhairi, Abdul Ghofir, *Op.cit.*, hlm. 58.

Materi yang akan diajarkan menentukan metode mengajar, sebab pada hakikatnya metode adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

4) Fasilitas

Fasilitas turut menentukan metode mengajar yang akan dipakai oleh guru. Pengaruh fasilitas dapat dirasakan pada metode demonstrasi dan metode eksperimen apabila fasilitas tidak ada maka kedua metode tersebut tidak dapat digunakan.

5) Situasi

Yang termasuk dalam situasi adalah keadaan siswa yang menyangkut kelelahan dan semangat.

6) Guru

Guru merupakan salah satu komponen penting didalam pendidikan. Dia mempunyai peranan vital didalam membangun suatu pembelajaran didalam kelas yang kondusif bagi tercapainya tujuan dalam suatu proses pendidikan.

Sebagai seorang yang mempunyai peranan strategis guru diharuskan mempunyai berbagai kompetensi yang mendukung profesi guru sebagai seorang pengajar dan sekaligus pendidik.⁵¹

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Didalam GBPP PAI dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati,

⁵¹ Armai, *Op.cit.*, hlm. 135.

dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.⁵²

Menurut Zakiyah Darajat (1987:87) dalam Abdul Majid bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati

⁵² Muhaemin, Dkk. *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa. 1995), hlm. 1.

tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵³

2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk, dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap No.IV/MPR1978 jo. Ketetapan MPR No.II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap.MPR No.II/MPR/1988 dan Tap. No II/MPR/1993 tentang garis-garis besar haluan Negara yang pada pokoknya

⁵³ Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). hlm. 130.

menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b) Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:⁵⁴

1) Q.S An-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁵⁵

2) Q.S Al-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁵⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Op.cit.*, hlm. 132.

⁵⁵ T.M Hasbi Ashshidiqi, dkk, Al-Qur'an Terjemahan, (Madinah Munawarah, Muja'mma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy-syarif), hlm. 421.

*Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*⁵⁶

3) Al-Hadits

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: Sampaikanlah ajaran-Ku kepada orang lain walaupun hanya sedikit.

c) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk dalam Abdul Majid bahwa “*semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama*”. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

⁵⁶T.M Hasbi Ashshidiqi, dkk, *Op.cit.*, hlm. 93.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah sebenarnya berfungsi sebagai berikut:

- a. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan kewajibannya menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk mengembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. *Penanaman Nilai*, yaitu kegiatan pendidikan agama berusaha memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. *Penyesuaian Mental*, yaitu kegiatan pendidikan agama berusaha membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkan untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- e. *Pencegahan*. Yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. *Pengajaran*, yaitu kegiatan pendidikan agama berusaha memberi pedoman hidup untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.
- g. *Penyaluran*, yaitu kegiatan pendidikan agama berusaha menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Feisal dalam Abdul Majid berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam di sekolah:

- 1) Pendekatan nilai universal (*makro*) yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
- 2) Pendekatan Meso, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dari kompetisi pada anak.
- 3) Pendekatan Ekso, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.
- 4) Pendekatan Makro, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

⁵⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Op.cit.*, hlm. 134.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Didalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”. Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik)

yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.⁵⁸

5. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik

Seorang bayi yang baru lahir adalah makhluk Allah SWT yang tidak berdaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat melangsungkan hidupnya di dunia ini.

Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dianugerahi oleh Allah SWT pancaindera, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu.

Untuk mencapai hal yang diinginkan itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah maupun pendidikan di masyarakat.

Jadi, pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁵⁸ Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 78.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, pendidikan agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu pendidikan agama Islam di Indonesia dimasukkan kedalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari Sekolah dasar sampai dengan Perguruan tinggi sebagaimana yang termaktup dalam Tap MPR Tahun 1983 sebagai berikut:

Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk pendidikan agama yang dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah dasar sampai Perguruan tinggi.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁹

D. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam

Istilah nilai adalah yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan

⁵⁹ Abdul Majid, Dian Andayani. *Op.cit.*, hlm. 140.

batasannya, karena keabstrakannya itu timbul bermacam-macam pengertian, diantaranya sebagai berikut:

- a) Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁶⁰
- b) Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.⁶¹
- c) Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.⁶²
- d) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak bisa didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.⁶³
- e) Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁶⁴

Beberapa pengertian tentang nilai diatas dapat dipahami bahwa nilai itu sesuatu yang abstrak, ideal yang menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap

⁶⁰ Zakiyah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260.

⁶¹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 141.

⁶² Rohmat Mulyani, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 11.

⁶³ Thoha Chatib, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm. 61.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 61.

kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang sama artinya dengan ‘peraturan’ dalam bahasa kita ada juga yang mengatakan kalimat agama dalam bahasa sansekerta itu asalnya terdiri dari dua suku kata, yaitu kata ‘a’ yang berarti ‘tidak’ dan ‘gama’ yang berarti ‘kacau’ jadi manakala disatukan suku kata ‘a’ dan ‘gama’ maka mempunyai arti tidak kacau. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai-nilai agama menurut Langgulung mengutip pendapat dari Dr. Abdullah Darraz yang mengatakan bahwa nilai-nilai agama Islam yang utama adalah nilai-nilai akhlak. Sehingga dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai agama (Islam) adalah nilai-nilai akhlak agama Islam yang bersangkutan paut dengan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Nilai-nilai tersebut diperlukan oleh manusia untuk keselamatan dan kebahagiaannya di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.

Macam-macam nilai-nilai agama menurut Nurcholis Madjid, ada beberapa nilai-nilai agama mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan agama. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah: 1) Iman, 2) Islam, 3) Ihsan, 4) Taqwa, 5) Ikhlas, 6) Tawakkal, 7) Syukur.⁶⁵

1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan

Masalah iman banyak dibicarakan didalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah men-satu-kan Allah dalam Dzat, sifat, af'al dan beribadah hanya kepada-Nya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian, yaitu: *Ar-Rubbubiyah, Al-Uluhiyah, Al-Asmaa' wa Ash-Shifaat, Al-Mulkiyah*.⁶⁶

2) Islam, yaitu *istIslam* (sikap berserah diri) yang membawa kedamaian kesejahteraan (*as salam*) dan dilandasi jiwa yang ikhlas (*sinceriti*).⁶⁷ Menurut Sayyid, Islam adalah kepatuhan kepada hukum-hukum syariat secara keseluruhan yang telah dibawa oleh junjungan kita nabi Muhammad SAW.⁶⁸

3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga senantiasa merasa terawasi.

4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita, sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridhoi Allah dan senantiasa menjaga diri

⁶⁵ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: 2000), hlm. 98-100.

⁶⁶ Irwan Prayitno, *Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Mitra Grafika, 2005), hlm. 180-182.

⁶⁷ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 152.

⁶⁸ Sayyid Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Fiqh dan Tasawuf Wanita Muslimah*, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2008), hlm. 25.

dari perbuatan yang tidak diridhoi-Nya. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridho Allah.

- 5) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- 6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya. Amalan yang paling Allah SWT harapkan dilakukan manusia kepada tuhan-Nya adalah melakukan syukur kepada-Nya. Jika manusia merasa tidak perlu bersyukur maka berarti dia telah mengingkari dan tidak mengimani siapa pemberi nikmat-nikmat itu.⁶⁹

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Rabb-mu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.'" (QS.14:7)

Jadi, melalui kesyukuran rezeki akan menjadi perbendaharaan yang sangat luas dan berisisegala macam kenikmatan. Sedangkan dengan meremehkan dan tidak mensyukurinya, rezeki akan berubah menjadi satu hal yang sangat tidak diminati manusia.

- 7) Sabar, yaitu menahan jiwa dalam ketaatan, dan senantiasa menjaganya, memupuknya dengan keikhlasan dan menghiasinya dengan ilmu. Ia adalah

⁶⁹ Badi'uz-Zaman sa'id an-Nursi, *Bersyukurlah, Bersabarlah*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 164.

menahan diri dari segala kemaksiatan, dan berdiri tegak melawan dorongan hawa nafsu. Ia adalah ridho dengan qadha dan qadhar Allah tanpa mengeluh.⁷⁰

2. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-Isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.⁷¹ Jadi internalisasi adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu. Sedangkan internalisasi nilai-nilai agama adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai agama. Internalisasi ini dapat melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga studi Islam dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pengajar. Dan juga pintu material yakni melalui pintu materi perkuliahan atau kurikulum melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas

⁷⁰ Syaikh Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilali as salafi, *Meniru Sabarnya Nabi*, (Bogor, CV. Darul Ilmi, 2009), hlm. 5.

⁷¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336.

hanya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama di sekolah.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya, didalam kepribadian. Frued yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).⁷²

Ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

- 1) Tahap transformasi nilai, 2) Tahap transaksi nilai, 3) Tahap transinternalisasi.⁷³
- a) Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b) Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi timbal balik.
- c) Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi perolehan atau perubahan

⁷² James Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256.

⁷³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

diri manusia, termasuk didalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Pendidikan sebagai proses menginternalisasikan nilai-nilai dalam pribadi anak didik bertumpu pada kemampuan atau kapasitas belajar dalam tiap pribadi anak. Untuk itu, proses internalisasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui dua macam pendidikan.⁷⁴

- 1) Pendidikan yang dilakukan oleh dirinya sendiri (*self-education*). Proses kependidikan jenis ini sering disebut dengan istilah *education by discovery*, yaitu berproses melalui kegiatan penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu yang dipelajari, tanpa bantuan orang lain. *Self-education* bertumpu pada proses natural pada diri manusia sendiri, karena manusia mempunyai kapasitas natural untuk belajar sendiri. Para filosof, ahli pikir zaman kuno banyak yang menjadi “otodidak” (pendidik dirinya sendiri). Secara alami mereka mampu mengungkapkan rahasia kehidupan alam raya, tanpa dibantu orang lain. Dalam prosesnya, *education by himself* (mendidik dirinya sendiri) timbul karena dorongan (stimulasi) dari naluri atau kefitrahan manusia yang ingin mengetahui (*curiosity*) terhadap suatu masalah melalui kegiatan belajar. Manusia adalah mahluk belajar, karena adanya naluri *curiosity* (ingin tahu). Ia merupakan kecenderungan (*muyul*) anugrah Tuhan. Dalam ajaran Islam banyak didapati dorongan psikologis dari Tuhan yang bersifat motivatif agar manusia

⁷⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm.

menggunakan akal pikirannya untuk menganalisis gejala alam sekitar yang dihamarkan Tuhan bagi kepentingan hidup manusia. Oleh karena itu, *self-education* atau *education by selfstimulation* merupakan salah satu aspek dari kemampuan berkembang manusia yang motivasinya bersumber dari Tuhan sendiri.⁷⁵

- 2) Pendidikan melalui orang lain (*education by another*), berproses melalui kerjasama dengan orang lain. Manusia pada mulanya tidak mengetahui segala sesuatu tentang apa yang ada di dalam dirinya dan di luar dirinya, karena itu memerlukan orang lain untuk menolong proses kegiatan mengetahuinya. Dalam proses ini stimulasi dari orang lain diperlukan untuk mendorongnya melakukan kegiatan belajar.⁷⁶

Namun, kedua proses belajar tersebut pada hakikatnya selalu terjadi saling mempengaruhi, karena orang yang mengajar orang lain senantiasa memberikan stimulasi atau motivasi agar ia aktif belajar sendiri. Sedang dorongan dari dalam, juga menentukan kegiatan belajarnya sendiri.⁷⁷

Dilihat dari segi proses pembentukan kepribadian seseorang, maka peranan pendidikan diri sendiri yang dipadukan dengan pendidikan melalui orang lain (guru), adalah lebih memperkuat terwujudnya kebulatan dan keutuhan pola kepribadian, karena kemampuan dari yang berupa fitrah itu berproses secara interaktif dengan pengaruh dari luar menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma moralitas Islam.⁷⁸

⁷⁵ Muzayyin Arifin , *Op.cit.*, hlm. 157.

⁷⁶ Muzayyin Arifin , *Op.cit.*, hlm. 159.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 158.

4. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagi* yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut Reber, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.⁷⁹ Menurut Drs. Syaiful Bahri Djaramah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁸⁰

Adapun dalam pengembangan dan manajemen internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat melalui beberapa tahapan, diantaranya:

a) Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuatan perencanaan, namun yang lebih penting adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran agar kualitas dalam melakukan pembelajaran dapat terlaksana, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal.⁸¹ Dalam melakukan perencanaan pembelajaran maka yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subyek dalam membuat berbagai program pengajaran

⁷⁹ Muhaimin, M.A, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) hlm. 214.

⁸⁰ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

⁸¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.91.

sesuai dengan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan dalam hal ini tidak hanya menyangkut masalah pencapaian target tujuan pendidikan saja, akan tetapi juga kepada hasil dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam.

Di dalam melaksanakan proses perencanaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru, yaitu:

1) Mempelajari catatan pribadi

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru dalam menghadapi kasus anak berkebutuhan khusus adalah memahami apa yang dibutuhkan mereka dalam melaksanakan kegiatan belajar tersebut. Untuk membantu mempermudah cara bekerja baik pemahaman masalah maupun dalam pelayanan bantuan.⁸² Begitu juga dengan guru PAI yang seharusnya terlebih dulu memahami latar belakang anak berkebutuhan khusus dan mengumpulkan data-data tentang siswa sebagai pedoman dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran PAI.

Data yang diungkapkan dan dipelajari sertapenyimpulannyadalam format tidak seluruh data melainkan dipilih data yang relevan dengan gejala-gejala yang diperlihatkan murid. Cara menyeleksi data agar relevan dengan gejala-gejala yang diperhatikan murid, maka guru atau konselor harus mempunyai hipotesis tentang masalah yang mungkin dihadapi sebelum melihat gejala-gejala kesulitan pada murid. Oleh karena itu seleksi data sebaiknya didasari hipotesis tersebut, meskipun hipotesis masih lemah akan dapat menentukan arah kerja dengan baik.⁸³ Contoh dari seleksinya ialah: (1) bagaimana kondisi alat indranya, susunan

⁸² Mulyadi, *Op,cit.*, hlm. 126.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 127.

syarafnya, (2) apakah mereka cukup inteligen untuk menangkap apa yang diserapnya, (3) bagaimana kondisi kesehatan psiko-fisiknya, dan (4) seberapa besar pengalaman yang dimiliki dalam memengaruhi arti situasi bagi individu yang bersangkutan.⁸⁴

2) Pengumpulan data baru

Dengan data yang diperoleh dari catatan pribadi, kemungkinan sudah didapat data yang memadai tentang latar belakang tingkah laku anak berkebutuhan khusus. Apabila data yang diperoleh data catatan pribadi belum memadai maka masih perlu disusun kemungkinan masalah guru menghadapi pengumpulan data baru yang dikerjakan pada saat guru menghadapi seorang siswa. Pengumpulan data baru dapat dipusatkan pada hal-hal berikut:

- 1) Untuk mengecek kemampuan kecerdasan murid.
- 2) Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap tentang keadaan keluarga serta pelayanan keluarga terhadap murid sebagai kasus.

Untuk mendapatkan data lebih lanjut tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam.

b) Pelaksanaan

(1) Melalui Keteladanan

Kurikulum pendidikan yang sempurna telah dibuat dengan rencana yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasi bakat, psikologis, emosi, mental, dan potensi manusia. Namun, tidak dapat dipungkiri jika timbul masalah bahwa kurikulum seperti itu masih tetap memerlukan pola pendidikan

⁸⁴ Mohammad Efendi, *Op.cit.*, hlm. 19.

realistis yang dicontohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang diperlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang pada landasan, metode, dan tujuan kurikulum pendidikan.⁸⁵ Untuk kebutuhan itulah Allah mengutus Muhammad Saw. sebagai hamba dan Rosul-Nya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Melalui metode ini, maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan mudah.⁸⁶ Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat meneruskan misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. Dengan mencontoh perilakunya yang penuh kesederhanaan, kreatifitas, dan produktifitas. Hal tersebut karena Rosulullah SAW. merupakan suri teladan dan figur yang patut dicontoh (*uswatun hasanah*), karena pribadi beliau merupakan “Qur’an berjalan” dan sebagai figur bagi orang yang beriman, sehingga apapun dan tata cara yang dilakukan dapat dijadikan sebagai referensi dalam aktifitas-aktifitas manusia.

Untuk merealisasikan teknik atau metode Al-Qudwah dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut:⁸⁷

(a) Teknik Uswatun Hasanah

Teknik ini dapat dijadikan sebagai teknik tersendiri, karena memiliki persaratan sebagaimana teknik-teknik lainnya, walaupun uswah hasanah merupakan prinsip umum yang menjadi landasan bagi teknik-teknik yang lain.

⁸⁵ Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 260.

⁸⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 19.

⁸⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Pernada Media, 2006), hlm. 196.

Teknik *uswatun hasanah* adalah teknik yang digunakan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya memberi contoh di dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari. Dengan begitu, peserta didik tidak segan-segan meniru dan mencontohnya, seperti sholat berjamaah, kerja sosial, partisipasi kegiatan masyarakat, dan lain sebagainya.⁸⁸

(b) Teknik Demonstrasi dan Dramatisasi (*Al-Tathbiq*)

Teknik yang dilakukan dengan cara pengajaran dalam situasi yang sesungguhnya. Bagian-bagian terpenting diduplikasikan dalam bentuk permainan, sehingga peserta didik bertindak langsung memainkan peranannya. Tujuan teknik ini adalah melatih keterampilan yang bersifat profesional, memperoleh pemahaman tentang suatu konsep dan prinsip, melatih memecahkan masalah, memberi motivasi kerja, serta menimbulkan kesadaran diri, rasa simpati, perubahan sikap, dan kepekaan.⁸⁹

(2) Nilai-Nilai Edukatif dalam Keteladanan

Ada beberapa konsep yang dapat dipetik dari uraian diatas:⁹⁰

(a) Metode pendidikan Islam berpusan pada keteladanan. Yang memberikan teladan itu adalah guru, kepala sekolah, dan semua aparat sekolah. Dalam pendidikan masyarakat, teladan itu adalah para pemimpin masyarakat, para dai, para ustadz, para kiai. Konsep ini jelas diajarkan oleh Rosul SAW. seperti diuraikan diatas.

⁸⁸ Abdul Mujib , *Op.cit.*, hlm. 197.

⁸⁹ Abdul Mujib , *Op.cit.*, hlm. 197.

⁹⁰ H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 196.

(b) Teladan untuk guru-guru (dan lain-lain) ialah Rosulullah. Guru tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Rosulullah SAW. Sebab rosul itulah teladan yang terbaik. Rosul meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Tuhan karena Rosul adalah penafsiran ajaran Tuhan.⁹¹

(3) Pentingnya Sebuah Figur Teladan

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini merupakan sifat pembawaan. Taklid (meniru) ialah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang benar. Nabi berkata: “*shalatlah kamu sebagaimana shalatku,*” (Bukhari). Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam pendidikan Islam, kedua keteladanan itu sama pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar dari pada kegunaan keteladanan formal.⁹²

(4) Melalui Pembiasaan

(a) Pengertian Pembiasaan

⁹¹ H.M. Sudiyono, *Op.cit.*, hlm. 196

⁹² *Ibid.*,. 288

Sedangkan pembiasaan secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.⁹³

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan pembiasaan merupakan cara yang masih efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.⁹⁴

Untuk membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

⁹³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press 2002), hlm. 110.

⁹⁴ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hlm. 77.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, doa, membaca Al-Qur'an (atau menghafal ayat-ayat atau surat pendek), shalat berjamaah di sekolah, masjid, atau mushola harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam. Dengan kata lain dapat kita sebutkan, bahwa pembiasaan dalam pendidikan agama sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya.⁹⁵

(5) Pendekatan Metode Pembiasaan

Oleh karena itu pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.⁹⁶

Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari sipendidik. Ditinjau dari segi ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa sholat karena orang tuanya yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang melaksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, apa syarat-syarat yang harus dilakukan dalam

⁹⁵ Zakiyah Drajat, *Op.cit.*, hlm. 76.

⁹⁶ Arief. Armai, *Op.cit.*, hlm. 114.

mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan. Untuk menjawab persoalan tersebut berikut ini akan dijelaskan, yaitu antara lain:⁹⁷

- (a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang sangat kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
- (b) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara continue, teratur berprogram. Sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- (c). Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- (d). Pembiasaan yang ada pada mulanya hanya bersifat *mekanistik*, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak *verbalistik* dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya didalam proses anak didik itu sendiri.

Pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari kedua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab itu tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

⁹⁷ Arief. Armai, *Op.cit.*, hlm. 115.

(1). Kelebihan

Kelebihan pendekatan ini antara lain adalah:

(a) Dapat menghemat tenaga dan waktu yang baik, (b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah. (c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

(2). Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan terhadap anak didik.

c). Melalui Ceramah

Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah, karena itu cara tersebut sering juga disebut dengan metode kuliah, sebab ada persamaan guru mengajar dengan seorang dosen/maha guru memberikan kuliah kepada mahasiswa-mahasiswanya.

Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip

ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.⁹⁸

d). Materi

Materi yang disampaikan guru harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum, begitu pula pelaksanaan PAI tidak boleh kurang dari kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga pelaksanaannya benar-benar terarah. Guru harus menguasai materi dengan ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan dengan materi, sehingga anak didik akan tertarik dan termotivasi mempelajari PAI.⁹⁹

Menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang disediakan. Penyesuaian tersebut harus dilakukan oleh guru karena akan mempermudah siswa untuk dapat memahami dan menerima. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

- a) Penyampaian materi harus disesuaikan dengan kemampuan tingkat keadaan anak didik karena hal tersebut dapat menimbulkan minat, motivasi siswa serta kreativitas dan responya terhadap materi yang disampaikan.
- b) Memperbanyak pelajaran praktek ibadah, praktek ibadah ini sangat penting dan menggunakan metode pembiasaan, artinya segala yang berkaitan dengan materi yang membutuhkan praktek, seperti shalat, membaca Qur'an, do'a,

⁹⁸ Zakiyah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 280.

⁹⁹ Roestiyah N.K, *Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 57.

beramal dan sebagainya, agar praktek anak didik lebih menghayati serta merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

- 1) Pemberian informasi secara lisan, Tujuannya adalah memberikan informasi yang dibutuhkan oleh murid sesuai dengan kasus yang dialaminya. Informasi ini dapat diberikan dengan cara tanya jawab, diskusi dan ceramah. Dimana dengan cara atau metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung oleh alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Selanjutnya disusul dengan metode tanya jawab yang merupakan salah satu metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Bisa jadi satu siswa bertanya dan siswa lainya menjawab. Dalam berkomunikasi ini terlihat terjadinya hubungan timbal balik secara langsung.¹⁰¹ Kemudian dengan metode diskusi yang merupakan suatu proses pertemuan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan.¹⁰²

¹⁰⁰ Nanang Syafi'udin, *Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Sejak Dini* (Jawa Pos, Sabtu 17 Maret 2007), hlm. 4.

¹⁰¹ Mulyono. *Op.cit.*, hlm. 80.

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 70.

Cara yang dipergunakan tergantung pada kemampuan dan kesediaan siswa yang bersangkutan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam memberikan informasi secara lisan adalah:

- a) Mempersiapkan bahan-bahan informasi yang diperlukan dan menyajikan dengan format atau bentuk tertentu.
- b) Menciptakan hubungan yang baik dengan murid yang menjadi kasus.
- c) Mengkomunikasikan bahan.
- d) Menyimpulkan informasi dan mematangkan cara-cara belajar yang akan digunakan murid serta menutup pertemuan.

2) Metode sosiodrama

Penggunaan metode sosiodramadigunakan untuk memperbaiki hubungan sosial dengan teman-temannya. Dalam pelaksanaan sosiodrama ini harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Persiapan yaitu mempersiapkan pengelompokan murid, mengidentifikasi masalah yang dihadapi kelompok, merencanakan tema cerita.
- b) Introduksi yaitu meliputi memperkenalkan kegiatan dan tujuannya serta menjelaskan cara-cara melaksanakan kegiatan.
- c) Pemilihan peran yang meliputi kegiatan menceritakan garis besar cerita dan penentuan para pemain.
- d) Pelaksanaan sosiodrama yaitu masing-masing pemeran memerankan peranannya sesuai dengan fantasinya.

- e) Mendiskusikan sikap-sikap yang diperankan, bertukar pendapat dan saran tentang sikap tersebut, pengarahan dan pemecahan.
- f) Mengulangi permainan setelah memperhatikan hasil diskusi.

3) Metode demonstrasi

Penggunaan metode demonstrasi dan petunjuk visual sebanyak mungkin, dimana metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode ini merupakan penyajian pelajaran dengan mempergunakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Jangan sampai membingungkan siswa dengan terlalu banyak verbalitas. Dalam hal ini, pendekatan multisensori juga dapat sangat membantu.

c) Evaluasi

Evaluasi lebih ditekankan pada siswa agar dapat diperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh, tentang proses dan hasil dari perubahan dan perkembangan sikap dan perilaku serta pengetahuan yang telah dicapai anak dalam pembelajaran. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dengan aspek yang dinilai sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Tujuan penilaian proses dan hasil belajar siswa adalah untuk menentukan tingkat ketercapaian kemampuan dasar yang diharapkan.

Evaluasi pembelajaran dilakukan sebelum, selama, dan sesudah suatu proses pembelajaran. Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik siswa, kemampuan siswa metode dan materi yang digunakan untuk melacak atau memperbaiki masalah belajar mengajar serta kesulitannya, baik dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang dilakukan.

Evaluasi tidak hanya untuk mengukur pengetahuan, kecerdasan atau keterampilan saja, tetapi juga untuk mengukur taraf kesiapan murid dalam menempuh pendidikan tertentu, mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai sebagai informasi bimbingan, seleksi kemampuan, motivasi dan efisiensi metode mengajar yang digunakan guru didalam kelas.¹⁰³ Sedangkan tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui hasil belajar, diagnosis dan usaha perbaikan, penempatan, seleksi, pelayanan bimbingan dan penyuluhan, menguji isi kurikulum dan pelaksanaan pengajaran serta kelembagaan.¹⁰⁴

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran, pengembangan alat evaluasi merupakan bagian integral dalam pengembangan sistem instruksional. Oleh sebab itu fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan telah tercapai, evaluasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar. Sebagai alat penilai hasil pencapaiannya tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus-

¹⁰³ Eddy Soewardi, *Pengembangan Dan Hasil Evaluasi Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm. 7.

¹⁰⁴ Eddy Soewardi, *Op.cit.*, hlm.8.

menerus. Evaluasi itu lebih dari sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar, tetapi manfaat evaluasi sangat besar.¹⁰⁵

Evaluasi merupakan kegiatan yang paling umum dilakukan dan tindakan yang mengawali kegiatan evaluasi dalam penilaian hasil belajar siswa. Pernyataan ini tidaklah harus diartikan bahwa teknik tes adalah satu-satunya teknik untuk melakukan evaluasi hasil belajar, sebab masih ada teknik lainnya yang dapat dipergunakan, yaitu teknik nontes.

1) Teknik dan Bentuk Evaluasi

a) Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, peserta didik, dan karyawan Madrasah. Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau

¹⁰⁵ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), cet ke-9, hlm. 113.

perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar.¹⁰⁶

b) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Skala penilaian dapat disusun dalam bentuk skala Likert atau skala *semantic differential*. Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena. Sedangkan skala *semantic differential* yaitu skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala *semantic differential* adalah data interval. Skala bentuk ini biasanya digunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang.¹⁰⁷

c) Penilaian Antar Peserta Didik

¹⁰⁶ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah, *Model Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah (Mts)*, (Jakarta: Kementerian RI, 2014), hlm. 13.

¹⁰⁷ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah, *Op.cit.*, hlm. 13.

Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antar peserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan keduanya.¹⁰⁸

d) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa/kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat. Sementara itu, kelemahan yang ada pada jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah, menuntut waktu yang banyak, perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru, apabila pencatatan tidak dilakukan dengan segera, maka objektivitasnya berkurang. Terkait dengan pencatatan jurnal, maka guru perlu mengenal dan memperhatikan perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Aspek-aspek pengamatan ditentukan terlebih dahulu oleh guru sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajar. Aspek-aspek pengamatan yang sudah

¹⁰⁸*Ibid.*

ditentukan tersebut kemudian dikomunikasikan terlebih dahulu dengan peserta didik di awal semester.¹⁰⁹

E. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus yang paling mendapat perhatian guru menurut Kauffman & Hallahan (2005:28-45), antara lain sebagai berikut.

- a) Tunagrahita (*Mental retardation*) atau disebut sebagai anak dengan *hendaya* perkembangan (*Child with developmen impairment*).
- b) Kesulitan Belajar (*Learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah (*Spesific learning disability*).
- c) Hyperactive (*Attention deficit disorder with hyperactive*).
- d) Tunalaras (*Emotional or behavior disorder*).
- e) Tunarungu wicara (*Comunication disorder and deafness*).
- f) Tunanetra (*Partially seing and legally blind*) atau disebut dengan anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan.
- g) Anak autistik (*Autistic children*).
- h) Tunadaksa (*Phisical disability*).
- i) Tunaganda (*Multiple handicapped*).
- j) Anak berbakat (*Giftedness and special talents*).¹¹⁰

2. Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

¹⁰⁹ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah, *Op.cit.*, hlm. 14.

¹¹⁰ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan khusus*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 15.

Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya berdasarkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. Model tersebut dirancang berdasarkan kebutuhan nyata oleh guru kelas agar dapat mengembangkan ranah pendidikan sebagai sasaran akhir pembelajaran. Tujuannya berupa pencapaian pengetahuan, keterampilan, sikap, dan psikomotor tertentu dari setiap peserta didik. Model ini menunjang “Gerakan Penunjang Mutu Pendidikan” yang telah dicanangkan oleh menteri pendidikan nasional pada tanggal 2 Mei 2002.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak seperti yang dikemukakan oleh Mc Ashan (1981:45) sebagai berikut.

“... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psikomotor behavior.”

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud akhir hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung dirinya. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari.

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi menurut Gibson (1988:109), sebagai berikut.

- a) Pengetahuan, merupakan kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan

bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

- b) Pemahaman, merupakan kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didiknya agar dalam proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
- c) Kemampuan, merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar peserta didiknya.
- d) Nilai, merupakan suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku guru dalam pembelajaran apakah itu kejujuran, rasa demokratis dan rasa sebagainya.
- e) Sikap, merupakan perasaan (senang-tidak senang, atau suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah dan sebagainya.
- f) Minat, merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya, minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Pemanfaatan keterampilan yang dimiliki seorang guru saat berlangsungnya pembelajaran, merupakan perilaku yang efektif. Perilaku efektif berarti bahwa guru secara sistematis menyajikan kompetensi-kompetensi yang efektif dalam berbagai situasi belajar. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang

mampu mencapai sasaran kompetensi dengan memanfaatkan kemampuan, minat, dan kesiapan menerima pembelajaran dari setiap peserta didik.¹¹¹

F. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran anak tunagrahita ringan yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi anak tunagrahita yang belajar di sekolah luar biasa. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain:

1. Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan
2. Strategi kooperatif
3. Strategi modifikasi tingkah laku

Anak tunagrahita secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, sehingga memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus.

Adapun strategi pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita yaitu:¹¹²

a. Direct Introduction

Merupakan metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan. Sedangkan kelemahan

¹¹¹ Bandi Delphie, *Op.cit.*, hlm. 149-151.

¹¹² Bandi Delphie, *Op.cit.*, hlm. 149-151.

utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.

b. Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam memahami materi pelajaran. Kelompok belajar yang mencapai hasil belajar yang maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

c. Peer Tutorial

Merupakan metode pembelajaran dimana seorang siswa dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/hambatan. Oleh karena itu lebih ditekankan pada siswa yang mempunyai kemampuan di bawah kemampuannya.

Sedangkan tujuan pembelajaran tutorial yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pengetahuan para siswa
- 2) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa tentang cara memecahkan masalah agar mampu membimbing diri sendiri
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang diambil oleh peneliti, maka penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif ini tujuannya untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini sedang terjadi. Yang didalamnya terdapat strategi deskripsi, pencatatan, analisis, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Yang didalamnya juga termasuk berbagai perbandingan.¹¹³

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Menurut David Williams (1995) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Sedangkan menurut Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam definisi lainnya dikemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah badan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.¹¹⁴

¹¹³ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 42.

¹¹⁴ Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 5.

Penelitian deskriptif sering juga disebut penelitian non eksperimen. Penelitian tersebut berkenan dengan hubungan antara berbagai variabel, menguji hipotesis, dan mengembangkan generalisasi, prinsip atau teori yang memiliki validitas universal. Penelitian deskriptif berkenan dengan hubungan-hubungan fungsional.¹¹⁵

Studi deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada. Studi tersebut bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Studi deskriptif terutama berkenan dengan masa kini, meskipun tidak jarang juga memperhitungkan peristiwa masa lampau dan pengaruhnya terhadap kondisi masa kini.¹¹⁶

Metode penelitian deskriptif terutama tepat digunakan dalam ilmu-ilmu tingkah laku, karena berbagai bentuk tingkah laku yang menjadi pusat perhatian peneliti tidak dapat disengaja “diatur” dalam latar (setting) realistis.¹¹⁷

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kota Malang, tepatnya di SMPLB Putra Jaya Malang. Yang terletak di Jl. Nusa Indah 11/A kecamatan Lowok Waru kota Malang. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena di SMPLB Putra Jaya Malang terdapat internalisasi nilai-nilai Islam kepada anak berkebutuhan khusus diantaranya dengan metode pembiasaan, seperti membiasakan shalat berjamaah.

C. Sumber dan Jenis Data

¹¹⁵ Sanapiah Faisal, *Op.Cit.*, hlm. 120.

¹¹⁶ *Ibid*, hlm. 119.

¹¹⁷ *Ibid*, hlm. 121.

Sumber data adalah sumber dari mana data itu diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual dan kelompok, hasil observasi pada suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.¹¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti akan memperoleh data dari sumber utama yaitu para guru dan kepala sekolah di SMPLB Putra Jaya Malang.

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber kedua. Data ini merupakan data pelengkap yang nantinya secara tegas dikolerasikan dengan data primer, antara lain dalam wujud buku, jurnal, majalah.¹¹⁹ Data sekunder akan diperoleh peneliti dari beberapa dokumen-dokumen sekolah terkait dengan profil sekolah hingga yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan di SMPLB Putra Jaya Malang.

Maka dari itu sumber data utama dari data penelitian ini adalah guru-guru di SMPLB Putra Jaya Malang. Yang ditekankan pada tindakannya, yaitu tentang strateginya dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah, baik di dalam kelas melalui kegiatan belajar dan pembelajaran agama Islam, maupun di luar kelas seperti ekstrakurikuler. Adapun data yang berupa kata-kata akan diperoleh juga dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru PAI dan kepala sekolah di sekolah tersebut.

D. Metode Pengumpulan Data

¹¹⁸ Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Study Kasus*, (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2003), hlm. 57.

¹¹⁹ Sarjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 12.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan obyektif dalam penelitian ini adalah:

1. Pengamatan atau Observasi

Menurut S. Margono (1997:158) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1980 dalam Muslimin 2002), data yang benar hanya dapat dikumpulkan melalui teknik observasi, partisipasi dan wawancara mendalam (*indept interview*).¹²⁰

Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung ke lokasi penelitian memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif. Jenis-jenis informasi tertentu akan dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti.¹²¹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang bagaimana strategi-strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Putra Jaya Malang dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada peserta didiknya, baik di dalam kelas yaitu dalam proses belajar dan pembelajaran agama Islam, maupun di luar kelas yaitu kegiatan ekstrakurikuler agama Islam.

Jadi, peneliti akan melakukan pengamatan langsung dengan mendatangi lokasi penelitian yaitu di SMPLB Putra Jaya Malang. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah tersebut terkait dengan proses belajar dan pembelajaran agama Islam. Selain itu

¹²⁰ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Pustaka, 2006), hlm. 173.

¹²¹ Sanapiah Faisal, *Op.cit.*, hlm. 204.

peneliti akan mengamati tentang bagaimana perilaku para siswa di sekolah tersebut wujud dari hasil strategi guru PAI menginternalisasikan nilai-nilai Islam.

2. Wawancara atau Interview

Wawancara sedikit banyak juga merupakan angket lisan. Responden atau interview mengemukakan informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka. Melalui teknik wawancara, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan wawancara juga, peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terfikirkan dalam rencana penelitiannya.¹²²

Sebagai suatu teknik pengumpulan data, wawancara memiliki manfaat yang khas. Di bidang bidang yang berhubungan dengan motivasi manusia seperti terungkap dalam alasan bertindak mereka, perasaan dan sikap manusia. Teknik wawancara ini dapat menembus informasi yang tidak dapat dicapai dengan teknik yang lain.¹²³ Meskipun dalam teknik wawancara ini, peneliti juga memiliki tugas pokok yang sangat penting, yaitu menanamkan kepercayaan dan menjalin kerjasama dengan responden.¹²⁴

Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data melalui informasi langsung yang didapat dari guru pendidikan agama Islam setempat tentang bagaimana strateginya dan metode yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada peserta didik di sekolah. Maka dari itu, dalam proses penelitiannya, peneliti akan mewawancarai berbagai narasumber

¹²² Sanapiah Faisal, *Op.cit.*, hlm. 213.

¹²³ *Ibid*, hlm. 215.

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 214.

terkait dengan strategi internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa, yaitu para guru di sekolah tersebut serta kepala sekolah, dan salah satu siswa di SMPLB Putra Jaya Malang.

3. Metode Dokumenter

Metode ini merupakan suatu cara atau teknik memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹²⁵ Metode ini digunakan untuk mendokumentasi tentang administrasi kegiatan sekolah, serta memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, sarana prasarana, jumlah guru dan siswa di SMPLB Putra Jaya Malang.

E. Teknik Sampling dan Subyek Penelitian

1. Teknik Sampling

Sampling adalah sebuah prosedur/cara untuk memilih sampel. Dalam sebuah penelitian tertentu penggunaan teknik sampling mutlak diperlukan dan harus diperhatikan agar tujuan penelitian tersebut sesuai dengan kondisi dan keadaan sebenarnya, sehingga penelitian menjadi absah. Dengan demikian peneliti memang perlu mengetahui teknik sampling yang baik dan benar.¹²⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan (*purposive sampling*) yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan sifat populasi yang diteliti, cukup dua atau tiga daerah kunci atau kelompok. Kunci diambil sampelnya untuk diteliti.¹²⁷

a) Subyek Penelitian

¹²⁵ Sanapiah Faisal, *Op.cit.*, hlm. 188.

¹²⁶ Mardiansyah Dian, *Teknik Sampling*, Di Akses pada 2015, www.academia.edu.

¹²⁷ Lexy J. Moloeng, *Op.Cit.*, hlm. 3.

Subyek penelitian adalah sumber atau tempat dimana peneliti memperoleh keterangan yang ada hubungannya dengan penelitian.¹²⁸ Dalam hubungannya dengan penelitian ini, yang ditetapkan sebagai subyek penelitian diantaranya:

- (1) Kepala Sekolah SMPLB Putra Jaya Malang.
- (2) Guru Pendidikan Agama Islam.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah strategi yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari data dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²⁹

Analisis data di lapangan dilaksanakan selama proses penelitian berlangsung dan setelah mengumpulkan data. Data yang dianalisis selama di lapangan adalah data hasil observasi dan hasil wawancara dengan beberapa informan. Apabila jawaban informan tersebut masih belum terfokus terhadap fokus penelitian, peneliti akan melakukan dan melanjutkan wawancara sampai memperoleh data yang akurat.

Langkah-langkah analisis menurut Milles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang

¹²⁸ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 49.

¹²⁹ Lexy J. Moloeng, *Op.Cit.*, hlm. 248.

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

130

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar, kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹³¹

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid, dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹³²

G. Teknik Keabsahan Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk

¹³⁰ Sugiono, *op cit.*, 247.

¹³¹ Sugiono, *op cit.*, 249.

¹³² *Ibid.*

mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk mengembangkan validitas data penelitian. Cara-cara tersebut antara lain adalah:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.¹³³ Menurut Sutopo ada beberapa jenis triangulasi yaitu triangulasi metode, sumber dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu untuk mengecek data yang diperoleh dari beberapa metode.¹³⁴ Data yang diperoleh dari metode dokumentasi dicek dengan data yang diperoleh dari metode wawancara dan metode observasi.

a) Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat ialah mengedepankan pengamatan secara terus menerus terhadap subyek yang diteliti guna memahami permasalahan yang lebih mendalam. Teknik ini menuntut agar peneliti kualitatif mampu menguraikan secara terperinci bagaimana proses penemuan tersebut dapat dilakukan.¹³⁵

b) Diskusi Sejawat

Diskusi ini guna memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang data yang diperoleh. Teknik ini dilakukan melalui diskusi secara individu maupun

¹³³ Lexy J. Moloeng, *Op.Cit.*, hlm. 330.

¹³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 29.

¹³⁵ M Junaidi Ghoni & Fauzan Almansur, *Op.Cit.*, hlm. 321.

kelompok. Dengan maksud agar peneliti dapat memberikan pemahaman yang mendalam dengan sikap yang terbuka dan mempertahankan kejujuran.¹³⁶

H. Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Bogdan yang dikutip oleh Lexy J. Moloeng, tahap-tahap penelitian dalam penelitian kualitatif ini ada tiga tahapan penelitian, dan ditambah dengan tahap terakhir dari tahap penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian, tahap-tahap penelitian hasil laporan tersebut adalah sebagai berikut:¹³⁷

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian yang menurut Moloeng disebut dengan “usulan penelitian”. Dalam hal ini, penulis membuat proposal penelitian.
- b. Memilih lapangan penelitian. Dalam penelitian ini, yang dijadikan lapangan penelitian adalah SMPLB Putra Jaya Malang.
- c. Mengurus perizinan. Sebelum mengadakan penelitian, penulis telah mengajukan surat izin penelitian.
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan. Dalam hal ini yang dijadikan informan adalah Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Putra Jaya Malang.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Mengadakan observasi langsung ke SMPLB Putra Jaya Malang terkait dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam.

¹³⁶ *Ibid*, hlm. 322.

¹³⁷ M Junaidi Ghoni & Fauzan Almansur, *Op.Cit.*, hlm.126-128.

- b. Mengamati berbagai kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam dan wawancara dengan beberapa pihak di SMPLB Putra Jaya Malang, kemudian mengidentifikasi hasil wawancara dan observasi.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah tahap pra lapangan dan pelaksanaan penelitian dilakukan, pada tahap ini peneliti berada pada tahap terakhir. Yakni menyusun dan menganalisis data yang sudah diperoleh di lapangan menjadi sebuah laporan hasil penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat dan Letak Geografis SMLB Putra Jaya Malang

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa atau disingkat SMPLB adalah sebuah lembaga pendidikan luar biasa yang dibawah naungan Yayasan Pendidikan Luar Biasa Putra Jaya. Yayasan Pendidikan ini terletak di Jalan Nusa Indah 11 A Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Pada tanggal 2 Mei 1973 dengan Akte Notaris Nomor 37 didirikan Yayasan Pendidikan Luar Biasa Putra Jaya oleh Tjipto Moeljono,SH (alm); Soekarjo (alm); Johanes semi Hadisoesanto (alm) yang bergerak dalam bidang pendidikan anak cacat mental; yaitu SLB PUTRA JAYA dengan alamat Jl. kauman no 20 yaitu kediaman bapak Ridwan Salman. SMPLB Putra Jaya itu sendiri berdiri tanggal 2 Mei 1973 dan empat bulan sesudahnya tepatnya tanggal 1 September 1973 mulai beroperasi.

Pada tahun 1982 sekolah ini memperoleh akreditasi yang terdaftar di Kanwil Depdikbud Jatim. Setahun setelahnya, tepatnya pada tahun 1983 tercatat sebagai anggota FNKCM (Federasi Nasional Kesejahteraan untuk Cacat Mental). Seiring dengan bertambahnya usia, maka kepengurusan berubah dengan mempertimbangkan hasil rapat tanggal 19 Januari 1991, maka diputuskan untuk menyerahkan kepengurusan kepada M. Soemarto dan akhirnya SLB PUTRA JAYA pindah ke Jl. Serayu 17 A Malang. (status sewa ke Pemda Kota Malang).¹³⁸

Perkembangan keadaan dimana usia Bapak M. Soemarto telah lanjut sehingga akhirnya kepengurusan yayasan diamanatkan kepada ibu Dra. Dewanti Rumpoko melalui Akte Notaris Rahati Asanto No. 16 tanggal 5 Nopember 1999.

¹³⁸ Dokumentasi SMPLB Putra Jaya, bagian Tata Usaha, tanggal 04 Februari 2016.

Pada tanggal 18 Maret 2000 Yayasan Anoraga (Yayasan Terlima) memberi hibah sebidang tanah seluas 762 m² serta bangunan di atasnya serta semua fasilitas yang ada di jl. Nusa Indah nomor 11 A Malang.¹³⁹

B. Visi dan Misi

Sekolah yang telah berdiri sejak 43 tahun yang lalu memiliki visi yakni “Berakhlaq mulia, Cakap, Kreatif dan Mandiri dalam berkarya”. Selain itu, sekolah yang berstatus swasta ini memiliki misi sebagai berikut:¹⁴⁰

1. Mendidik siswa menjadi pribadi-pribadi yang bertaqwa, kreatif, terampil dan berwawasan luas.
2. Membiasakan siswa berperilaku tertib, disiplin dan memberdayakan potensi siswa dengan maksimal.
3. Membimbing siswa memperoleh prestasi diberbagai bidang melalui pembinaan, peningkatan mutu secara terprogram.
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman, aman dan bersahabat.
5. Mewujudkan hubungan yang harmonis antara guru, karyawan, siswa, orang tua siswa dan masyarakat sekitar.
6. Meningkatkan pelayanan terhadap setiap bidang permasalahan.

C. Peran dan Fungsi Lembaga

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya merupakan salah satu dari empat lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pendidikan Luar Biasa “Putra Jaya” memiliki peran dan fungsi lembaga, yaitu:¹⁴¹

¹³⁹ Dokumentasi SMPLB Putra Jaya, *Op.cit.*
¹⁴⁰ *Ibid.*

1. Mendidik siswa berkebutuhan khusus menjadi pribadi yang bertaqwa, kreatif, terampil, dan berwawasan luas.
2. Mendidik siswa berkebutuhan khusus memperoleh prestasi diberbagai bidang melalui pembinaan dan peningkatan mutu secara program.
3. Meningkatkan pelayanan terhadap setiap bidang permasalahan anak berkebutuhan khusus.

D. Maksud dan Tujuan

Sekolah Luar Biasa Putra Jaya memiliki tujuan untuk memberikan pelayanan kepada anak-anak cacat mental meliputi layanan pendidikan, layanan social, layanan medis dan layanan asrama.¹⁴²

1. Layanan pendidikan. Pada layanan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi akademik yang masih dimiliki anak
2. Layanan sosial. Layanan ini bertujuan mengembangkan potensi keterampilan anak yang telah lulus SLB sehingga bias dijadikan bekal mencari nafkah, antara lain dengan menyelenggarakan *Workshop* atau *Sheltered Workshop* sebagai tempat melakukan aktifitas produksi bagi tuna grahita.
3. Layanan asrama. Pada layanan ini berupaya menyediakan sarana dan prasarana penginapan serta perawatan bagi yang kurang mampu.

E. Struktur Kepengurusan dan Kependidikan

¹⁴¹ Dokumentasi SMPLB Putra Jaya, *Op.cit.*
¹⁴² *Ibid.*

Sekolah yang berada di naungan Yayasan ini diketuai oleh Dra. Dewanti Rumpoko, dibantu oleh wakil Ketua Bambang Satria, S.H. Sedangkan di SMPLB dikepalai oleh Sri Hartanti, S.Pd. dengan status kepegawaian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Tidak hanya itu, dibawah kepemimpinannya pula terdapat 5 orang guru dengan status kepegawaian sebagai Guru Tetap Yayasan (GTY) dan 1 orang petugas kebersihan. Lima orang yang menjabat sebagai guru tersebut diamanatkan untuk siswa-siswa berkebutuhan khusus diantaranya Autis dan Tuna Grahita. Setiap guru memegang peranannya masing-masing di setiap kelas. Seperti di kelas VII Tuna Grahita, guru pada kelas tersebut adalah Feronika Wijayanti, S.E., sedangkan kelas VII Autis oleh Wida Adi Astuti. Untuk kelas VIII Autis, guru kelas yaitu Kartini, S.E., sedangkan untuk kelas IX Tuna Rungu guru kelas yaitu Ester Dyah Puspitasari. Untuk guru Pendidikan Agama Islam sendiri oleh Drs. Gokky Hernowo. Sekolah ini juga terdapat Tenaga Medis oleh Dr. Mahendra dan psikolog. Agar terciptanya lingkungan yang bersih, M. Maula Rizki bertugas sebagai petugas kebersihan. Beliau ini juga berstatus Guru Tetap Yayasan (GTY).¹⁴³

F. Keadaan Siswa

Pada SMPLB Putra Jaya dibawah naungan Yayasan Pendidikan Luar Biasa Putra Jaya, memberikan pelayan kepada anak-anak catat mental (Tuna Grahita). Karakteristik Tuna Grahita adalah IQ antara 0 – 25 (kelompok Indisio/ Idiot/

¹⁴³ Dokumentasi SMPLB Putra Jaya, *Op.cit.*

mampu rawat yaitu setara dengan anak normal usia 0 – 3 tahun), 25 – 50 (kelompok embisil yaitu setara dengan anak normal berusia 3 – 7 tahun), 50 -75 (kelompok debil yaitu setara dengan anak normal usia 7 – 12 tahun). Anak cacat mental pada kelompok ini anak mampu didik dan anak mampu latih.¹⁴⁴

Sebelum menuju pada keadaan siswa, maka perlu di perhatikan bahwa SMPLB Putra Jaya, terdapat tiga kelas utama yaitu kelas VII, VIII, IX. Pada kelas VII memiliki 3 orang anak dengan jenis ketunaan “C”, dan orang anak dengan jenis ketunaan “C1”. Tidak hanya itu, pada kelas ini pula terdapat 2 orang anak dengan jenis ketunaan “B”, sehingga jumlah keseluruhan kelas VII adalah 6 orang dengan jenis ketunaan yang berbeda.

Pada kelas VIII terdapat 11 orang anak dengan 4 orang anak penyandang Autis, serta anak dengan jenis ketunaan “C1” sebanyak 2 orang anak, untuk anak dengan jenis ketunaan “C” sebanyak 5 orang anak. Terdapat 4 orang anak di kelas IX, dengan jenis ketunaan “C1” ada 2 orang anak, sedangkan untuk jenis ketunaan “B” ada 2 orang anak.

G. Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga, sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan. Sekolah Luar Biasa yaitu SMPLB Putra Jaya memiliki 5 ruang kelas dengan kondisi baik, tidak hanya itu pada sekolah ini

¹⁴⁴ Dokumentasi SMPLB Putra Jaya, *Op.cit.*

terdapat pula ruang kepala sekolah sebanyak 1 ruangan dengan kondisi baik pula. Untuk menambah minat belajar siswa di SMPLB Putra Jaya, sekolah ini melengkapi sarana berupa ruang perpustakaan sebanyak 1 ruang dengan kondisi baik. Disamping itu pula, untuk terdapat ruang keterampilan yang berguna untuk meningkatkan keterampilan siswa.

Sekolah ini pula melengkapi sarana yang ada dengan sebuah ruang komputer sebagai pembelajaran IT. Terdapat pula kamar mandi guru dan siswa masing-masing 1 ruang. Untuk melengkapi sarana dan prasarana yang ada, terdapat 2 ruang penjaga dalam kondisi baik. Sehingga total keseluruhan sarana dan prasarana berupa ruangan berjumlah 14 ruang.¹⁴⁵

H. Strategi Guru dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang

1. Perencanaan

Proses pembelajaran tidak pernah lepas dari sebuah perencanaan. Perencanaan ini bisa dengan Rencana Program Pembelajaran atau yang dikenal dengan RPP. Namun pada siswa SMPLB, tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya. Guru juga menyiapkan Rencana Program Pembelajaran, namun yang membedakan adalah guru harus mempelajari setiap karakteristik siswa yang ada pada kelas tersebut. Guru perlu mempelajari catatan pribadi siswa seperti halnya yang ada pada buku monitoring. Fungsi dari catatan pribadi ini adalah memudahkan guru untuk

¹⁴⁵ Dokumentasi SMPLB Putra Jaya, *Op.cit.*

merencanakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. Gokky Hernowo selaku Guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa:

Pada dasarnya Rencana Program itu kewajiban setiap guru, bedanya kita yang mengajar di SMPLB harus mempelajari catatan pribadi siswa untuk mengetahui jenis ketunaannya. Nah ketunaan setiap siswa itu berbeda-beda klasifikasinya. Kalau disini itu Tuna grahita dan autis. Yang demikian ini fungsinya nanti untuk memudahkan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas.¹⁴⁶

Sebelum menginternalisasi nilai-nilai guru biasanya mempelajari tentang data pribadi siswa dimulai dari latar belakang keagamaannya, ketunaannya, psikologisnya, dll. Mayoritas siswa di SMPLB adalah Islam jadi sangat memudahkan guru dalam menginternalisasi nilai. Hal ini didukung dengan pernyataan Sri Hartati, S.Pd selaku Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa:

Biasanya siswa selalu ada catatan data pribadinya, nah dari situ bisa diketahui jenis ketunaannya bagaimana, psikologisnya bagaimana nanti guru yang merencanakan internalisasi nilainya. Untuk latar belakang keagamaan, untungnya mayoritas Islam, jadi saya rasa itu faktor yang mendukung pula untuk internalisasi nilai. Tapi memang, internalisasi nilai itu butuh tahapan-tahapan tidak langsung terjadi.¹⁴⁷

Selain hal itu, pada perencanaan yang perlu di persiapkan oleh guru di SMPLB adalah mengumpulkan data-data baru. Untungnya pada kegiatan ini, sekolah selalu memiliki program sendiri untuk mengumpulkan data baru siswa. Seperti melakukan tes IQ untuk mengetahui keadaan psikis dan kemampuan siswa. Tes IQ yang dilakukan sekolah ini dilaksanakan ketika

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Drs. Gokky Hernowo, Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 04 Februari 2016, pukul 09.30 – 10.30 WIB, bertempat di ruang guru.

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Sri Hartati, S.Pd, Kepala Sekolah SMPLB, tanggal 6 Februari 2016, pukul 09.00 – 09.45, bertempat di ruang kepala sekolah.

sebelum masuk sekolah. Dari kegiatan tes IQ itu, guru bisa mempelajari catatan siswa dari laporan hasil tes. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMPLB Putra Jaya yang mengatakan:

Saya rasa setiap sekolah ada tes masuknya, kalau di sekolah lainnya mungkin tes itu berupa tes soal dan tes IQ tidak begitu menjadi prioritas. Namun, untuk sekolah luar biasa seperti di sini ini kegiatan Tes IQ itu sangat penting dilaksanakan. Jadi sekolah ini itu, kalau ada siswa yang mau masuk kesini kita selalu mengadakan tes IQ. Dari tes IQ itulah kita bisa mendapatkan data baru dan bisa dipelajari.¹⁴⁸

Selain kedua hal itu, guru juga perlu melakukan pengumpulan data baru berupa pelayanan keluarga terhadap siswa. Pelayanan keluarga ini bisa dilakukan dengan cara tanya jawab tentang perkembangan siswa. Kegiatan ini bisa dilakukan ketika pertemuan guru dan orang tua, seperti halnya pada kegiatan pengambilan rapot. Namun, tidak hanya pada waktu pengambilan rapot pelayanan keluarga bisa dilakukan manakala orang tua datang ke sekolah. Sekolah ini memiliki buku penghubung antara guru dan orang tua yang fungsinya untuk melaporkan perkembangan siswa SLB. Jika siswa mengalami permasalahan di sekolah, maka orang tua wajib datang ke sekolah. Ketika orang tua datang ke sekolah, maka pada saat itu bisa dilakukan pelayanan keluarga yang nantinya bisa menambah catatan pribadi siswa. Catatan ini berguna bagi proses perencanaan. Hal ini disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Putra Jaya yang mengatakan bahwa:

Setiap siswa kan ada catatan pribadi siswa seperti buku monitoring antara lain ada di kantor ini. Mulai dari data siswa dengan ketunaannya bagaimana, kalo misalnya ada masalah pada siswa seperti

¹⁴⁸ *Ibid.*

di sekolah kurang aktif, males-malesan itu bisa memakai buku penghubung kepada orang tua kita isi apa yang akan disampaikan kepada orang tua, mungkin nanti orang tuanya bisa kesini.¹⁴⁹

Data tentang catatan pribadi siswa juga bisa dikumpulkan melalui layanan terapi dan kesehatan. Pada SMPLB Putra Jaya, petugas puskesmas setempat biasanya melakukan check up pada siswa-siswa di sekolah tersebut guna mengetahui keadaan, kesehatan siswa. Sekolah juga memiliki tenaga medis dan psikolog yang bisa melakukan pengumpulan data baru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah mengatakan:

Terapi di sekolah ini juga ada, kalau kesehatan ini juga biasanya ada dari puskesmas datang kesini untuk melakukan check up setiap sebulan sekali. Selain itu pula, sekolah juga memiliki tenaga medis dan psikolog untuk mengumpulkan data baru.¹⁵⁰

Sedangkan untuk mendapatkan data baru tentang internalisasi nilai-nilai agama, guru senantiasa melakukan tanya jawab kepada orang tua tentang kegiatan keagamaan siswa di rumah. Guru juga melakukan tanya jawab kepada siswa yang bersangkutan. Misalnya saja tentang kegiatan sholat, guru senantiasa melakukan tanya jawab tentang kegiatan sholat siswa di rumah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

Biasanya saya tanya pada siswa tersebut, di rumah sholat apa tidak, sholat subuh berapa rakaat? Nah dari situ kita tahu bahwa siswa ini melaksanakan kewajibannya atau tidak. Nanti kalau pulang sekolah apa yang dilakukan, sampai rumah ganti baju makan main, ada juga yang ganti baju, cuci tangan dan cuci baju makan baru main. Kalau

¹⁴⁹ Drs. Gokky Hernowo, *Op.cit.*

¹⁵⁰ Sri Hartati, S.Pd, *Op.cit.* tanggal 2016.

biasanya orang tuanya menjemput langsung tanya pada orang tuanya yang bersangkutan.¹⁵¹

Untuk mendapatkan perencanaan yang maksimal, maka semua kegiatan tersebut harus dilakukan demi terlaksananya kegiatan pembelajaran pada siswa SLB yang maksimal.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama dalam pelaksanaan, guru memegang peranan penting dalam proses ini. Namun, program sekolah juga turut membantu dalam suksesnya proses internalisasi nilai. Program sekolah yang mendukung pelaksanaan internalisasi nilai adalah Melaksanakan sholat hari raya idul fitri, yang diadakan setiap tahunnya oleh sekolah. Siswa tidak hanya diajarkan pada pelaksanaan hari raya saja, namun juga nilai-nilai untuk selalu memaafkan sesama. Kegiatan ini harus rutin dilakukan agar siswa mengetahui bahwa sebagai pribadi muslim perlu melaksanakan hari raya sebagai hari besar Islam. Dan didalam pelaksanaan hari raya itulah siswa mengetahui betapa pentingnya memaafkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah SMPLB Putra Jaya menjelaskan:

Kalau program sekolah yang mendukung biasanya, rutin kita laksanakan hari raya idul fitri. Kita kumpul-kumpul, makan-makan dan saling memaafkan dan itu rutin dilakukan. Itu nanti siswa bisa timbul nilai untuk memaafkan sesama.¹⁵²

Selain itu juga, pelajaran yang selaras dengan internalisasi nilai agama adalah Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, pada

¹⁵¹ Drs. Gokky Hernowo, *Op.cit.* tanggal 06 Februari 2016.

¹⁵² Sri Hartati, S.Pd, *Op.cit.*

dasarnya internalisasi nilai tidak hanya pada pelajaran agama saja, guru-guru non agama juga memiliki tanggung jawab dalam menginternalisasi nilai pada diri siswa.

Guru dan kepala sekolah juga memiliki peran untuk menjaga akhlak siswa dari pengaruh dunia luar. Guru selalu memonitoring kegiatan keagamaan siswa dengan buku monitoring. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah SMPLB mengatakan bahwa:

Sebenarnya untuk menjaga akhlak siswa dan menjaga internalisasi nilai tetap ada, kita ada buku monitoring untuk mengetahui kegiatan siswa di rumah. Kalau di sekolah, guru bisa mengetahui perilaku siswa sudah mencerminkan nilai-nilai yang diterapkan atau belum. Tapi di rumah kan susah menilainya.¹⁵³

Nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada siswa berkebutuhan khusus terdapat 5 ranah utama yaitu Pribadi, sosial, keluarga, Negara dan Agama. Karena lingkungan-lingkungan itulah yang ada disekitar kita dan perlu adanya proses untuk mengembangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Ditegaskan oleh pernyataan kepala sekolah bahwa:

Sebenarnya untuk internalisasi nilai, setidaknya nilai-nilai itu ada disekitar kita. Nilai yang bersumber dari pribadi, dari sosial, keluarga, Negara dan agama. Nilai-nilai yang bersumber dari 5 aspek kehidupan itulah yang ingin kami kembangkan. Agar mereka berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan agama.¹⁵⁴

Sedangkan nilai-nilai yang diinternalisasikan meliputi kedisiplinan, kerapian, sopan santun kepada guru, orang tua, menjaga lingkungan, bersikap baik dengan teman, rajin beribadah, dll. Nilai-nilai ini lah yang harus dikembangkan agar tertanam pada diri siswa. Nilai-nilai tersebut

¹⁵³ Sri Hartati, S.Pd, *Op.cit.*
¹⁵⁴ *Ibid.*

bisa ternaman dengan faktor-faktor yang mendukungnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Biasanya nilai-nilai yang saya terapkan seperti kedisiplinan, kerapian, sopan santun kepada guru, orang tua, menjaga lingkungan, bersikap baik kepada teman, rajin beribadah, dll. Sebenarnya masih banyak nilai lainnya tapi bagi mereka proses nya bertahap. Intinya nilai-nilai itu yang biasa dan sering kita lakukan.¹⁵⁵

Internalisasi nilai-nilai agama Islam tentunya tidak terjadi begitu saja, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui. Hasil akhirnya adalah siswa sadar bahwa nilai yang sudah ditanamkan dilakukan secara mandiri oleh siswa. Adapun tahapannya bisa lakukan dengan cara menginformasikan kepada siswa pada saat pelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, internalisasi nilai bisa dilakukan dengan cara menegur siswa yang melakukan kesalahan dan membenarkan yang salah. Pada akhirnya, nilai-nilai agama Islam bisa dilaksanakan setiap hari melalui proses pembiasaan. Kegiatan pembiasaan juga bisa terlaksana dengan baik jika ada kesinambungan antara program sekolah dan peran serta semua warga sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

Nilai biasanya diinformasikan kepada siswa pada saat pelajaran berlangsung. Pada proses pembelajaran di kelas, memungkinkan untuk menginformasikan nilai. Menegur siswa yang nakal contohnya ada siswa yang mencolek, menendang dan mengganggu temannya. Nah, ini kita tegur mereka agar tidak dilakukan lagi. Paling penting itu, pembiasaan yang nantinya bisa dilaksanakan mandiri oleh siswa.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Drs.Gokky Hernowo,*Op.cit.* tanggal 06 Februari 2016.

¹⁵⁶ Drs.Gokky Hernowo,*Op.cit.* tanggal 06 Februari 2016.

Hasil observasi yang peneliti lakukan mengindikasikan bahwa setelah diinformasikan dan siswa memahami anak yang bernama Didin Prastyo (Siswa kelas VII dengan Jenis Ketunaan C) telah datang tepat waktu. Ada juga siswa yang bernama Akhmad Faisal Dani (Siswa kelas VII dengan Jenis Ketunaan C) yang awalnya suka mengganggu temannya sudah tidak lagi mengganggu teman-temannya seperti tidak mencolek, mendorong dan tidak menendang. Siswa yang bernama Candra Wijaya (Siswa kelas VII dengan Jenis Ketunaan B) awalnya meraut pensil di dalam kelas, setelah diingatkan oleh guru dan mengerti maksudnya, dia sudah tidak lagi meraut pensil di dalam kelas, dia meraut pensil di luar kelas dan di buang pada tempat sampah.¹⁵⁷

Bahkan siswa yang terlambat mengikuti upacara bendera, sudah tidak terlambat mengikuti upacara bendera lagi. Tidak hanya itu, siswa-siswa banyak yang sudah mencium tangan orang tuanya ketika dijemput pulang sekolah.¹⁵⁸

Dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai peran guru sangat penting demi lancarnya proses internalisasi nilai. Pelaksanaan internalisasi nilai bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Membimbing siswa berkebutuhan khusus melalui keteladanan

¹⁵⁷ Hasil observasi, tanggal 09 Februari 2016, di kelas VII
¹⁵⁸ *Ibid.*, di halaman sekolah

Melalui kegiatan keteladanan, guru membimbing siswa yang berkebutuhan khusus demi lancarnya proses pembelajaran. Dalam hal ini pentingnya figur seorang teladan yang mereka lihat. Dalam konteks ini, mereka senantiasa memerlukan figur teladan yang bisa mereka contoh. Untuk siswa SLB, teknik keteladanan bisa dilakukan dengan teknik *uswatun hasanah*. Artinya contoh yang paling baik, kegiatan pencontohan ini tidak bisa dilakukan tanpa kegiatan mengingatkan. contohnya guru menampilkan profil tokoh-tokoh agama Islam sebagai teladan. Jadi selain *uswatun hasanah* sebagai keteladanan, perlu juga guru senantiasa mengingatkan siswa. Kegiatan mengingatkan ini bisa dilakukan secara kontinuitas yang berarti terus menerus. Keteladanan juga bisa diterapkan di kelas. Selain guru yang menjadi *uswatun hasanah* bagi mereka, tokoh-tokoh Islam juga bisa dijadikan contoh yang baik. Melalui kegiatan cerita singkat tentang tokoh mereka bisa menerapkan keteladanan. Untuk keteladanan yang bersifat keagamaan guru biasanya mengarahkan siswa untuk sholat dan didampingi oleh guru pendamping. Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang menyampaikan bahwa:

Melatih keteladanan juga saya terapkan di kelas. Dengan kita menceritakan cerita-cerita dan mengenal keteladanan tokoh-tokoh Islam dan kita kan pulang nya jam setengah dua belas, itu ada yang langsung di jemput orang tua tapi ada juga yang menunggu. Nah kalo ada yang menunggu ini biasanya kita

arahkan untuk sholat di sebelah sana. Mayoritas Islam. Biasanya didampingi oleh satu guru biasanya.¹⁵⁹

Kegiatan keteladanan juga bisa dilakukan dengan teknik demonstrasi dan dramatisasi. Teknik ini dilakukan dengan cara pengajaran dalam situasi yang sesungguhnya. Siswa diarahkan untuk melaksanakan sebuah nilai kemudian mempraktekannya. Sebagai contohnya sholat lima waktu, siswa SLB mempelajari materi sholat dan mempraktekkan sholat yang benar serta bacaan yang tepat. Untuk memudahkan dalam setiap pelaksanaannya, sekolah ini mengklasifikasikan siswa berdasarkan ketunaannya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Bisa juga, tapi untuk siswa SLB tidak secepat daya tangkapnya dengan siswa pada umumnya. Untuk keteladanan kita tidak hanya sekali melakukannya tapi berkali-kali melakukannya. Misalnya pada waktu mengajar agama pada bab sholat, semisal ada 4 anak, nah keempat anak ini memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada 1 anak yang saya suruh melafalkan doa sholat semisal yang sederhana saja, sholat subuh dengan urutan beserta Doanya itu dalam satu lafalan bisa. Tapi belum tentu yang lainnya seperti itu, kadang ada yang tidak bisa karena ada yang susah berbicara. Kalau disini ada 5 kelas dan setiap kelas ada klasifikasi siswa yang sama agar mudah untuk proses pembelajaran.¹⁶⁰

- b. Membantu Membimbing dan Mengarahkan Siswa Berkebutuhan Khusus dengan Metode Pembiasaan.

Metode pembiasaan yang kita ketahui bersama merupakan metode yang paling tepat dalam menerapkan suatu nilai. Hal ini dikarenakan, metode pembiasaan menawarkan sebuah kegiatan

¹⁵⁹ Drs. Gokky Hernowo, *Op.cit.* pukul 09.00 – 09.45, tanggal 06 Februari 2016.

¹⁶⁰ Drs. Gokky Hernowo, *Op.cit.*

pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini berfungsi untuk membiasakan siswa melaksanakan nilai yang telah ditanamkan. Pada kasus ini, anak berkebutuhan khusus pada SLB tentunya tidak sama dengan anak pada umumnya. Mereka cenderung lebih lambat untuk membiasakan diri, oleh sebab itu aktifitas guru dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus lebih diutamakan.

Pada anak berkebutuhan khusus, metode pembiasaan tidak hanya tentang nilai-nilai agama namun juga tentang nilai positif lainnya. Nilai positif itu bisa jadi sangat sederhana yang harus dibiasakan oleh siswa. Untuk metode pembiasaan keagamaan, sekolah memiliki program senantiasa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam:

Pembiasaan itu masing-masing seperti piket kelas nah itu kan pembiasaan, jangan meraut pensil di dalam kelas agar tidak kotor. Kalau ke kamar mandi setelah nya harus di siram nah itu tidak hanya sekali dua kali tapi lebih dari itu bisa jadi lebih dari 10 kali. Kalau untuk pembiasaan agama, biasanya setiap memulai pembelajaran kita selalu membiasakan untuk berdoa sebelum memulai pelajaran. Dan selesai pelajaran juga berdoa, selalu mengucapkan salam dan cium tangan kepada guru itu juga merupakan pembiasaan.¹⁶¹

Kegiatan pembiasaan tidak lepas dari menginformasikan nilai. Setelah guru sukses dalam kegiatan menginformasikan, guru perlu mengarahkan siswa untuk membiasakan nilai yang sudah diterapkan. Contoh lainnya untuk menerapkan metode pembiasaan ini biasanya guru mengajak siswa untuk sholat berjama'ah setelah jam

¹⁶¹ Drs. Gokky Hernowo, *Op.cit.* 09.30 – 10.00, tanggal 10 Februari 2016.

berakhir. Disini lah tugas guru untuk selalu memberikan teguran sampai mereka terbiasa dengan nilai-nilai tersebut. Hal ini dibenarkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Putra Jaya yang menegaskan:

Setelah diingatkan berulang-ulang kali, tidak lepas sampai situ. Guru perlu mengarahkan mereka agar membiasakan kegiatan tersebut. Kita juga perlu menegur siswa yang melakukan kegiatan yang salah.¹⁶²

c. Memberi penjelasan melalui ceramah terhadap suatu masalah.

Kegiatan memberikan penjelasan pada kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Penjelasan guru harus jelas dan bisa dimengerti oleh siswa yang ada di kelas tersebut. Guru sering menggunakan metode ceramah yang dianggap metode yang mudah untuk dilakukan. Metode ini merupakan metode yang paling tepat bagi mereka yang mudah menyerap informasi. Namun pada SMPLB Putra Jaya, siswa berkebutuhan khusus dibanding menggunakan metode ceramah, guru mengkombinasikan metode ceramah dengan metode demonstrasi.

Kekurangan metode ceramah bagi siswa berkebutuhan khusus adalah mereka tidak bisa menyerap penjelasan dengan cepat dan tepat. Untuk menanggulangi hal itu, guru menggunakan alat peraga demi lancarnya proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam bahwa:

¹⁶² *Ibid.*

Belum tentu, metode ceramah tidak bisa berdiri sendiri namun harus di kombinasikan dengan metode yang lain seperti metode demonstrasi, metode tanya jawab. Ada selalu memakai alat peraga untuk memudahkan siswa mencerna materi yang sesuai dengan kurikulum.¹⁶³

Metode ceramah pada dasarnya adalah kegiatan menginformasikan sebuah informasi yang dianggap penting. Pada kegiatan inilah, guru menginformasikan sebuah nilai yang ingin disampaikan kepada siswa. Kegiatan menginformasikan nilai-nilai dilakukan terus menerus tanpa henti. Selain menginformasikan, teguran juga bias dijadikan sebuah teknik untuk menginternalisasi nilai-nilai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

Internalisasi nilai biasanya saya lakukan pada kegiatan pembelajaran juga bisa. Saya memberitahukan kepada siswa tentang nilai yang ingin saya internalisasikan pada mereka. Kegiatan ini memang wajib dilakukan oleh guru dan dilakukan terus menerus. Pasalnya mereka ini kan memiliki kapasitas memory yang rendah jadi ya harus terus diingatkan.¹⁶⁴

- d. Materi yang disampaikan guru harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum.

Kurikulum merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Kurikulum ini menentukan arah pendidikan khususnya di Indonesia. Setidaknya ada dua kurikulum yang digunakan di Indonesia, yaitu kurikulum 2013 dan KTSP. Beberapa sekolah di Indonesia menggunakan kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh Kemdikbud.

¹⁶³ Drs. Gokky Hernowo, *Op.cit.* 09.30 – 10.00, tanggal 10 Februari 2016.

¹⁶⁴ Drs. Gokky Hernowo, *Op.cit.*

Namun, ada sekolah yang belum bisa melaksanakan Kurikulum 2013 dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana, kemampuan SDM yang ada sehingga masih ada yang menggunakan KTSP.

Kurikulum yang digunakan di SMPLB Putra Jaya ada dua kurikulum yaitu KTSP dan Kurikulum 2013. Untuk kelas VII menggunakan Kurikulum 2013 dan kelas VIII dan IX menggunakan KTSP. Namun, pada dasarnya apapun kurikulumnya yang terpenting pada pendidikan adalah proses pelaksanaan yang berlangsung. Seperti yang disampaikan oleh Sri Hartati mengatakan:

Kurikulum yang digunakan sebenarnya sama pada sekolah biasanya. Kita juga menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas VII sedangkan kelas VIII dan kelas IX kita menggunakan KTSP. Kalau untuk kurikulum ini, sekolah biasanya menerapkan yang demikian untuk jenjang SMP.¹⁶⁵

Pada siswa di sekolah umum, siswa harus berusaha mencapai ketuntasan materi yang telah ditetapkan di kurikulum nasional. Sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus di SLB, guru lah yang menentukan materi yang akan disampaikan dan materi yang tidak disampaikan. Pemilihan materi ini mempertimbangkan kemampuan daya tangkap siswa. Siswa tidak mungkin diberikan penjelasan yang panjang seperti sejarah-sejarah, hal itu tidak akan terserap oleh siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPLB Putra Jaya menyampaikan:

¹⁶⁵ Sri Hartati, S.Pd, *Op.cit.*

kurikulum yang kelas VII dengan K-13 untuk kelas VIII dengan KTSP. Kita menyesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing, ada silabusnya kita sesuaikan dengan kondisi siswanya, sekolah, kelas. Silabusnya sama namun disesuaikan di pendidikan ada garis besar pembelajaran, nah dari situ saya tidak mungkin memasukkan materi pembelajaran yang sifatnya seperti sejarah yang panjang karena nantinya mereka tidak akan sampai pikirannya dan juga gak ngerti nah itu abaikan dan diganti yang sederhana. Nah itu boleh, surat-surat pendek juga ada dan kita selalu menyesuaikan.¹⁶⁶

- e. Menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang disediakan.

Penyesuaian materi pembelajaran dengan kemampuan siswa perlu mendapat perhatian khusus. Pada proses pembelajaran materi adalah rohnya dalam kegiatan pembelajaran. Jika materi yang disampaikan tidak tuntas, maka tujuan akhir pembelajaran tidak maksimal.

Bagi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki daya tangkap dibawah rata-rata oleh sebab itu, guru senantiasa menyederhanakan materi dengan kemampuan daya tangkap siswa. Dengan alokasi waktu yang telah direncanakan pada RPP dan memperhatikan catatan pribadi siswa, maka guru bisa menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam mengatakan:

Seperti yang saya sampaikan tadi, materi itu selalu diselaraskan dengan kemampuan siswa. Kita tidak mungkin menyampaikan materi yang sulit dan tidak dipahami oleh

¹⁶⁶ Drs. Gokky Hernowo, *Op.cit.* 09.30 – 10.00, tanggal 10 Februari 2016.

siswa. Nah itu pentingnya menyelaraskan kurikulum dengan materi yang akan disampaikan.¹⁶⁷

- f. Penggunaan metode sosiodrama dan demonstrasi serta petunjuk visual sebanyak mungkin.

Metode sosiodrama dan demonstrasi merupakan dua metode yang hampir mirip dan bisa dikombinasikan. Melalui metode ini siswa diajak untuk berperan dalam kegiatan. Contohnya siswa diberikan sebuah peran untuk meneladani tokoh Islam kemudian didramakan. Metode demonstrasi merupakan penyajian pelajaran dengan mempergunakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Kedua metode ini memungkinkan siswa mudah memahami sebuah materi dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran, siswa mampu memahami lebih baik. Seperti yang telah disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam, bahwa:

Saya tadi mengatakan bahwa metode ceramah belum tentu memecahkan masalah dalam pelajaran, makanya kita mengkombinasikan dengan metode demonstrasi, Tanya jawab, dll. Tapi memang kita perlu menggunakan alat peraga untuk memudahkan siswa mencerna materi yang sesuai dengan kurikulum. Kalo demonstrasi biasanya pas bab sholat anak-anak saya suruh praktek satu persatu, pernah juga anak-anak mendramakan cerita khalifah.¹⁶⁸

3. Evaluasi

¹⁶⁷ Drs. Gokky Hernowo, *Op.cit.* 09.30 – 10.00, tanggal 10 Februari 2016.

¹⁶⁸ Drs. Gokky Hernowo, *Op.cit.* 09.30 – 10.00, tanggal 10 Februari 2016.

Kegiatan evaluasi digunakan untuk mengetahui perubahan telah terjadi atau belum. Kegiatan evaluasi biasanya dilakukan setiap akhir semester. Bagi anak berkebutuhan khusus, perubahan yang dimaksud telah terjadi. Namun pada kasus ini, perubahan itu tidak secepat pada anak sesuaianya. Nilai-nilai yang ditanamkan pada anak-anak berkebutuhan khusus harus selalu dipantau dan diingatkan sebagai seorang guru. Mereka cenderung lupa terhadap nilai yang baru saja dijelaskan. Untuk itu, guru senantiasa mengingatkan siswa agar nilai yang ditanamkan tidak hilang begitu saja.

Evaluasi bisa juga dilakukan dengan ujian akhir semester yang telah dilaksanakan di sekolah. Bagi siswa yang tidak mencapai standar yang ditentukan wajib melakukan remidi. Remidi bagi siswa berkebutuhan khusus, tidak selalu memberikan soal kembali namun bersifat fleksibel. seperti memberi tugas kepada siswa yang tidak mencapai standar ketuntasan. Sedangkan prosentase siswa yang mampu mencapai ketuntasan dari 1 kelas, bias jadi hanya 1 orang dari 4 orang siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa:

Perubahan itu mesti ada nah prosesntasanya yang berbeda-beda. prosesntase siswa yang mampu mencapai ketuntasan dari 1 kelas, bisa jadi hanya 25 % dari 4 orang siswa. Hanya 1 orang yang mampu mencapai tingkat ketuntasan. Atau bahkan bisa mencapai 0% yang tidak mencapai.¹⁶⁹

¹⁶⁹ Drs. Gokky Hernowo, *Op.cit.* 09.30 – 10.00, tanggal 10 Februari 2016.

Dalam memberikan materi kepada anak berkebutuhan khusus seperti Tuna Grahita dan Autis, tentunya berbeda dengan anak pada umumnya. Hal ini dikarenakan keterbatasan mereka dalam mencerna materi, keterbatasan ini terkait dengan tingkat ketunaannya. Untuk mengetahui perubahan itu sudah ada atau belum, sebenarnya bergantung pada gurunya. Jika anak pada umumnya, diingatkan sekali mereka akan mengikuti lain halnya dengan siswa berkebutuhan khusus. Mereka cenderung lupa dengan apa yang disampaikan oleh guru hari ini akibat keterbatasan kemampuan yang mereka miliki. Oleh karenanya, guru harus senantiasa mengingatkan agar perubahan yang diinginkan bisa selalu dilaksanakan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam yang menjelaskan bahwa:

Untuk masalah keagamaan ada perubahan namun juga tergantung gurunya. Jika gurunya rutin mengingatkan itu bisa meningkatkan perubahan siswa. Kalau mengingatkan itu sifatnya berkelanjutan (*continue*).¹⁷⁰

Evaluasi berguna untuk mengukur kemampuan siswa apakah telah mencapai kompetensi dasar atautkah belum mencapai. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran, ujian akhir semester biasanya digunakan alat untuk mengukur kemampuan mereka. Dengan memberikan sejumlah soal-soal yang materinya telah guru sampaikan di kelas. Untuk siswa SMPLB, kemampuan dalam berfikir masih sangat rendah sehingga tingkat ketuntasan belajar rendah pula. Guru biasanya memberikan remidi bagi

¹⁷⁰ Drs. Gokky Hernowo, *Op.cit.* 09.30 – 10.00, tanggal 10 Februari 2016.

siswa yang tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan. Soal-soal remidi bersifat fleksibel, yang tidak harus memberikan soal kembali pada siswa. Remidi itu, berupa tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa yang bersangkutan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam bahwa:

Nilai itu ada standar minimal kalau disini ujian akhir semester, ada remidi. Ujian smester II selesai 1 minggu, kemudian 1 minggu setelahnya remidi. Remidi itu sifatnya fleksibel tidak harus dikasih soal lagi. Untuk kelas saya sendiri, ada empat anak mungkin yang mencapai Cuma 1 itu berapa persen yang mencapai ketuntasan. Ada juga yang sama sekali belum mencapai tingkat belajar. Anak C1 itu biasanya yang susah mencapai, harus selalu di ingatkan.¹⁷¹

I. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang.

Berhasil atau tidaknya suatu pelaksanaan tentunya dipengaruhi oleh beberapa factor. Berikut merupakan faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam mengintenalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang.

1. Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah:
 - a. Program sekolah yang mendukung intenalisasi nilai. Seperti memperingati hari-hari besar Islam, mengadakan upacara bendera setiap senin, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai. Dipertegas dengan pernyataan Guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

¹⁷¹ Drs. Gokky Hernowo, *Op.cit.* 09.30 – 10.00, tanggal 10 Februari 2016.

Program sekolah yang mendukung itu, seperti pembiasaan. Memperingati hari-hari besar Islam contohnya hari raya idul fitri. Nanti kita saling memaafkan satu sama lain sehingga itu merupakan internalisasi nilai juga. Kita juga ada pelaksanaan upacara bendera tiap senin, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran selesai.¹⁷²

- b. Buku-buku pelajaran yang memadai. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam:

Alhamdulillah, selama saya mengajar buku-buku itu tersedia sehingga saya hanya perlu menambah referensi lain agar pembelajaran dan aktivitas kegiatan bisa berjalan dengan sempurna.¹⁷³

- c. Partisipasi semua pihak sekolah dan dukungan penuh oleh wali murid dalam melaksanakan suksesnya program sekolah. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa:

Pihak sekolah ikut mendukung dan bersama-sama mensukseskan program sekolah. Orang tua pun ikut berperan aktif, seperti memberikan informasi perkembangan anak ketika di rumah, mereka selalu mengikuti pertemuan wali murid. Itu juga merupakan peran serta orang tua, jika mereka tidak datang otomatis kegiatan tidak berjalan lancar.¹⁷⁴

2. Faktor yang menghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah:

- a. Minimnya sarana dan prasarana yang mendukung. Sehingga membutuhkan rencana pengembangan fisik demi terealisasinya pendidikan yang maksimal seperti yang diharapkan. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB Putra Jaya menyatakan:

¹⁷² Hasil Wawancara dengan Drs. Gokky Hernowo, Guru Pendidikan Agama Islam SMPLB Putra Jaya, tanggal 13 Februari 2016, pukul 09.00 – 09.45, bertempat di ruang Guru.
¹⁷³ Ibid.,

¹⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Sri Hartati, S.Pd, Kepala Sekolah SMPLB, tanggal 13 Februari 2016, pukul 09.00 – 09.45, bertempat di ruang kepala sekolah.

Memang sarana dan prasarana yang ada disini, masih belum lengkap sehingga kami memiliki rencana pengembangan fisik berupa rencana kebutuhan ruang seperti ruang guru teknis produksi, ruang belajar akademis, ruang latihan produktif, dll.¹⁷⁵

Fasilitas untuk lahan praktek yang kurang memadai. Sehingga masih belum maksimalnya pelaksanaan yang diharapkan. Sebagaimana yang wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa:

Sebenarnya guru juga kesusahan menyajikan materi jika tidak didukung oleh fasilitas yang memadai. Sebenarnya, saya menginginkan anak-anak diajak langsung dari pada materi saja. Nah, kita sekarang sedang merencanakan untuk pengembangan fisik berupa lahan untuk praktek. Kalau tidak salah lapangan bermain, lahan berkebun, lahan berternak, lahan bereksperimen. Semoga nanti bisa terwujud itu harapan saya.¹⁷⁶

b. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memadai.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB Putra Jaya, menyatakan bahwa:

Selain fasilitas, saya rasa tenaga pendidik dan kependidikan merupakan tujuan utama pengembangan agar mencapai pendidikan yang memadai. Kita juga merencanakan mengembangkan dari segi tenaga pendidik dan kependidikan, membutuhkan Tenaga Guru, Tenaga Teknik Produksi, Tenaga Medis, Tenaga Paramedis, Tenaga Administrasi, Tenaga Perawat Bangunan dan Penjaga, Tenaga masak. Tenaga-tenaga itu yang ingin kami kembangkan lebih lagi.¹⁷⁷

3. Solusi

Solusi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memaksimalkan segala macam sarana dan prasarana yang ada di

¹⁷⁵ Sri Hartati, S.Pd, *Op.cit.*, tanggal 13 Februari 2016.

¹⁷⁶ Drs. Gokky Hernowo, Guru *Op.cit.*, tanggal 13 Februari 2016.

¹⁷⁷ Sri Hartati, S.Pd, *Op.cit.*, tanggal 13 Februari 2016

sekolah demi maksimalnya tujuan yang diinginkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam bahwa:

Untuk hambatan yang sifatnya berkaitan dengan sekolah, guru berharap banyaknya donatur untuk kelangsungan pengembangan fisik. Untuk menanggulangi permasalahan itu, guru memanfaatkan segala sarana dan prasarana yang ada dengan semaksimal mungkin.¹⁷⁸

Hal ini juga didukung dari penjelasan Kepala SMPLB Putra Jaya, untuk menanggulangi permasalahan terkait pembangunan fisik, pada dasarnya sekolah berharap banyaknya donatur demi melaksanakan pengembangan fisik. Untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran, guru memaksimalkan sarana yang ada. Kepala Sekolah menjelaskan:

Sebenarnya sarana itu permasalahan yang sulit untuk dihadapi dengan tangan kosong, kita perlu biaya demi terealisasinya sarana yang baik. Namun, guru-guru memaksimalkan sarana yang ada demi melaksanakan kegiatan pembelajaran dan penunjangnya.¹⁷⁹

¹⁷⁸ Drs. Gokky Hernowo, Guru *Loc.cit.*, tanggal 13 Februari 2016.

¹⁷⁹ Sri Hartati, S.Pd, *Op.cit.*, tanggal 13 Februari 2016

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

J. Strategi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang.

Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas, dan wewenang setiap orang yang terlibat, langkah-langkah yang harus di kerjakan oleh setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan dan lain sebagainya.¹⁸⁰ Jika kata strategi ini dimasukkan ke dalam dunia pendidikan secara luas dalam skala global, “strategi merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan secara lebih terarah, efektif, dan efisien”.¹⁸¹

Jika dilihat secara mikro dalam strategi operasional, khususnya dalam proses pembinaan maka pengertiannya adalah kiat-kiat dan langkah-langkah mendasar dalam proses pembelajaran yang mengantarkan siswa dalam mencapai tujuan.¹⁸²

Dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang, diperlukan strategi Guru Pendidikan Agama Islam. Strategi ini memuat penetapan keputusan yang

¹⁸⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 25.

¹⁸¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Mental*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1982), hlm. 194.

¹⁸² Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algasindo, Cet. X, 2000), hlm. 67.

dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasi Nilai-nilai Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus. Berkenaan dengan hal itu, guru mengupayakan internalisasi nilai yang bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang dilakukan oleh Guru PAI di SMPLB Putra Jaya Kota Malang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Menurut Nana Sudjana menyatakan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.¹⁸³

Perencanaan yang dilakukan oleh Guru PAI di SMPLB Putra Jaya adalah dengan mempelajari catatan pribadi siswa. Catatan pribadi berisi tentang latar belakang pribadi siswa, dan jenis ketunaannya. Jika catatan pribadi tersebut masih belum memadai, maka perlu dilakukan pengumpulan data-data baru. Catatan pribadi siswa berguna untuk memahami apa yang dibutuhkan mereka, tidak hanya itu catatan pribadi siswa juga berguna untuk mengetahui jenis ketunaan yang mereka sandang. Pentingnya perencanaan bagi guru PAI pada proses ini menentukan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, guru perlu memahami siswa melalui catatan pribadi untuk merencanakan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang sesuai dengan kemampuan mereka. Tidak hanya itu, pentingnya mempelajari catatan pribadi siswa adalah agar guru mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh siswa yang bersangkutan.

¹⁸³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 16.

Guru juga senantiasa menambah catatan baru siswa dengan mengumpulkan data-data baru. Pengumpulan data-data baru itu berguna untuk mengecek kemampuan kecerdasan siswa. Kemampuan kecerdasan siswa bisa diukur melalui tes IQ yang dilaksanakan awal masuk sekolah.

Kecerdasan intelektual (bahasa Inggris: *intelligence quotient*, disingkat IQ) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa IQ merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis.¹⁸⁴ kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Namun, beberapa psikolog tak memasukkan hal-hal tadi dalam kerangka definisi kecerdasan. Kecerdasan biasanya merujuk pada kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir, namun belum terdapat definisi yang memuaskan mengenai kecerdasan.¹⁸⁵

Untuk mengukur tingkat inteligensi anak, dapat digunakan tes IQ (*Intelligence Quotient*) misalnya dari Binet Simon. Dari hasil tes Binet Simon, dibuatlah penggolongan inteligensi sebagai berikut:¹⁸⁶

¹⁸⁴ Wikipedia, 2016, *Kecerdasan Intelektual*, diakses pada situs https://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_intelektual tanggal 12 Mei 2016 pukul 09.26 WIB.

¹⁸⁵ Encarta Reference Librari premium (2005). Redmond, Washington: Microsoft Encarta.

¹⁸⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 72.

1. Genius > 140;
2. Gifted > 130;
3. Superior > 120;
4. Normal 90-110;
5. Debil 60-79;
6. Imbesil 40-55;
7. Idiot > 30

Tes IQ yang dilakukan di SMPLB Putra Jaya ini berguna untuk mengetahui ketunaannya, keadaan psikis, psikologis. Guru juga mengecek keadaan kesehatan siswa dari hasil tes kesehatan yang dilakukan oleh petugas puskesmas setempat. Petugas puskesmas setempat ini, rutin melaksanakan *check up* untuk mengetahui perkembangan siswa setiap sebulan sekali. Pada SMPLB Putra Jaya, sekolah memberikan pelayanan kepada anak cacat mental (Tuna Grahita) yang masih mampu di didik dan mampu di latih, pada kelompok Debil dan Kelompok Indiosi. Sedangkan IQ yang masih bisa di didik adalah antara 50-75, antara 25-50, antara 0-25. Melalui Catatan pribadi siswa, memudahkan guru merencanakan kegiatan agar internalisasi nilai berjalan secara maksimal.

Data-data baru juga di peroleh dari pelayanan keluarga yang dilakukan oleh guru. Guru melakukan Tanya jawab kepada orang tua/ wali murid terkait perkembangan siswa di luar sekolah. Layanan keluarga itu berfungsi untuk mengetahui perkembangan siswa dengan dicatat di buku monitoring. Buku monitoring ini merupakan buku penghubung antara guru dan siswa. Buku

monitoring ini juga berguna bagi guru memperbanyak data catatan pribadi siswa. Catatan pribadi siswa memuat beberapa informasi yang tidak hanya bisa digunakan untuk merencanakan internalisasi nilai tapi juga bisa digunakan oleh guru untuk merencanakan kegiatan pembelajaran.

Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Artinya proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian, guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin untuk keberhasilan proses pembelajaran.¹⁸⁷

Pentingnya guru dapat mempelajari catatan pribadi siswa berkaitan erat dengan perencanaan pembelajaran yang akan disiapkan oleh guru pada kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah dengan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dengan mempelajari catatan pribadi siswa, guru bisa membuat rencana pelaksanaan pembelajaran setelah mengetahui karakteristik siswa.

Setelah guru merencanakan tujuan yang diharapkan, guru melaksanakan rencana kegiatan. Dalam hal ini, pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan

¹⁸⁷ Wina Sanjaya, *Op.cit.*, hlm. 34.

bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.¹⁸⁸

Pelaksanaan yang dimaksud dalam konteks ini adalah proses pelaksanaan internalisasi nilai. Secara harfiah kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Internalisasi tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses seperti bimbingan, binaan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri.¹⁸⁹

Lapangan kehidupan manusia merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya. Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah, dan akhlak. Namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam nilai akhlak. Menurut Zakky

¹⁸⁸ Abdullah Syukur. *Kumpulan Makalah "Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan"*, (Ujung Pandang: Persadi, 1987), hlm 40.

¹⁸⁹ Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), hlm.43.

Mubarak, ia membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis, yaitu : ¹⁹⁰

1. Nilai-Nilai Akhlak Pribadi

Yang paling dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang itu menginsyaf dan menyadari dirinya sendiri, karena hanya dengan insyaf dan sadar kepada diri sendirilah, pangkal kesempurnaan akhlak yang utama, budi yang tinggi. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, disamping itu manusia telah mempunyai fitrah sendiri, dengan semuanya itu manusia mempunyai kelebihan dan dimanapun saja manusia mempunyai perbuatan.¹⁹¹

Sebagai seorang pribadi yang memiliki tanggung jawab kepada diri sendiri, maka perlu menumbuhkan nilai-nilai akhlak terhadap pribadi. Hasil penelitian yang peneliti peroleh adalah nilai-nilai akhlak pribadi yang ingin ditanamkan pada diri siswa berkaitan dengan kedisiplinan dan kerapihan. Nilai-nilai ini penting untuk ditanamkan agar bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Perlunya menumbuhkan nilai-nilai ini adalah agar siswa bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

¹⁹⁰ Zakky Mubarak, “*Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*”, (Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008), hlm. 20.

¹⁹¹ Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Reality Publisher, 2006), hlm. 45.

2. Nilai-Nilai Akhlak Keluarga

Akhlak ini meliputi kewajiban orang tua, anak, dan karib kerabat. Kewajiban orang tua terhadap anak, dalam Islam mengarahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan anak-anak secara sempurna, dengan ajaran-ajaran yang bijak, setiap agama telah memerintahkan kepada setiap orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik, terutama bapak-bapak dan ibu-ibu untuk memiliki akhlak yang luhur, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang. Sehingga anak akan tumbuh secara sabar, terdidik untuk berani berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan dan kemuliaan.¹⁹²

Sebagai seorang pribadi yang memiliki tanggung jawab kepada diri sendiri, tentunya juga memiliki tanggung jawab kepada orang tua. Maka diperlukan adanya sikap untuk menumbuhkan nilai-nilai akhlak terhadap orang tua. Hasil Penelitian di SMPLB Putra Jaya mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak keluarga. Akhlak terhadap keluarga berkaitan dengan mentaati orang tua, bersalaman kepada orang tua ketika dijemput orang tuanya.

3. Nilai-Nilai Akhlak Sosial

¹⁹² Ahmad A.K. Muda, *Op.cit.*, hlm. 46.

Sejak dahulu manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri dan terpisah satu sama lain, tetapi berkelompok-kelompok, bantu-membantu, saling membutuhkan dan saling mempengaruhi, ini merupakan apa yang disebut masyarakat. Kehidupan dan perkembangan masyarakat dapat lancar dan tertib jika tiap-tiap individu sebagai anggota masyarakat bertindak menurut aturan-aturan yang sesuai dengan norma- norma kesusilaan yang berlaku.¹⁹³

Akhlak sosial merupakan akhlak yang sering dijumpai, karena pada dasarnya akhlak inilah yang menentukan perlakuan seseorang kepada orang lain disebuah lingkungan sosial. Nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa SLB di SMPLB Putra Jaya Malang meliputi bersikap baik kepada teman sebaya. Meskipun pada lingkup yang kecil, siswa diharapkan mampu membiasakan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

4. Nilai-Nilai Akhlak Terhadap Negara

Mereka yang sebangsa denganmu adalah warga masyarakat yang berbahasa yang sama denganmu, tidak segan berkorban untuk kemuliaan tanah airmu, engkau hidup bersama mereka dengan nasib dan penanggungan yang sama. Dan ketahuilah bahwa engkau adalah salah

¹⁹³ Ahmad A.K. Muda, *Op.cit.*, hlm. 46.

seorang dari mereka dan engkau timbul tenggelam bersama mereka.¹⁹⁴

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPLB Putra Jaya menegaskan bahwa Nilai-nilai akhlak terhadap negara bisa ditanamkan melalui kegiatan Upacara Bendera. Selain kedisiplinan yang bisa diperoleh, bisa menambah kecintaan terhadap tanah air. Tidak hanya itu, akhlak terhadap negara bisa dibentuk dengan cara mencintai lingkungan sekitar. Sehingga ada rasa tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan.

5. Nilai-Nilai Akhlak Terhadap Agama

Akhlak ini merupakan akhlak atau kewajiban manusia terhadap tuhan, karena itulah ruang lingkup akhlak sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Tuhan, maupun secara horizontal dengan sesama makhluk Tuhan.¹⁹⁵

Agama tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari, sebagai negara yang beragama tentunya perlu menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap agama. Hasil penelitian di SMPLB menegaskan bahwa nilai-nilai yang bisa ditanamkan berupa taat beribadah kepada Allah. Taat beribadah ini salah satu contohnya adalah membiasakan untuk rajin beribadah. Bagi

¹⁹⁴ *Ibid.*

¹⁹⁵ Ahmad A.K. Muda, *Op.cit.*, hlm. 46.

anak berkebutuhan khusus, membiasakan ibadah perlu dikembangkan agar mereka mengetahui kewajibannya sebagai seorang muslim yang taat kepada perintah Allah.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh terdapat tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi antara lain:¹⁹⁶

a. Tahap transformasi nilai,

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.¹⁹⁷

Disini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, Tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.¹⁹⁸

¹⁹⁶ Zakky Mubarak, *Op.cit.*, hlm.45.

¹⁹⁷ Zakky Mubarak, *Op.cit.*, hlm.45.

¹⁹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 229.

Tahap transformasi nilai dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan cara menginformasikan nilai kepada siswa. Nilai bisa diinformasikan melalui kegiatan ceramah, bisa dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar. Pada tahap ini guru hanya melakukan komunikasi verbal kepada siswa di SMPLB Putra Jaya. Komunikasi ini berguna untuk menjelaskan sebuah nilai dan pentingnya sebuah nilai yang ingin ditanamkan. Kegiatan menginformasikan sebuah nilai kepada siswa dilakukan pada saat proses pembelajaran.

Pada tahap ini dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Putra Jaya dengan menginformasikan kepada siswa untuk datang tepat waktu, disiplin melaksanakan kegiatan upacara bendera. Guru menginformasikan kepada siswa untuk selalu mencium tangan orang tuanya ketika dijemput pulang sekolah. Karena seringkali siswa SLB yang mengganggu seperti mencolek, mendorong dan tidak menendang maka guru menginformasikan kepada siswa untuk menghargai teman-temannya. Bentuk menghargai itu meliputi tidak mencolek, mendorong teman dan tidak menendang teman. Kegiatan ini dilakukan oleh guru pada saat pelajaran berlangsung. Menginformasikan senantiasa dilakukan oleh guru agar mereka mengingat nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

b. Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar

peserta didik. Dalam tahap transaksi nilai, seorang guru selalu memberikan informasi dan komunikasi dua arah yang menimbulkan interaksi timbal balik.¹⁹⁹

Pada tahap ini Guru Pendidikan Agama Islam selaku pelaksana dalam proses internalisasi nilai ada timbal balik antara guru dan siswa. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan cara menegur siswa. Dengan cara menegur siswa tersebut ada interaksi antara siswa dan guru. Ketika guru menegur siswa, maka timbal balik siswa adalah dengan melaksanakan apa yang disampaikan oleh guru. Seperti halnya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang menegur salah seorang siswa agar datang tepat waktu.

Guru menegur siswa yang terlambat mengikuti upacara bendera. Guru memberitahukan dan menegur siswa untuk mencium tangan orang tuanya ketika dijemput pulang sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran siswa sering mengganggu temannya dengan mencolek, mendorong, dan tidak menendang. Maka guru menegur siswa untuk tidak mencolek, mendorong, dan tidak menendang. Guru juga menegur siswa untuk meraut pensil di luar kelas dan di buang pada tempat sampah agar siswa terbiasa hidup bersih dan mencintai lingkungan.

¹⁹⁹ Zakky Mubarak, *Op.cit.*, hlm.45.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.²⁰⁰

Dalam tahap transinternalisasi nilai di sini seorang guru tidak menginformasikannya dan mengajarkannya. Karena pada tahap ini peserta didik sudah bisa memahaminya, mengerjakannya dan sekaligus sudah menjadi kebiasaannya. Contoh yang berkenaan dengan tahap ini yang peneliti peroleh dari hasil observasi adalah:

- 1) Didin Prastyo (Siswa kelas VII dengan Jenis Ketunaan C) telah datang tepat waktu
- 2) siswa yang terlambat mengikuti upacara bendera, sudah tidak terlambat mengikuti upacara bendera
- 3) siswa sudah mencium tangan orang tuanya ketika dijemput pulang sekolah
- 4) Akhmad Faisal Dani (Siswa kelas VII dengan Jenis Ketunaan C) sudah tidak lagi mengganggu teman-temannya seperti tidak mencolek, mendorong dan tidak menendang.

²⁰⁰ Zakky Mubarak, *Op.cit.*, hlm.45.

- 5) Candra Wijaya (Siswa kelas VII dengan Jenis Ketunaan B) sudah tidak lagi meraut pensil di dalam kelas, dia meraut pensil di luar kelas dan di buang pada tempat sampah.

Selain tahap-tahap internalisasi tersebut, pelaksanaan internalisasi juga bisa dilakukan dengan cara:

- a) Membimbing siswa berkebutuhan khusus melalui keteladanan.

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah saw. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.²⁰¹

Kegiatan pemberian contoh/teladan bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik. Pemodelan ini dilakukan oleh guru (sebagai teladan), peserta didik dan tokoh lain. Apa yang menjadi pola sikap guru, akan menjadi refrensi berperilaku siswa.²⁰²

Dari penelitian yang peneliti peroleh, anak berkebutuhan khusus senantiasa memerlukan figur teladan yang bisa mereka contoh. Untuk siswa SLB, teknik keteladanan bisa dilakukan dengan teknik uswatun hasanah. Artinya contoh yang paling baik, kegiatan pencontohan ini tidak

²⁰¹ Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991), hlm. 59.

²⁰² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 175-176.

bisa dilakukan tanpa kegiatan mengingatkan. Jadi selain *uswatun hasanah* sebagai keteladanan, perlu juga guru senantiasa mengingatkan siswa. Kegiatan mengingatkan ini bisa dilakukan secara kontinuitas yang berarti terus menerus. Keteladanan juga bisa diterapkan di kelas. Selain guru yang menjadi *uswatun hasanah* bagi mereka, tokoh-tokoh Islam juga bisa dijadikan contoh yang baik. Melalui kegiatan cerita singkat tentang tokoh mereka bisa menerapkan keteladanan. Untuk keteladanan yang bersifat keagamaan guru biasanya mengarahkan siswa untuk sholat dan didampingi oleh guru pendamping. contohnya guru menampilkan profil tokoh-tokoh agama Islam sebagai teladan

Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keredhaan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah Swt untuk manusia.²⁰³

Kegiatan keteladanan juga bisa dilakukan dengan teknik demonstrasi dan dramatisasi. Teknik ini dilakukan dengan cara pengajaran dalam situasi yang sesungguhnya. Siswa diarahkan untuk melaksanakan sebuah nilai kemudian mempraktekannya. Sebagai contohnya sholat lima waktu, siswa SLB mempelajari materi sholat dan mempraktekkan sholat yang benar serta bacaan yang tepat. Untuk

²⁰³ Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 420.

memudahkan dalam setiap pelaksanaannya, sekolah ini mengklasifikasikan siswa berdasarkan ketunaannya.

Demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih terkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna.²⁰⁴

Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.²⁰⁵

Dengan metode demonstrasi di SMPLB Putra Jaya Malang siswa bisa dengan mudah memahami pelajaran yang dipelajari. Seperti contoh terdapat 4 anak dalam sebuah kelas dengan kemampuan yang berbeda. Kemampuan anak 1 dengan yang lainnya berbeda dilihat dari ketunaan siswa. Untuk itu, metode ini berguna mengasah kemampuan siswa dalam

²⁰⁴ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Perkalangan: Stain Press, 2013), hlm. 124.

²⁰⁵ Ahmad Tafsir, *Op.cit.*, hlm. 229.

melafalkan bacaan sholat. Selain itu juga, dengan metode demonstrasi siswa mudah mempraktekkan sholat lima waktu.

- b) Membantu Membimbing dan Mengarahkan Siswa Berkebutuhan Khusus dengan Metode Pembiasaan.

Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan, "metode pembiasaan adalah cara atau upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak."²⁰⁶ Sedangkan Menurut Ramayulis, "metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik."²⁰⁷

Menurut Dr. Ahmad Tafsir, pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik untuk menyadari metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu disadari oleh guru yang mengajar berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu.²⁰⁸ Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa inti metode pembiasaan adalah pengulangan nilai-nilai hingga menjadi pembiasaan.

Hasil penelitian yang peneliti peroleh di SMPLB Putra Jaya Malang bahwa, metode pembiasaan ini dilakukan oleh guru agar siswa

²⁰⁶ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 60.

²⁰⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Cipuat Press, 2005), hlm.110

²⁰⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1992), Cet. I, hlm. 144-145.

terbiasa dengan nilai yang ingin ditanamkan. Pembiasaan ini nantinya bisa diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk anak berkebutuhan khusus seperti anak Tuna Grahita dan Autis tentunya tidak sama dengan anak pada umumnya. Contoh keteladanan lainnya guru mengajak siswa untuk sholat berjamaah setelah jam berakhir.

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, mengatakan bahwa kemampuan anak berkebutuhan khusus seperti Tuna Grahita dan Autis masih rendah. Hal ini dikarenakan tingkat IQ mereka yang rendah pula. Mereka cenderung lebih lambat untuk membiasakan diri terhadap nilai, oleh karena itu guru senantiasa memotivasi, menegur siswa untuk membiasakan nilai-nilai tersebut. Pada anak berkebutuhan khusus, metode pembiasaan tidak hanya tentang nilai-nilai agama namun juga tentang nilai positif lainnya. Nilai positif itu bisa jadi sangat sederhana yang harus dibiasakan oleh siswa. Untuk metode pembiasaan keagamaan, sekolah memiliki program senantiasa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.

c) Memberi penjelasan melalui ceramah terhadap suatu masalah.

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul dipersiapkan dengan baik. Metode ini merupakan metode yang sering kita jumpai sehari-hari, terutama dalam proses belajar mengajar.²⁰⁹

²⁰⁹ Suciati dan Prasetya Irawan, *Teori Belajar dan Motivasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 77.

Internalisasi nilai tidak lepas dari memberi penjelasan melalui ceramah terhadap suatu masalah atau nilai yang ingin ditanamkan. Kegiatan memberikan penjelasan melalui ceramah ini dilakukan guru dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa. Aktivitas memberikan penjelasan melalui ceramah, tidak dapat dilaksanakan begitu saja namun harus dikombinasikan dengan yang lainnya. Pada SMPLB Putra Jaya, siswa berkebutuhan khusus dibanding menggunakan metode ceramah, guru mengkombinasikan metode ceramah dengan metode demonstrasi.

Kekurangan metode ceramah bagi siswa berkebutuhan khusus adalah mereka tidak bisa menyerap penjelasan dengan cepat dan tepat. Untuk menanggulangi hal itu, guru menggunakan alat peraga demi lancarnya proses pembelajaran dan proses internalisasi nilai.

- d) Materi yang disampaikan guru harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum.

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti yang sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Seseorang yang akan membuat *lesson plan* tidak cukup hanya mempunyai kemampuan membuat rumusan tujuan pengajaran. Bahkan rumusan tujuan pengajaran itu diilhami oleh antara

lain materi pengajaran. Oleh karena itu, guru harus menguasai materi pengajaran.²¹⁰

Pada siswa di sekolah umum, siswa harus berusaha mencapai ketuntasan materi yang telah ditetapkan di kurikulum nasional. Sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus di SLB, guru lah yang menentukan materi yang akan disampaikan dan materi yang tidak disampaikan. Pemilihan materi ini mempertimbangkan kemampuan daya tangkap siswa. Siswa tidak mungkin diberikan penjelasan yang panjang seperti sejarah-sejarah, hal itu tidak akan terserap oleh siswa. Oleh sebab itu dalam pemilihan materi, guru lebih selektif untuk menyederhanakan materi pembelajaran agar bisa diterima dan diserap oleh siswa.

Seperti yang telah kita ketahui, pendidikan tidak akan berjalan tanpa sebuah kurikulum. Kurikulum mengatur segala pelaksanaan kegiatan pendidikan. Kurikulum yang dipakai di SMPLB Putra Jaya Malang adalah kurikulum 2013 dan KTSP. Untuk siswa kelas VII menggunakan kurikulum 2013, sedangkan kelas VIII dan IX menggunakan KTSP.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 adalah sebuah [kurikulum](#) operasional [pendidikan](#) yang disusun oleh, dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di [Indonesia](#). KTSP secara yuridis diamanatkan oleh [Undang-Undang](#) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan [Peraturan Pemerintah](#)

²¹⁰ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992 hlm. 21.

[Republik Indonesia](#) Nomor 19 Tahun 2005 tentang [Standar Nasional Pendidikan](#). Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai [tahun ajaran 2007/2008](#) dengan mengacu pada [Standar Isi](#) (SI) dan [Standar Kompetensi Lulusan](#) (SKL) untuk pendidikan dasar, dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006, dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh [Badan Standar Nasional Pendidikan](#) (BSNP).²¹¹

Pada tahun ajaran 2013/2014, tepatnya sekitar pertengahan tahun 2013, Kurikulum 2013 diimplementasikan secara terbatas pada sekolah perintis, yakni pada kelas I dan IV untuk tingkat [Sekolah Dasar](#), kelas VII untuk [SMP](#), dan kelas X untuk jenjang SMA/SMK, sedangkan pada tahun [2014](#), Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Kelas I, II, IV, dan V sedangkan untuk SMP Kelas VII dan VIII dan SMA Kelas X dan XI. Jumlah sekolah yang menjadi sekolah perintis adalah sebanyak 6.326 sekolah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, [Anies Baswedan](#), nomor 60 tahun 2014 tanggal 11 Desember 2014, pelaksanaan Kurikulum 2013 dihentikan dan sekolah-sekolah untuk sementara kembali menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kecuali bagi satuan pendidikan dasar dan menengah yang sudah melaksanakannya selama 3 (tiga) semester, satuan pendidikan usia dini,

²¹¹ Mulyasa, E. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung. Remaja Rosdakarya.

2007.

dan satuan pendidikan khusus. Penghentian tersebut bersifat sementara, paling lama sampai tahun pelajaran 2019/2020.²¹²

Karena keputusan pemerintah tersebut, siswa-siswi yang bersekolah di SMPLB Putra Jaya Malang kelas VII menggunakan Kurikulum 2013, karena kelas VII ini sudah menerapkan kurikulum 2013 terlebih dahulu. Sedangkan kelas VIII dan Kelas IX kembali pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

- e) Menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang disediakan.

Kriteria pemilihan materi pembelajaran yang akan dikembangkan mendasari penentuan strategi belajar mengajar:

- 1) Kriteria tujuan instruksional
- 2) Materi pelajaran supaya terjangkau
- 3) Relevan dengan kebutuhan siswa
- 4) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat
- 5) Materi pelajaran mengandung segi-segi etik
- 6) Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis
- 7) Materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli dan masyarakat.²¹³

Penyesuaian materi pembelajaran dengan kemampuan siswa perlu mendapat perhatian khusus. Pada proses pembelajaran materi

²¹² Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 Pasal 4.

²¹³ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2003, hal. 224.

adalah rohnya dalam kegiatan pembelajaran. Jika materi yang disampaikan tidak tuntas, maka tujuan akhir pembelajaran tidak maksimal.

Bagi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki daya tangkap dibawah rata-rata oleh sebab itu, guru senantiasa menyederhanakan materi dengan kemampuan daya tangkap siswa. Dengan alokasi waktu yang telah direncanakan pada RPP dan memperhatikan catatan pribadi siswa, maka guru bisa menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa.

- f) Penggunaan metode sosiodrama dan demonstrasi serta petunjuk visual sebanyak mungkin.

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, siswa, orang lain) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.²¹⁴

Metode sosiodrama dan demonstrasi merupakan dua metode yang hampir mirip dan bisa dikombinasikan. Melalui metode ini siswa diajak untuk berperan dalam kegiatan. Metode demonstrasi merupakan penyajian pelajaran dengan mempergunakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik

²¹⁴Ramayulis, *Metodologi Aqidah Akhlak*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2004), hal.244.

sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Kedua metode ini memungkinkan siswa mudah memahami sebuah materi dalam kegiatan belajar mengajar. Guru PAI di SMPLB Putra Jaya Malang menjelaskan bahwa dengan menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran, siswa mampu memahami lebih baik. Selain itu, metode demonstrasi dilaksanakan dengan praktek sholat individu di depan kelas. Bahkan anak SLB juga di berikan narasi tentang kehidupan khalifah dan di dramakan di depan kelas secara berkelompok.

Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Putra Jaya menegaskan bahwa, metode pembelajaran tidak bisa berdiri sendiri harus dikombinasikan dengan metode yang lainnya. Pada anak berkebutuhan khusus, metode ceramah, metode sosiodrama, dan metode demonstrasi digunakan dengan bijak sesuai dengan materi yang ada.

Setelah kegiatan pelaksanaan, untuk mengetahui perubahan itu telah ada atau belum maka diperlukan evaluasi. Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja

direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.²¹⁵

Evaluasi hasil belajar diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.²¹⁶

Evaluasi pembelajaran adalah proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.²¹⁷ Tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.²¹⁸

Berkenaan dengan hal itu, kegiatan evaluasi yang dilakukan di SMPLB Putra Jaya ini digunakan oleh guru untuk mengetahui perubahan nilai-nilai Islami telah terjadi atau belum. Kegiatan uji kompetensi pembelajaran dilaksanakan setiap akhir semester guna mendapatkan nilai melalui tes tulis. Uji kompetensi pembelajaran ini berupa ujian akhir semester. Bagi anak berkebutuhan khusus, tentunya sangat susah untuk mendapatkan nilai di atas rata-rata. Dari 4 orang siswa di dalam kelas,

²¹⁵ M. Ngalm Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.3.

²¹⁶ H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global, hlm.272.

²¹⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9-10.

²¹⁸ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), Cet.ke-1, hlm.11.

terdapat 1 siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Untuk itu, bagi siswa yang tidak mencapai tingkat kelulusan maka guru melakukan remidi. Remidi ini tidak selalu bersifat tes tulis, melainkan bersifat fleksibel. Siswa bisa diberikan tugas untuk dikerjakan.

Dalam evaluasi untuk mengetahui nilai yang ditanamkan oleh guru berhasil atau tidaknya, guru biasanya mengamati apakah perubahan terjadi atau tidak. Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa perubahan siswa itu selalu ada. Namun pada kasus ini, perubahan itu tidak secepat pada anak sesuaianya. Nilai-nilai yang ditanamkan pada anak-anak berkebutuhan khusus harus selalu dipantau dan diingatkan sebagai seorang guru. Mereka cenderung lupa terhadap nilai yang baru saja dijelaskan. Untuk itu, guru senantiasa mengingatkan siswa agar nilai yang ditanamkan tidak hilang begitu saja.

Dalam memberikan materi kepada anak berkebutuhan khusus seperti Tuna Grahita dan Autis, tentunya berbeda dengan anak pada umumnya. Hal ini dikarenakan keterbatasan mereka dalam mencerna materi, keterbatasan ini terkait dengan tingkat ketunaannya. Untuk mengetahui perubahan itu sudah ada atau belum, sebenarnya bergantung pada gurunya. Jika anak pada umumnya, diingatkan sekali mereka akan mengikuti lain halnya dengan siswa berkebutuhan khusus. Mereka cenderung lupa dengan apa yang disampaikan oleh guru hari ini akibat keterbatasan kemampuan yang mereka miliki. Oleh karenanya, guru harus

senantiasa mengingatkan agar perubahan yang diinginkan bisa selalu dilaksanakan.

K. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang.

Berhasil atau tidaknya suatu pelaksanaan tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut merupakan faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang.

4. Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah:

a. Program sekolah yang mendukung internalisasi nilai.

Program sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai seperti memperingati hari-hari besar Islam, mengadakan upacara bendera setiap senin, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai.

b. Buku-buku pelajaran yang memadai

Selain program sekolah, sarana pembelajaran seperti ketersediaan buku pelajaran menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai.

c. Partisipasi semua pihak sekolah dan dukungan penuh oleh wali murid dalam melaksanakan suksesnya program sekolah.

Guru, bersama walimurid dan semua warga sekolah turut aktif berpartisipasi dalam proses internalisasi nilai.

5. Faktor yang menghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah:

- a. Minimnya sarana dan prasarana yang mendukung. Sehingga membutuhkan rencana pengembangan fisik demi terealisasinya pendidikan yang maksimal seperti yang diharapkan.

Demi meningkatkan segala bentuk program sekolah yang mendukung, sekolah merencanakan pengembangan fisik berupa rencana kebutuhan ruang seperti ruang guru teknis produksi, ruang belajar akademis, ruang latihan produktif, dll.

- b. Fasilitas untuk lahan praktek yang kurang memadai. Sehingga masih belum maksimalnya pelaksanaan yang diharapkan.

Sarana sekolah perlu dikembangkan demi pembelajaran yang baik, SMPLB Putra Jaya Malang sekarang sedang merencanakan untuk pengembangan fisik berupa lahan untuk praktek. Seperti lapangan bermain, lahan berkebun, lahan berternak, lahan bereksperimen.

- c. Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memadai.

Selain sarana, SMPLB Putra Jaya Malang terhambat oleh minimnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Tenaga-tenaga itu meliputi Tenaga Guru, Tenaga Teknik Produksi, Tenaga Medis, Tenaga Paramedis, Tenaga Administrasi, Tenaga Perawat Bangunan dan Penjaga, Tenaga masak.

6. Solusi

Untuk meminimalisir faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, guru memberikan solusi dengan memaksimalkan segala bentuk sarana dan prasarana yang ada demi mencapai tujuan yang diharapkan.

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan mempelajari catatan pribadi siswa mulai dari keadaan keagamaan, fisik, psikologis dan sosial. Untuk mendapatkan informasi lebih, dilakukan pengumpulan data baru yang berguna untuk mengecek kemampuan kecerdasan siswa, untuk mendapatkan data yang lebih lengkap pelayanan keluarga terhadap siswa mulai dari layanan terapi dan kesehatan, untuk mendapatkan data lebih lanjut tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Pelaksanaan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada siswa berkebutuhan khusus melalui keteladanan dengan teknik *uswatun hasanah* dilakukan dengan guru senantiasa menunjukkan sikap positifnya kepada siswa, guru selalu mengingatkan ketika siswa melakukan hal negatif. Membantu membimbing dan mengarahkan siswa berkebutuhan khusus dengan metode pembiasaan dengan mengarahkan siswa untuk terbiasa sholat berjama'ah, disiplin, menjaga kerapian dan selalu mencium tangan orang tua ketika berangkat dan pulang sekolah. Memberi penjelasan melalui ceramah terhadap suatu masalah dilakukan dengan bahasa yang mudah dan sederhana agar mudah dimengerti.

Pelaksanaan proses internalisasi nilai dilakukan juga dengan memilih materi yang menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum. Menggunakan metode sosiodrama dilakukan dengan cara memberikan anak-anak narasi tentang keteladanan kholifah kemudian anak mendramakan dan demonstrasi dilakukan melalui praktek sholat individu di depan kelas, serta petunjuk visual sebanyak mungkin. Untuk mengetahui keberhasilan proses internalisasi nilai, guru mengevaluasi dengan tes tulis, dan observasi oleh guru menggunakan instrumen lembar observasi.

Faktor pendukung strategi guru dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah memperingati hari-hari besar Islam, mengadakan upacara bendera setiap senin, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, buku-buku pelajaran yang memadai, Partisipasi semua pihak sekolah dan dukungan penuh oleh wali murid dalam melaksanakan suksesnya program sekolah. Sedangkan faktor penghambat proses internalisasi nilai adalah Minimnya sarana dan prasarana yang mendukung, Fasilitas untuk lahan praktek yang kurang memadai, Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memadai.

Solusi untuk faktor penghambat dalam strategi guru dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah memaksimalkan segala sarana dan prasarana yang ada demi tujuan yang diharapkan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi yang digunakan oleh guru dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan guru mempelajari catatan pribadi siswa, melakukan pelayanan keluarga. Pada tahap pelaksanaan guru menggunakan metode uswatun hasanah dengan contohnya guru menampilkan profil tokoh-tokoh agama Islam sebagai teladan, metode demonstrasi dan dramatisasi contohnya sholat lima waktu, siswa SLB mempelajari materi sholat dan mempraktekkan sholat yang benar serta bacaan yang tepat, menerapkan metode pembiasaan contohnya guru mengajak siswa untuk sholat berjama'ah setelah jam berakhir. menggunakan metode sosiodrama contohnya siswa diberikan sebuah peran untuk meneladani tokoh Islam kemudian didramakan, serta menggunakan alat bantu mengajar petunjuk visual sebanyak mungkin. Sedangkan pada tahap evaluasi guru menggunakan teknik observasi dan dengan instrumen lembar observasi.
2. Faktor pendukung strategi guru dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu memperingati hari-hari besar Islam, mengadakan upacara bendera setiap Senin, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai. buku-buku pelajaran yang memadai, dukungan semua pihak

sekolah dan wali murid. Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya sarana dan prasarana yang mendukung, fasilitas praktek yang kurang memadai, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memadai. Solusi nya adalah memaksimalkan segala sarana dan prasarana yang ada demi tujuan yang diharapkan.

B. Saran

1. Untuk siswa SMPLB Putra Jaya

Bagi siswa berkebutuhan khusus, semangat untuk belajar merupakan salah satu kunci untuk suksesnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, untuk itu siswa SMPLB Putra Jaya diharapkan tetap semangat dan fokus demi suksesnya pendidikan.

2. Untuk SMPLB Putra Jaya

Upaya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam tidak berhasil kecuali dengan partisipasi semua pihak, untuk itu diharapkan SMPLB Putra Jaya merealisasikan sarana dan prasarana yang memadai, serta memenuhi tenaga pendidik dan kependidikan guna maksimalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam.

3. Untuk Guru

Agar pelaksanaan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam maksimal, maka sebagai salah satu pelaku dalam proses internalisasi hendaknya guru meningkatkan profesionalismenya dalam menginternalisasikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Muhammad. 2000. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung, Sinar Baru Algasindo, Cet. X.
- _____. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Syaibani, Oemar At-Toumy. 1997. *Filsafat Pendidikan*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Syaibany, Oemar Mohammad al-Toumy. 1976. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amirin Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- An Nawawi. 1995. *Abdurrahman Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- An-Nursi, Badi'uz-Zaman sa'id. 2009. *Bersyukurlah, Bersabarlah*. Surakarta: Indiva Pustaka.
- Arifin, H. M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Poni Retno. 2008. *Meredam Bullying, cet. Ke-1*. Jakarta: Gresindo.
- Assegaf, Abdurrahman. 2004. *Pendidikan tanpa Kekerasan*. Jakarta: Tiara Wacana.
- As salafi, Syaikh Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilali. 2009. *Meniru Sabarnya Nabi*. Bogor, CV. Darul Ilmi.
- Astuti Poni Retno. 2008. *Meredam Bullying, cet. Ke-1*. Jakarta: Gresindo.

- Ashshidiqi, T.M Hasbi dkk. Al-Qur'an Terjemahan. Madinah Munawarah, Muja'mma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahd li thiba'at al Mush- haf asy-syarif.
- Auliya, Afrida Nur. *"Internalisasi Pendidikan Nilai-nilai Islam Bagi Anak Usia Dini Di TK. Islam Sunan Giri Mangliawan Malang"*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang,
- Azizah, Siti Nur *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Mental Siswa Tunagrahita SMPLB Negeri Kota Blitar"*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang.
- Chairun Basrun, *Mengurai kekerasan simbolik di sekolah: sebuah pemikiran Pierre Bourdiue tentang habitus dalam pendidikan*, (chairulbasrun.blogspot.com)
- Chaplin, James *Kamus Lengkap Psikologi*. 1993. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chatib, Thoha. 1996. *Kapita Selecta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 jugadinyatakan hal yang sama. 42 Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No. 1 Mei-Oktober 2004.
- Daryanto.1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Davis, Ivor K. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Menta*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1992. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta:
- _____. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT. RefikaAditama.
- _____. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, PT Bumi Aksara.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djohar. 2002. *Pendidikan Strategi Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.
- Eltafiyanal, Haqqo. 2011. “*Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB PGRI Singojuruh Banyuwangi*” Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang.
- Encarta Reference Librari premium. 2005. Redmond, Washington: Microsoft Encarta.
- Fashiha, Hurrotun. 2007. “*Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibadurrahman Srengat Blitar)*”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fauzi, M. Rifan “*Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa di Lembaga Pendidikan Ma’arif Nu Sekolah Dasar Islam (SDI) Garum Blitar*”
- Fuadi, Shofa. 2010. “*Penerapan Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-nilai Ke-islaman pada Siswa SMPN 13 Malang*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang.
- Hadami. 2010. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X/A Di Madrasah Aliyah Islamiyah Syaifi’iyah Paiton Probolinggo*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang.
- Hafidz, Sayyid Muhammad bin Salim bin. 2008. *Fiqih dan Tasawuf Wanita Muslimah*. Surabaya: Cahaya Ilmu.
- Harjanto. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, Kholifatul. 2010. “*Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Kegiatan ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Peningkatan*

- Kepribadian Muslim pada Siswa SMA Negeri 8 Malang*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang.
- Imron, Ali. 1995. *Pembina Guru di Indonesia*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Irawan, Suciati dan Prasetya. 2005. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Joko Sadewo. 2006. *Bullying siswa SD Islam Sudirman Cijantung*, Jakarta. Di Akses padatgl 12/10/14 <http://Republika.co.id>.
- Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah. 2014. *Model Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah (Mts)*. Jakarta: Kementerian RI.
- Ma’arif, Syafi’i. .1991. *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, Dkk. 1995. *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa.
- _____. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- _____. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maulidiah, Laily. 2008. “*Strategi Guru PAI dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang.

- Mubarak, Zakky. 2008. *“Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat”*, (Depok: Lembaga Penerbit FE UI.
- Muda, Ahmad A.K. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Pernada Media.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.70.
- Mustakim, Zaenal. 2013. *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Perkalongan: Stain Press.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moloeng, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naeni, Intan Nuyulis. 2011. *“Pengorganisasian Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Siswa Melalui Boarding Education (Studi Program Sampoerna Academy di SMAN 10 Malang”*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang.
- Nasih, Abdullah. 1992. *‘Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Niswah, Ulfatun. 2011. *“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang”*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang.
- Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 Pasal 4.
- Prayitno, Irwan. 2005. *Kepribadian Muslim*. Jakarta: Mitra Grafika. 180-.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalim. 1994. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Raharjo. 1997. *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Sumber Daya Manusia Abad 21*. Jakarta: Intermasa.
- Ramayulis. 2004. *Metodologi Aqidah Akhlak*, (Jakarta:Kalam Mulia.
- _____. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Cipuat Press.
- Ramdan, Dadan Muhammad. 2008. *Inilah Catatan Kasus Kekerasan di Sekolah*, Di Akses pada tgl 3/12/13 [http://news, Okezone.com](http://news.okezone.com).
- Roestiyah N.K. 1989. *Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Saleh, Abdul Rachman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: PT Gema windu Pancaperkasa.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ed. I., Cet. 8. Jakarta: Kencana..
- _____. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, Heni Puspita. 2009. “*Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang1*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang.
- Silalahi, Gabriel Amin. 2003. *Metode Penelitian dan Study Kasus*. Sidoarjo: CV. Citra Media.
- Sudiyono, H.M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Soewardi, Eddy. 1987. *Pengembangan Dan Hasil Evaluasi Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Soekanto, Sarjono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sudarsih, 2011. *“Internalisasi Nilai-nilai Islam Menuju Terbentuknya Generasi Rabbani (Studi Kasus di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah Malang)”*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang.
- Sukmadinata Nana Syaodih. 1988. *Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Supriyadi, Dedi. 1991. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: AdiCipta Karya Nusa.
- Sulthon, H.M. Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*.
- Syukur, Abdullah. 1987. *Kumpulan Makalah “Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan”*. (Ujung Pandang: Persadi).
- Syafi’udin, Nanang. 2007. *Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Sejak Dini*. Jawa Pos, Sabtu 17 Maret 2007.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Tim Redaksi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Thoifah, I’anatut. 2011. *“Manajemen Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Kerohanian Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa SMAN 1 Malang”*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang.
- Tasmara, Toto. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Waluyo, Bagja. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.

Zuhairini, Abdul Ghofir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

Malang: IKIP Malang.

Zuriyah, Nurul . 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta:

Bumi Pustaka.





LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Profil Madrasah

- Nama dan alamat sekolah : SMPLB PUTRA JAYA
Jalan : Nusa Indah 11A
Kecamatan : Lowokwaru
Kota : Malang
No. Telepon : (0341) 411255
Nama dan alamat yayasan/
Penyelenggara sekolah : PLB Putra Jaya
Status sekolah : a. Negeri, ~~b. Swasta~~ ;
Status Akreditasi Sekolah : ~~Terdaftar~~ / Diakui / ~~disamakan~~ / A / B / C*)
Tahun Didirikan : 2 Mei 1973
Tahun Beroperasi : 1 Septembar 1973
Status Tanah : Surat Pelepasan/HGB/HM/Hak Pakai*)
Akreditasi : B
Visi : **"Berakhlaq mulia, Cakap, Kreatif dan Mandiri dalam berkarya"**
Misi :
7. Mendidik siswa menjadi pribadi-pribadi yang bertaqwa, kreatif, terampil dan berwawasan luas.
 8. Membiasakan siswa berperilaku tertib, disiplin dan memberdayakan potensi siswa dengan maksimal.
 9. Membimbing siswa memperoleh prestasi diberbagai bidang melalui pembinaan, peningkatan mutu secara terprogram.
 10. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman, aman dan bersahabat.
 11. Mewujudkan hubungan yang harmonis antara guru, karyawan, siswa, orang tua siswa dan masyarakat sekitar.
 12. Meningkatkan pelayanan terhadap setiap bidang permasalahan.

2. Sejarah singkat

Tanggal 2 mei 1973 Akte Notaris nomor 37 didirikan Yayasan Pendidikan Luar Biasa Putra Jaya oleh Tjipto Moeljono,SH (alm); Soekarjo (alm); Johanes semi Hadisoesanto (alm) yang bergerak dalam bidang pendidikan anak cacat mental; yaitu SLB PUTRA JAYA dengan alamat jl.kauman no 20 yaitu kediaman bapak Ridwan Salman.

Tahun 1982 memperoleh akreditasi Terdaftar di Kanwil Depdikbud Jatim, kemudian 1983 tercatat sebagai anggota FNKCM (Federasi Nasional Kesejahteraan untuk Cacat Mental). Usia berubah pengurus terpaksa berubah, hasil rapat 19 Januari 1991 memutuskan untuk diserahkan kepada M. Soemarto dan akhirnya SLB PUTRA JAYA pindah ke jl.serayu 17 A Malang. (status sewa ke Pemda Kota Malang)

Perkembangan keadaan dimana usia Bapak M. Soemarto telah lanjut sehingga akhirnya kepengurusan yayasan diamanatkan kepada ibu Dra. Dewanti Rumpoko melalui Akte Notaris Rahati Asanto No. 16 tanggal 5 Nopember 1999. Pada tanggal 18 Maret 2000 Yayasan Anoraga (Yayasan Terlima) memberi hibah sebidang tanah seluas 762 m² serta bangunan diatasnya serta semua fasilitas yang ada di jl. Nusa Indah nomor 11 A Malang.

3. Keadaan Guru dan Karyawan

Tabel 4.1

Nama guru dan karyawan SMPLB Putra Jaya Malang

No	Nama/NIP	Pangkat /Gol	Jabatan	Status		
				PNS	GB	GT Y
1.	Sri Hartati, S.Pd NIP. -	IV a	Kepala Sekolah	√		
2.	Kartini, SE		Guru Kelas VIII AUTIS			√
3.	Feronika Wijayanti, SE		Guru Kelas VII TUNA GRAHITA			√
4.	Wida Adi Astuti		Guru Kelas VII AUTIS			√
5.	Drs. Gokky Hernowo		Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)			√
6.	Ester Dyah Puspitasari		Guru Kelas IX TUNA RUNGU			√
7.	M Maula Rizki		Petugas Kebersihan			

4. Keadaan siswa

Tabel 4.3

Keadaan siswa SMPLB Putra Jaya Malang

No .	Nama siswa	No. induk	cls	Jenis Ketu naan	Tempat/ tgl. lahir	Nama Ortu	Alamat
1	Didin Prastyo	068	VII	C	Malang, 23-7-1992	Kamad	Perum GPA Blok KP18 ngijo karang plosa
2	Candra Wijaya	072	VII	B	Malang, 22-12-1985	Hartati k	Jl. Candi Panggung IB/03
3	Akhmad Faisal	073	VII	C	Malang, 22-09-1997	Andafit	Perum GPA Blok

	Dani						KA 15 Karang Ploso
4	Muhamma d Alfin Ramadhan i	074	VII	C1	Malang, 03-02-1997	Ismail	Letjen suprpto dalam 9
5	Lola Intan Ovilia	078	VII	C	Malang, 9-7-1995	Sudarso no	Jl. Gatot Subroto II/601
6	Lik ana	077	VII	B	Malang, 01-01-1973	Rumani	Jl. Bonangan rt/rw 06/05 pakis
7	M.Fikri Jauharma wan	053	VII I	Autis	Bantul, 20-09-1994	Bamba ng Budi W	Jl. Tirtomuly o VI/ID
8	Amanah	033	VII I	C1	Malang, 13-05-1993	Indra	Jl. D Sentani Utara H3B1
9	Veri Effendi	072	VII I	C1	Malang, 01-02-1995	Rokhim	Dusun Kasur Rt 3/2
10	Nayaka Lotus Khan	075	VII I	Autis	Malang, 07-12-2000	Lutfi RH	Pertamana n IV/27 Kepuharjo Karangplo so
11	Akif Mustdfa Akhyar	076	VII I	Autis	Malang, 18-03-1999	Arif Fathdhi	Jl. BS Riadi 20 Malang
12	Ezra Samodra	065	VII I	C	Malang, 19-06-1994	Samsul Hadi	Jl. Sumberwa ras I/18A
13	Muhamma d Basrie W	060	VII I	C	Malang, 27-02-1993	Sutrisn o	Jl. Mergan Raya VI/43
14	Sri Hariati	059	VII I	C	Malang, 20-02-1995	Sih Winton o	Jl. Tegal gondo
15	Zulfiandra Dwinanda D	062	VII I	C	Malang, 01-04-1994	M. Taufik H	Jl. Kalpataru 79D

16	Dwi Bagi Antono	069	VII I	C	Malang, 20-11-1995	Bambang Sumartono	Jl. Taman sakura no 2
17	Kurniawan Adhani Putra Harijadi	070	VII I	Autis	Lampung, 2-04-1998	Sugeng Harijadi	Jl. Yrah Asura III/10 Sawojajar
18	Ika Andriani	052	IX	B	Malang, 18-2-1992	Rudianto	Jl. Canndi Panggung GIB No. 1
19	Moh. Imad Dudin	054	IX	C1	Malang, 05-12-1996	Agus Slamet	Jl. Candi Bima II/2
20	Akhmad Alkhafid Tinjania	064	IX	B	Malang, 16-11-1996	Moh Toha	Jl. Pisang Kipas
21	Devina Hanna Khusnul Khotimah	049	IX	C1	Malang, 09-07-1993	Drs. Badrussalam	Perum Poltek No. 35

5. Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga, sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan. Untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana di SMPLB Putra Jaya Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Sarana dan prasarana SMPLB Putra Jaya Malang

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1.	Ruang Kelas	5	√			
2.	Ruang Guru	1	√			
3.	Ruang Kepala	1	√			

	Sekolah					
4.	Ruang Perpustakaan	1	√			
5.	Ruang Tata Usaha	-				
6.	Ruang Laboratorium	-				
7.	Ruang Ketrampilan	1	√			
8.	Ruang UKS	-				
9.	Kamar Mandi Siswa	1			√	
10.	Kamar Mandi Guru	1	√			
11.	Kamar mandi Penjaga	-				
12.	Musholla	-				
13.	Gudang	-				
14.	Kamar penjaga	2	√			
15.	Ruang komputer	1	√			
16.	Ruang terapi Autis	-				
17.	Ruang terapi Wicara	-				
18.	Ruang terapi Perilaku	-				
19.	Ruang terapi Okupasi	-				

Lampiran 2

Instrumen Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Deskriptor
1.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Di SMPLB Putra Jaya Malang	Perencanaan	A. Mempelajari catatan pribadi siswa mulai dari keadaan keagamaan, fisik, psikologis dan sosial. B. Pengumpulan data baru 1. Untuk mengecek kemampuan kecerdasan siswa. 2. Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap pelayanan keluarga terhadap siswa mulai dari layanan terapi dan kesehatan. 3. Untuk mendapatkan data lebih lanjut tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam.
		Pelaksanaan	A. Membimbing siswa berkebutuhan khusus melalui keteladanan. 1. Pentingnya sebuah figur teladan. a. Teknik uswatun hasanah. b. Teknik demonstrasi dan dramatisasi. B. Membantu membimbing dan mengarahkan siswa berkebutuhan khusus dengan metode pembiasaan. C. Memberi penjelasan melalui ceramah terhadap suatu masalah. D. Materi yang disampaikan guru harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum. E. Menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang disediakan. F. Penggunaan metode sosiodrama dan demonstrasi serta petunjuk visual sebanyak mungkin.
		Evaluasi	A. Penilaian. 1. Macam-macam evaluasi. 2. Teknik penilaian. 3. Instrumen penilaian.

Lampiran 3

Instrumen Wawancara

Dokumentasi:

1. Sejarah sekolah
2. Profil sekolah
3. Visi dan Misi Sekolah
4. Denah sekolah
5. Data siswa
6. Data guru
7. Data tentang kegiatan sekolah
8. Struktur organisasi sekolah
9. Fasilitas
10. Penghargaan yang pernah di peroleh

Kepala sekolah

1. Bagaimana kondisi latar belakang keagamaan keluarga siswa SMPLB Putra Jaya Malang?
2. Program apa saja yang dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?
3. Kurikulum apa yang diterapkan di SMPLB Putra Jaya Malang?
4. Pelajaran apa saja yang menjadi tolak ukur dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMPLB Putra Jaya Malang?
5. Bagaimana perkembangan akhlak dan sikap siswa di kelas maupun di luar kelas?
6. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?
7. Bagaimana ketertiban di SMPLB Putra Jaya Malang?
8. Bagaimana keseharian siswa dalam bersikap baik di sekolah?
9. Bagaimana perkembangan akhlak siswa dalam bersikap baik di sekolah?
10. Apa kendala dalam menghadapi siswa yang bermacam-macam ketunaannya?
11. Apa saja pelanggaran yang paling sering dilakukan siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?
12. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMPLB Putra Jaya Malang? Mengapa demikian?
13. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengatasi faktor yang menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi siswa yang berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?

Guru Pendidikan Agama Islam

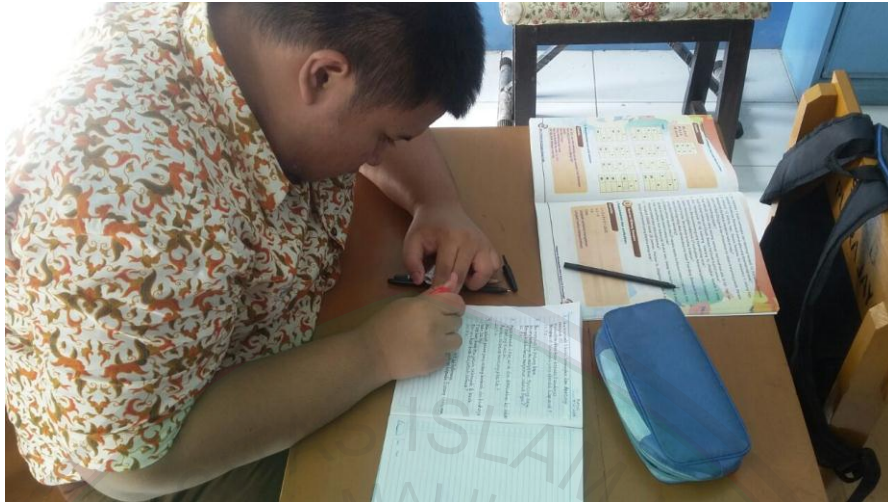
1. Bagaimana guru mempelajari catatan pribadi siswa berkebutuhan khusus mulai dari keagamaan, kondisi fisik, psikologis maupun sosialnya?
2. Bagaimana guru mempelajari kemampuan kecerdasan siswa berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana guru mempelajari layanan keluarga mulai dari terapi dan kesehatan siswa berkebutuhan khusus?
4. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?
5. Bagaimana guru mempelajari proses internalisasi nilai-nilai Islam dari keluarganya?
6. Bagaimana guru membimbing siswa berkebutuhan khusus melalui keteladanan?
7. Bagaimana menanamkan dalam diri siswa akan pentingnya sebuah figur teladan?
8. Apakah dengan teknik uswatun hasanah, demonstrasi dan dramatisasi bisa tertanam didalam diri siswa tentang nilai-nilai agama Islam?
9. Bagaimana cara guru membantu membimbing dan mengarahkan siswa berkebutuhan khusus dengan metode pembiasaan?
10. Apakah dengan metode ceramah bisa menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus?
11. Bagaimana materi yang disampaikan guru harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum?
12. Bagaimana guru harus menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang disediakan?
13. Apakah guru menggunakan metode sosiodrama dan demonstrasi?
14. Apakah perubahan tingkah laku siswa berkebutuhan khusus telah terjadi? atau belum?
15. Apa saja macam-macam evaluasi yang digunakan di SMPLB Putra Jaya Malang?
16. Teknik penilaian apa saja yang digunakan di SMPLB Putra Jaya Malang?
17. Instrumen penilaian apakah yang digunakan di SMPLB Putra Jaya Malang?
18. Apakah cakupan nilai-nilai sikap yang digunakan di SMPLB Putra Jaya Malang?
19. Apa saja faktor yang mendukung strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?

20. Adakan program sekolah yang dapat mendukung strategi guru PAI dalam mengembangkan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?
21. Apa saja faktor yang menghambat strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMPLB Putra Jaya Malang? Mengapa demikian?
22. Bagaimana solusi yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi faktor penghambat strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?

Lampiran 4



Dokumentasi Lokasi Penelitian



Siswa Sedang Belajar di dalam Kelas



Siswa sedang melakukan Seni Jahit



Dapur Siswa



Ruang Komputer



Siswa sedang bersama guru



Siswa sedang Belajar di Perpustakaan

Lampiran 5

Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran 7

Catatan Lapangan

Informan : Drs. Gokky Hernowo
Kegiatan : Wawancara
Tanggal : 04 Februari 2016
Pukul : 09.30 WIB – 10.30 WIB
Lokasi : Ruang Guru

1. Bagaimana guru mempelajari catatan pribadi siswa berkebutuhan khusus mulai dari keagamaan, kondisi fisik, psikologis maupun sosialnya?

Setiap siswa kan ada catatan pribadi siswa seperti buku monitoring antara lain ada di kantor ini. Mulai dari data siswa dengan ketunaannya bagaimana, kalo misalnya ada masalah pada siswa seperti di sekolah kurang aktif, males-malesan itu bisa memakai buku penghubung kepada orang tua kita isi apa yang akan disampaikan kepada orang tua, mungkin nanti ortunya bisa kesini.

Catatan Lapangan

Informan : Sri Hartati, S.Pd.
Kegiatan : Wawancara
Tanggal : 06 Februari 2016
Pukul : 09.30 WIB – 10.30 WIB
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

1. Bagaimana kondisi latar belakang keagamaan keluarga siswa SMPLB Putra Jaya Malang?

Alhamdulillah mayoritas siswa islam jadi memudahkan guru-guru agama untuk internalisasi nilai

2. Program apa saja yang dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?

Biasanya siswa selalu ada catatan data pribadinya, nah dari situ bisa diketahui jenis ketunaannya bagaimana, psikologisnya bagaimana nanti guru yang merencanakan internalisasi nilainya. Untuk latar belakang keagamaan, untungnya mayoritas islam, jadi saya rasa itu faktor yang mendukung pula untuk internalisasi nilai. Tapi memang, internalisasi nilai itu butuh tahapan-tahapan tidak langsung terjadi

3. Kurikulum apa yang diterapkan di SMPLB Putra Jaya Malang?

Kurikulum yang digunakan sebenarnya sama pada sekolah biasanya. Kita juga menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas VII sedangkan kelas VIII dan kelas IX kita menggunakan KTSP. Kalau untuk kurikulum ini, sekolah biasanya menerapkan yang demikian untuk jenjang SMP

4. Pelajaran apa saja yang menjadi tolak ukur dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMPLB Putra Jaya Malang?

Tentunya yang paling utama adalah Pendidikan Agama islam sebagai bentuk tingkah laku yang selaras dengan agama islam

5. Bagaimana perkembangan akhlak dan sikap siswa di kelas maupun di luar kelas?

Kalau di luar sekolah kita selalu berhubungan langsung dengan orang tua siswa. Sedangkan di sekolah kita selalu pantau perkembangan akhlaknya

6. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?

Kepala sekolah itu sifatnya memfasilitasi segala hal yang mendukung pelaku untuk menginternalisasi nilai. Ya dengan program sekolah misalnya.



Catatan Lapangan

Informan : Drs. Gokky Hernowo
Kegiatan : Wawancara
Tanggal : 06 Februari 2016
Pukul : 09.30 WIB – 10.30 WIB
Lokasi : Ruang Guru

1. Bagaimana guru mempelajari kemampuan kecerdasan siswa berkebutuhan khusus?

Siswa yang masuk kesini ada tes Iq, dari tes itu nanti bisa diketahui data-data yang nanti bisa dipelajari

2. Bagaimana guru mempelajari layanan keluarga mulai dari terapi dan kesehatan siswa berkebutuhan khusus?

Biasanya bisa diketahui pas waktu pertemuan orang tua seperti pengambilan rapot atau bisa juga orang tuanya datang kesini, terapi di sekolah ini juga ada, kalau kesehatan ini juga biasanya ada dari puskesmas datang kesini untuk melakukan check up setiap sebulan sekali. Kalau di rumah guru tidak terlalu ikut campur karena itu urusan keluarga.

3. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?

Biasanya nilai-nilai yang saya terapkan seperti kedisiplinan, kerapian, sopan santun kepada guru, orang tua, menjaga lingkungan, bersikap baik kepada teman, rajin beribadah, dll. Sebenarnya masih banyak nilai lainnya tapi bagi mereka proses nya bertahap. Intinya nilai-nilai itu yang biasa dan sering kita lakukan. Bagaimana guru mempelajari proses internalisasi nilai-nilai Islam dari keluarganya?

Biasanya saya tanya pada siswa tersebut, di rumah sholat apa tidak, sholat sbuh berapa rakaat? Nah dari situ kita tahu bahwa siswa ini melaksanakan kewajibanya atau tidak. Nanti kalau pulang sekolah apa yang dilakukan, sampai rumah ganti baju makan main, ada juga yang ganti baju, cuci tangan dan cuci baju makan baru main. Kalau bisanya ortunya menjemput langsung tanya pada orang tuanya yang bersangkutan

4. Bagaimana guru membimbing siswa berkebutuhan khusus melalui keteladanan?

Keteladanan itu bisa dimulai dari guru pribadi baru setelah itu menunjukkan kepada siswa

5. Bagaimana menanamkan dalam diri siswa akan pentingnya sebuah figur teladan?

Melatih keteladanan juga saya terapkan di kelas. Dengan kita menceritakan cerita-cerita dan mengenal keteladanan tokoh-tokoh islam

6. Apakah dengan teknik uswatun hasanah, demonstrasi dan dramatisasi bisa tertanam didalam diri siswa tentang nilai-nilai agama Islam?

Bisa juga, tapi untuk siswa SLB tidak secepat daya tangkapnya dengan siswa pada umumnya. Untuk keteladanan kita tidak hanya sekali melakukannya tapi berkali-kali melakukannya. Misalnya pada waktu mengajar agama pada bab sholat, semisal ada 4 anak, nah keempat anak ini memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada 1 anak yang saya suruh melafalkan doa sholat semisal yang sederhana saja, sholat subuh dengan urutan beserta Doa nya itu dalam satu lafalan bisa. Tapi belum tentu yang lainnya seperti itu, kadang ada yang tidak bisa karena ada yang susah berbicara. Kalau disini ada 5 kelas dan setiap kelas ada klasifikasi siswa yang sama agar mudah untuk proses pembelajaran. C tuna grahita C1 di atasnya lagi kalau kasarannya itu parah lah. Kalau autis kita campur tidak ada kelas yang berbeda.

7. Bagaimana cara guru membantu membimbing dan mengarahkan siswa berkebutuhan khusus dengan metode pembiasaan?

Nilai biasanya diinformasikan kepada siswa pada saat pelajaran berlangsung. Pada proses pembelajaran di kelas, memungkinkan untuk menginformasikan nilai. Menegur siswa yang nakal contohnya ada siswa yang mencolek, menendang dan mengganggu temannya. Nah, ini kita tegur mereka agar tidak dilakukan lagi. Paling penting itu, pembiasaan yang nantinya bisa dilaksanakan mandiri oleh siswa

Catatan Lapangan

Informan : Drs. Gokky Hernowo
Kegiatan : Wawancara
Tanggal : 10 Februari 2016
Pukul : 09.30 WIB – 10.30 WIB
Lokasi : Ruang Guru

1. Apakah dengan metode ceramah bisa menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus?
Belum tentu, metode ceramah tidak bisa berdiri sendiri namun harus di kombinasikan dengan metode yang lain seperti metode demonstrasi, metode tanya jawab.
2. Bagaimana materi yang disampaikan guru harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum?
Ada selalu memakai alat peraga untuk memudahkan siswa mencerna materi yang sesuai dengan kurikulum. kurikulum yang kelas VII dengan K-13 untuk kelas VIII dengan KTSP. Kita menyesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing, ada silabusnya kita sesuaikan dengan kondisi siswanya, sekolah, kelas. Silabusnya sama namun disesuaikan di pendidikan ada garis besar pembelajaran, nah dari situ saya tidak mungkin memasukkan materi pembelajaran yang sifatnya seperti sejarah yang panjang karena nantinya mereka tidak akan sampai pikirannya dan juga gak ngerti nah itu abaikan dan diganti yang sederhana. Nah itu boleh, surat-surat pendek juga ada dan kita selalu menyesuaikan
3. Bagaimana guru harus menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang disediakan?
Itu di dalam proses pembelajaran itu ada rencana program pembelajaran, kurikulum yang kelas VII dengan K-13 untuk kelas VIII dengan KTSP. Kita menyesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing, ada silabusnya kita sesuaikan dengan kondisi siswanya, sekolah, kelas. Silabusnya sama namun disesuaikan di pendidikan ada garis besar pembelajaran, nah dari situ saya tidak mungkin memasukkan materi pembelajaran yang sifatnya seperti sejarah yang panjang karena nantinya mreka tidak akan sampai pikirannya dan juga gak ngerti nah itu abaikan dan diganti yang sederhana. Nah itu boleh, surat-surat pendek juga ada dan kita selalu menyesuaikan.
4. Apakah guru menggunakan metode sosiodrama dan demonstrasi?

Saya tadi mengatakan bahwa metode ceramah belum tentu memecahkan masalah dalam pelajaran, makanya kita mengkombinasikan dengan metode demonstrasi, Tanya jawab, dll. Tapi memang kita perlu menggunakan alat peraga untuk memudahkan siswa mencerna materi yang sesuai dengan kurikulum

5. Apakah perubahan tingkah laku siswa berkebutuhan khusus telah terjadi? atau belum?

Perubahan itu mesti ada nah prosesntasanya yang berbeda-beda. Untuk masalah keagamaan ada perubahan namun juga tergantung gurunya. Jika gurunya rutin mengingatkan itu bisa meningkatkan perubahan siswa. Kalau mengingatkan itu sifatnya continue

6. Apa saja macam-macam evaluasi yang digunakan di SMPLB Putra Jaya Malang?

Nilai itu ada standar minimal kalau disini ujian akhir semester, ada remidi. Ujian smester II selesai 1 minggu, kemudian 1 minggu setelahnya remidi. Remidi itu sifatnya fleksibel tidak harus dikasih soal lagi. Untuk kelas saya sendiri, ada empat anak mungkin yang mencapai Cuma 1 itu berapa persen yang mencapai ketuntasan. Ada juga yang sama sekali belum mencapai tingkat belajar. Anak C1 itu biasanya yang susah mencapai, harus selalu di ingatkan.

7. Teknik penilaian apa saja yang digunakan di SMPLB Putra Jaya Malang?

Ada tes tulis dilaksanakan ketika Ujian Akhir Sekolah, Remidi, dan Pengamatan Langsung oleh guru

8. Instrumen penilaian apakah yang digunakan di SMPLB Putra Jaya Malang?

Instrumennya berupa soal-soal ujian sebagaimana mestinya, jika pengamatan langsung itu nanti dilaporkan kepada orang tua.

9. Apakah cakupan nilai-nilai sikap yang digunakan di SMPLB Putra Jaya Malang?

kedisiplinan, kerapihan, sopan santun kepada guru, orang tua, menjaga lingkungan, bersikap baik kepada teman, rajin beribadah, dll.

10. Apa saja faktor yang mendukung strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?

Program sekolah yang mendukung itu, seperti pembiasaan. Memperingati hari-hari besar islam contohnya hari raya idul fitri. Nanti kita saling memaafkan satu sama lain sehingga itu merupakan internalisasi nilai juga. Kita juga ada pelaksanaan upacara bendera tiap senin, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran selesai.

Alhamdulillah, selama saya mengajar buku-buku itu tersedia sehingga saya hanya perlu menambah referensi lain agar pembelajaran dan aktivitas kegiatan bisa berjalan dengan sempurna.

Pihak sekolah ikut mendukung dan bersama-sama mensukseskan program sekolah. Orang tua pun ikut berperan aktif, seperti memberikan informasi perkembangan anak ketika di rumah, mereka selalu mengikuti pertemuan wali murid. Itu juga merupakan peran serta orang tua, jika mereka tidak datang otomatis kegiatan tidak berjalan lancar.



Catatan Lapangan

Informan : Drs. Gokky Hernowo
Kegiatan : Wawancara
Tanggal : 13 Februari 2016
Pukul : 09.30 WIB – 10.30 WIB
Lokasi : Ruang Guru

1. Adakan program sekolah yang dapat mendukung strategi guru PAI dalam mengembangkan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?

Program sekolah yang mendukung itu, seperti pembiasaan. Memperingati hari-hari besar islam contohnya hari raya idul fitri. Nanti kita saling memaafkan satu sama lain sehingga itu merupakan internalisasi nilai juga. Kita juga ada pelaksanaan upacara bendera tiap senin, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran selesai.

2. Apa saja faktor yang menghambat strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMPLB Putra Jaya Malang? Mengapa demikian?

Sebenarnya guru juga kesusahan menyajikan materi jika tidak didukung oleh fasilitas yang memadai. Sebenarnya, saya menginginkan anak-anak diajak langsung dari pada materi saja. Nah, kita sekarang sedang merencanakan untuk pengembangan fisik berupa lahan untuk praktek. Kalau tidak salah lapangan bermain, lahan berkebun, lahan berternak, lahan bereksperimen. Semoga nanti bisa terwujud itu harapan saya.

3. Bagaimana solusi yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi faktor penghambat strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?

Untuk hambatan yang sifatnya berkaitan dengan sekolah, guru berharap banyaknya donatur untuk kelangsungan pengembangan fisik. Untuk menanggulangi permasalahan itu, guru memanfaatkan segala sarana dan prasarana yang ada dengan semaksimal mungkin.

Catatan Lapangan

Informan : Sri Hartati, S.Pd.
Kegiatan : Wawancara
Tanggal : 13 Februari 2016
Pukul : 09.30 WIB – 10.30 WIB
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

1. Bagaimana ketertiban di SMPLB Putra Jaya Malang?

Meskipun masih ada siswa yang terlambat ketika upacara bendera, namun kita berusaha menegurnya

2. Bagaimana keseharian siswa dalam bersikap baik di sekolah?

Keseharian siswa (ABK) tentunya berbeda dengan anak seusianya, namun kita berusaha untuk mengajak pada hal positif yang berdampak bagi bidang sosial mereka.

3. Bagaimana perkembangan akhlak siswa dalam bersikap baik di sekolah?

Perkembangan akhlak cukup baik, bahkan ketika disuruh untuk sholat mereka mau melakukannya

4. Apa kendala dalam menghadapi siswa yang bermacam-macam ketunaannya?

Tentunya daya serap mereka yang terbatas, hingga kita harus benar-benar sabar menghadapinya

5. Apa saja pelanggaran yang paling sering dilakukan siswa berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?

6. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMPLB Putra Jaya Malang? Mengapa demikian?

Memang sarana dan prasarana yang ada disini, masih belum lengkap sehingga kami memiliki rencana pengembangan fisik berupa rencana kebutuhan ruang seperti ruang guru teknis produksi, ruang belajar akademis, ruang latihan produktif, dll

7. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengatasi faktor yang menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama Islam bagi siswa yang berkebutuhan khusus di SMPLB Putra Jaya Malang?

Sebenarnya sarana itu permasalahan yang sulit untuk dihadapi dengan tangan kosong, kita perlu biaya demi terealisasinya sarana yang baik. Namun, guru-guru memaksimalkan sarana yang ada demi melaksanakan kegiatan pembelajaran dan penunjangnya.

Catatan Lapangan

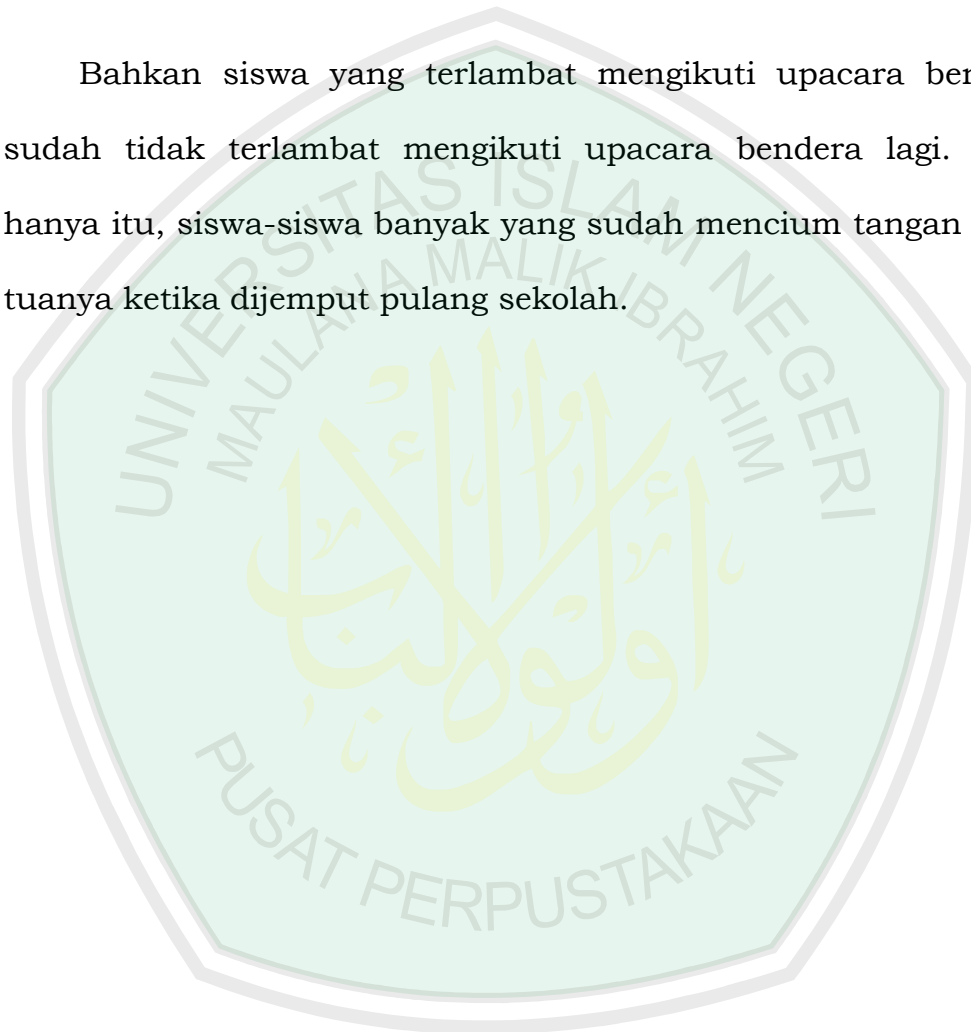
Kegiatan : observasi
Tanggal : 09 Februari 2016
Pukul : 09.30 WIB – 10.30 WIB
Lokasi : kelas VII

Pada waktu pelajaran Didin Prastyo (Siswa kelas VII dengan Jenis Ketunaan C) telah datang tepat waktu. Ada juga siswa yang bernama Akhmad Faisal Dani (Siswa kelas VII dengan Jenis Ketunaan C) yang awalnya suka mengganggu temannya sudah tidak lagi mengganggu teman-temannya seperti tidak mencolek, mendorong dan tidak menendang. Siswa yang bernama Candra Wijaya (Siswa kelas VII dengan Jenis Ketunaan B) awalnya meraut pensil di dalam kelas, setelah diingatkan oleh guru dan mengerti maksudnya, dia sudah tidak lagi meraut pensil di dalam kelas, dia meraut pensil di luar kelas dan di buang pada tempat sampah.

Catatan Lapangan

Kegiatan : observasi
Tanggal : 09 Februari 2016
Pukul : 09.30 WIB – 10.30 WIB
Lokasi : halaman sekolah

Bahkan siswa yang terlambat mengikuti upacara bendera, sudah tidak terlambat mengikuti upacara bendera lagi. Tidak hanya itu, siswa-siswa banyak yang sudah mencium tangan orang tuanya ketika dijemput pulang sekolah.



Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telp (0341) 552398 Faximile (0341) 552398
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>. Email: psg_uinmalang@ymail.com

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama : M. Yunan Aziz
NIM / Jurusan : 11110156/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Kota Malang
Dosen Pembimbing : H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1.	08/05/2016	Bab IV dan V	1.
2.	22/05/2016	Revisi Bab IV	2.
3.	02/06/2016	Revisi Bab IV dan V	3.
4.	16/06/2016	Revisi Bab IV dan V	4.
5.	29/07/2016	Bab VI dan Abstrak	5.
6.	22/08/2016	Acc. Keseluruhan	6.

Malang, 17 Mei 2016

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 196905241996031002



Certificate No. ID08/1219

LAMPIRAN 10

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : M Yunan Aziz
NIM : 11110156
Tempat Tanggal Lahir : Ponorogo, 04 April 1993
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan /
Pendidikan Agama
Islam
Alamat : RT/RW 02/01 Dusun
krajan II, Desa
Plalangan, Kecamatan
Jenangan, Kabupaten
Ponorogo
No Hp : 085645774991
Email : yunan_aziz@yahoo.com

GRADUASI PENDIDIKAN

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Tahun Lulus
1	TK Bustanul Atfal Aisyiyah Plalangan	Ponorogo	1999
2	MI Muhammadiyah 2 Plalangan	Ponorogo	2005
3	MTsN Ponorogo	Ponorogo	2008
4	MAN 2 Ponorogo	Ponorogo	2011
5	UIN Maliki Malang	Malang	2016